

**PENGARUH EFISIENSI OPERASIONAL, RISIKO KREDIT, DAN
RISIKO LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS**

**(Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional di Indonesia
Periode Tahun 2013-2017)**

Disusun Oleh:

NIKMATUL HIDAYAH

NIM. 155020200111051

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih

Derajat Sarjana Ekonomi



BIDANG MANAJEMEN KEUANGAN

JURUSAN MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2019



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

PENGARUH EFISIENSI OPERASIONAL, RISIKO KREDIT, DAN RISIKO LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional di Indonesia Periode Tahun 2013-2017)

Yang disusun oleh :

Nama : NIKMATUL HIDAYAH
 NIM : 155020200111051
 Jurusan : Manajemen
 Konsentrasi : Keuangan

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Tanggal 12 Maret 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

1. Satriya Candra Bondan Prabowo, SE., MM.

NIP 19850303 201404 1 001

(Dosen Pembimbing)

2. Prof. Dr. Moeljadi SE., SU., M.Sc. CFP.

NIP 19530727 197903 1 005

(Dosen Penguji I)

3. Dr. Andarwati SE., ME

NIP 19610129 199802 2 001

(Dosen Penguji II)

Malang, 25 Maret 2019

Program Studi S1 Manajemen,



Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP

NIP.19601111 198601 2 001



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Bahasa Indonesia :

Pengaruh Efisiensi Operasional, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional di Indonesia Periode Tahun 2013-2017)

Skripsi dengan judul Bahasa Inggris :

The Effect of Operational Efficiency, Credit Risk, and Liquidity Risk on Profitability (A Study on Conventional Regional Development Banks in Indonesia in Period of 2013-2017)

Yang disusun oleh :

Nama : Nikmatul Hidayah
NIM : 155020200111051
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**
Jurusan : **Manajemen**
Konsentrasi : Keuangan

Judul di atas disetujui untuk diajukan dalam ujian komprehensif.

KPS S1. Manajemen

Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP
NIP.19601111 198601 2 001

Dosen Pembimbing

Satriya Candra Bondan P., SE., MM.
NIP. 19850303 201404 1 001





SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini , saya :

Nama : Nikmatul Hidayah
 Tempat/Tgl. Lahir : Tulungagung, 27 Februari 1997
 Nomor Induk : 155020200111051
 Jurusan : S-1 Manajemen
 Konsentrasi : Manajemen Keuangan
 Alamat : Desa Plosokandang RT 3/RW 1 Kec. Kedungwaru
 Kab. Tulungagung

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa **SKRIPSI** berjudul :
 Pengaruh Efisiensi Operasional, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional di Indonesia Periode Tahun 2013-2017)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 04 Maret 2019

Mengetahui,
 Dosen Pembimbing

Yang membuat pernyataan

Satriya Candra Bondan P., SE., MM.
 NIP. 19850303 201404 1 001



Nikmatul Hidayah
 NIM. 155020200111051



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nikmatul Hidayah

NIM : 155020200111051

Jurusan : Manajemen FEB UB

Menyatakan bahwa benar-benar telah melaksanakan penelitian pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia melalui website resmi www.ojk.go.id terhitung mulai bulan Desember 2018 sampai dengan Februari 2019 dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Pengaruh Efisiensi Operasional, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional di Indonesia Periode Tahun 2013-2017)**"

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 04 Maret 2019

Mengetahui,

Yang membuat pernyataan

Dosen Pembimbing



Satriya Candra Bondan P., SE., MM.
NIP. 19850303 201404 1 001



Nikmatul Hidayah
NIM. 155020200111051

RIWAYAT HIDUP

Nama : Nikmatul Hidayah
Tempat, tanggal lahir : Tulungagung, 27 Februari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Plosokandang RT 3 RW 1 Kec. Kedungwaru
Kab. Tulungagung

Riwayat Pendidikan

2003-2009 : SD Negeri 5 Bago
2009-2012 : SMP Negeri 2 Tulungagung
2012-2015 : SMA Negeri 1 Kedungwaru
2015-2019 : S1 Jurusan Manajemen FEB UB

Pengalaman Organisasi

2013-2014 : Bendahara Umum I Takmir SMAN 1 Kedungwaru
2016-2017 : Staf Tetap Divisi Administrasi Himpunan Mahasiswa Jurusan
Manajemen FEB UB

Pengalaman Kepanitiaan

2016 : Koordinator Divisi Administrasi *Management Share and Listen*
2016 : Staf Divisi Acara *Management In Care*
2016 : Staf Divisi Konsumsi *Brawijaya Market Festival*
2016 : Staf Divisi Konsumsi Pasar Brawijaya
2016 : Asisten Koordinator Divisi Admin *Management Days*
2016 : Staf Divisi Konsumsi Expo Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia
2019 : Relawan Pengajar Kelas Inspirasi Trenggalek 5

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Efisiensi Operasional, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas (Studi pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional di Indonesia Periode Tahun 2013-2017)”**.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana ekonomi pada jurusan (program) manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Karya ini tidak dapat disusun dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Nurkholis, M.Buss.,Ak., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Dr. Sumiati, SE., M.Si., CSRS selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Dr. SitiAisjah, SE., ME., CSRS., CFP. Selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
4. Satriya Candra Bondan Prabowo, SE., MM. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

5. Prof. Dr. Moeljadi SE., SU., M.Sc. CFP. Selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan demi kesempurnaan penulisan skripsi.
6. Dr. Andarwati SE., ME. Selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan demi kesempurnaan penulisan skripsi.
7. Bapak Gunawan dan Ibu Suliyah selaku kedua orang tua penulis yang selalu mendoakan, memotivasi, dan memberikan dukungan secara penuh, baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.
8. Seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan doa dan dukungannya selama menempuh pendidikan hingga terselesainya skripsi ini.
9. Seluruh sahabat penulis, teman-teman dari Manajemen 2015, penghuni kos Terusan Cikampek 16, serta seluruh *partner* kerja penulis di *sweeten.id* dan *nr_geschaft* yang telah memberikandukungan, motivasi, pemikiran, serta perhatiannya selama menempuh pendidikan hingga terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan sehingga dapat menjadikan karya tulis ini lebih baik.

Malang, 27 Februari 2019

Nikmatul Hidayah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Daftar Lampiran	viii
Abstrak	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	17
2.2 Landasan Teori	25
2.2.1 Bank	25
2.2.2 Analisis Rasio Keuangan Bank	29
2.2.3 Profitabilitas	32
2.2.4 Efisiensi Operasional	33
2.2.5 Risiko	34
2.2.6 Risiko Kredit	35
2.2.7 Risiko Likuiditas	36
2.3 Kerangka Pikir Penelitian	37
2.4 Kerangka Konsep dan Perumusan Hipotesis	40

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Populasi dan Sampel.....	44
3.2.1 Populasi	44
3.2.2 Sampel	44
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data	46
3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian	47
3.5.1 Variabel Dependen	47
3.5.2 Variabel Independen.....	47
3.6 Metode Analisis Data	49
3.6.1 Uji Statistik Deskriptif.....	50
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	50
3.6.2.1 Uji Normalitas	50
3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas.....	51
3.6.2.3 Uji Multikolinearitas	52
3.6.2.4 Uji Autokorelasi.....	52
3.6.3 Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	53
3.6.4 Analisis Regresi Linear Berganda	54
3.6.5 Uji Hipotesis.....	54
3.6.5.1 Uji t	55
3.6.5.2 Koefisien Determinasi.....	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	57
4.2 Statistik Deskriptif.....	74
4.2.1 Profitabilitas (ROA)	74
4.2.2 Efisiensi Operasional (BOPO)	78
4.2.3 Risiko Kredit (NPL)	81
4.2.4 Risiko Likuiditas (LDR).....	84

4.3 Uji Asumsi Klasik	87
4.3.1 Uji Normalitas	87
4.3.2 Uji Heteroskendastisitas	89
4.3.3 Uji Multikolinearitas.....	90
4.3.4 Uji Autokorelasi	91
4.4 Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	92
4.5 Analisis Regresi Linear Berganda	93
4.6 Hasil Pengujian Hipotesis.....	96
4.6.1 Hasil Uji t	96
4.6.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi	98
4.7 Pembahasan Hasil Penelitian.....	99
4.7.1 Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas	99
4.7.2 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas	102
4.7.3 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas	106
4.8 Implikasi Hasil Penelitian.....	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	115
5.2 Saran	116
Daftar Pustaka.....	118
Lampiran	122

DAFTAR TABEL

No.	Daftar Tabel	Hal.
1.1	Realisasi Penyaluran Kredit Baru	6
2.1	Penelitian Terdahulu	21
3.1	Data Sampel Bank Pembangunan Daerah Konvensional	45
3.2	Pengambilan Keputusan Uji <i>Durbin Watson</i> (DW Test)	53
4.1	Deskripsi Variabel Profitabilitas (ROA)	75
4.1	Deskripsi Variabel Profitabilitas Berdasarkan Kelompok Bank	76
4.2	Deskripsi Variabel Efisiensi Operasional	78
4.2	Deskripsi Variabel Efisiensi Operasional Berdasarkan Kelompok Bank	79
4.2	Deskripsi Variabel Risiko Kredit	81
4.2	Deskripsi Variabel Risiko Kredit Berdasarkan Kelompok Bank	82
4.4	Deskripsi Variabel Risiko Likuiditas	84
4.4	Deskripsi Variabel Risiko Likuiditas Berdasarkan Kelompok Bank	85
4.5	Hasil Uji Normalitas	89
4.6	Hasil Uji Multikolinearitas	91
4.7	Hasil Uji Autokorelasi	92
4.8	Hasil Uji Kelayakan Model	93
4.9	Hasil Uji Regresi Berganda	94
4.10	Hasil Uji t	96
4.11	Hasil Uji Koefisien Determinasi	98

DAFTAR GAMBAR

No.	Daftar Gambar	Hal.
1.1	Pendapatan Pemerintah Daerah Periode 2013-2017	3
1.2	Kinerja Bank Pembangunan Daerah Periode 2013-2017	4
2.1	Kerangka Pikir Penelitian	39
2.2	Kerangka Konsep Penelitian	42
4.1	Kurva P-Plot	88
4.2	Hasil Uji <i>Scatterplot</i>	90



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Daftar Lampiran	Hal.
Lampiran 1	Perhitungan Variabel Dependen dan Variabel Independen	122
Lampiran 2	Deskripsi Variabel Dependen dan Variabel Independen	134
Lampiran 3	Hasil Analisis SPSS 20.0	142



**PENGARUH EFISIENSI OPERASIONAL, RISIKO KREDIT, DAN
RISIKO LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS
(Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional di Indonesia
Periode Tahun 2013-2017)**

**Oleh:
Nikmatul Hidayah**

**Dosen Pembimbing:
Satriya Candra Bondan Prabowo**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mengetahui pengaruh dari efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia pada periode tahun 2013-2017. Profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Efisiensi operasional diukur dengan BOPO, risiko kredit diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan risiko likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Penelitian ini menggunakan sampel 19 BPD konvensional yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas. Risiko kredit (NPL) memiliki pengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas. Risiko likuiditas yang diprosikan dengan LDR menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi BPD dan investor, untuk lebih memperhatikan efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas.

Kata Kunci : efisiensi operasional, risiko kredit, risiko likuiditas, profitabilitas

**THE EFFECT OF OPERATIONAL EFFICIENCY, CREDIT RISK,
LIQUIDITY RISK ON PROFITABILITY
(The Study of Conventional Regional Development Banks in Indonesia
in Period of 2013-2017)**

**By:
Nikmatul Hidayah**

**Supervisor:
Satriya Candra Bondan Prabowo**

ABSTRACT

The purpose of this research is to measure and acknowledge the effect of operational efficiency, credit risk, and liquidity risk on the profitability of conventional regional development banks in Indonesia in the period of 2013-2017. Profitability is measured by Return on Asset (ROA). Operational efficiency is quantified by BOPO, credit risk is estimated by Non Performing Loan (NPL), while liquidity risk is gauged by Loan Deposit Ratio (LDR). The study uses 19 conventional regional development banks determined by purposive sampling method as sample. In this study the hypothesis testing uses multiple regression analysis. The results of this research indicate that operational efficiency has a negative significant effect on profitability. Credit risk has a negative significant effect on profitability. Liquidity risk proxied by LDR shows positive significant effect on profitability. The result of this study can be used as information resources for regional development banks and investors to put more attention to operational efficiency, credit risk, and liquidity risk.

Keywords : operational efficiency, credit risk, liquidity risk, profitability

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

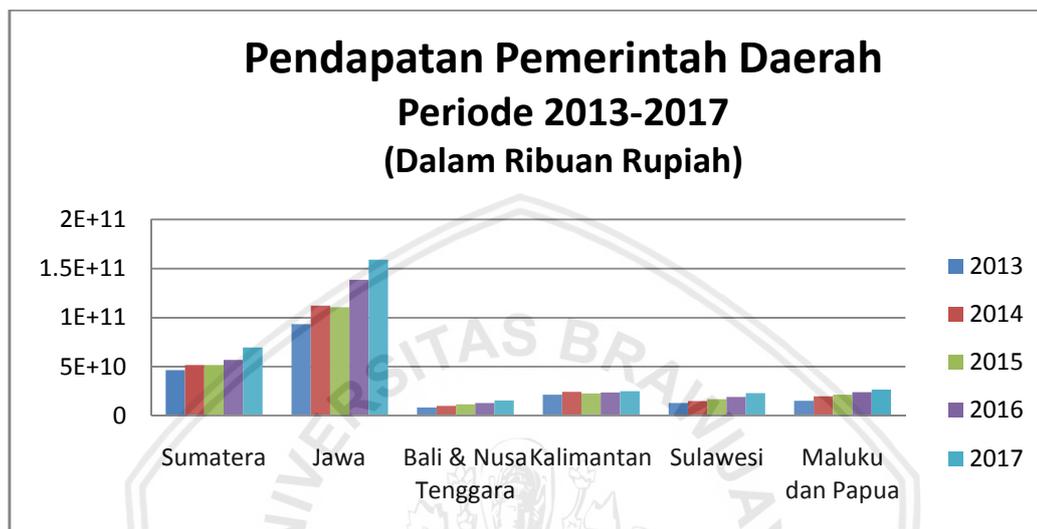
Dalam perekonomian suatu negara bank adalah lembaga penting yang kinerjanya dapat mempengaruhi kondisi ekonomi suatu negara. Fungsi utama bank adalah menjembatani antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Dalam menjalankan fungsi ini, bank akan memiliki peran penting dalam mendorong kegiatan ekonomi suatu negara. Bank menjadi lembaga yang sangat dekat dengan masyarakat berhubungan dengan tujuannya untuk menunjang pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan Direktori Perbankan Indonesia (2012), bank di Indonesia dikelompokkan menjadi, Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran, dan Bank Asing. Dengan *core product* yang berbeda, bank-bank tersebut terus bersaing untuk memberikan akses dan pelayanan terbaik bagi masyarakat dalam hal keuangan.

Salah satu kelompok bank umum di Indonesia adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD). Bank Pembangunan Daerah (BPD) adalah bank yang pendiriannya berdasarkan peraturan daerah provinsi dan sebagian sahamnya dimiliki oleh pemerintah kota dan pemerintah kabupaten, di wilayah bersangkutan dan modalnya merupakan harta kekayaan pemerintah daerah yang dipisahkan (Julius R. Latumaerissa, 2014: 6). BPD sebagai badan usaha milik daerah dituntut untuk berperan aktif dan bekerja untuk menggerakkan perekonomian daerah, terutama dalam hal pembiayaan pembangunan di daerah. Saat ini terdapat 27 Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. BPD di Indonesia berdasarkan prinsip yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu 26 BPD dengan prinsip konvensional dan 1 BPD dengan prinsip syariah. Penelitian ini memfokuskan pada BPD konvensional, karena jumlahnya yang lebih banyak dianggap dapat menggambarkan kondisi BPD di Indonesia dengan baik.

BPD di Indonesia lahir tahun 1962, melalui Undang-Undang no. 13 tahun 1962 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah. Pada awal beroperasinya, BPD difokuskan untuk mendanai pelaksanaan usaha-usaha pembangunan di daerah, sehingga usaha yang dijalankan sangat dibatasi. Batasan-batasan usaha BPD menurut Undang-Undang no. 13 tahun 1962 diantaranya, BPD hanya menerima dana pihak ketiga dalam bentuk deposito, tidak menerima giro dan tidak menjalankan tugas-tugas bank umum, bukan bank devisa, dan hanya boleh menyimpan dananya pada Bank Indonesia atau bank yang ditunjuk Bank Indonesia. Perkembangan perekonomian nasional maupun internasional yang bergerak cepat melahirkan tantangan tantangan baru sehingga mendorong lahirnya Undang-Undang no. 7 tahun 1998 tentang Perbankan. Peraturan baru ini merubah

status BPD dari Bank Pemerintah menjadi Bank Umum. Perubahan status ini membuat BPD memperluas perannya, dan bersaing langsung dengan bank-bank umum lainnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Gambar 1.1. Pendapatan Pemerintah Daerah Periode 2013-2017

Otonomi daerah yang mulai diberlakukan sejak tahun 2001 menjadikan daerah semakin mandiri untuk mengembangkan potensi-potensinya. Salah satu dampak positif diberlakukannya otonomi daerah adalah perekonomian daerah yang semakin meningkat. Peningkatan perekonomian daerah dapat dilihat dari tren peningkatan pendapatan pemerintah daerah selama empat tahun terakhir, seperti yang terlihat pada gambar 1.1. Perekonomian daerah yang terus berkembang menjadikannya pasar potensial bagi industri perbankan. Pasar potensial ini menjadikan kompetisi bank di daerah semakin ketat. Ketatnya persaingan antar bank ini membuat BPD konvensional harus memiliki strategi usaha yang tepat agar kinerjanya terus meningkat. Kinerja BPD konvensional pada lima tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 1.2. Dapat dilihat kinerja BPD

yang dilihat dari aspek laba, dana pihak ketiga, dan aset mengalami peningkatan sepanjang empat tahun terakhir. Laba BPD pada 2013 senilai 12.42 triliun meningkat menjadi Rp9,66 triliun di 2014, pada 2015 meningkat menjadi Rp10.59 triliun, pada tahun 2016 meningkat menjadi Rp11,49 triliun, dan meningkat di tahun 2017 menjadi Rp12,42 triliun. Dana pihak ketiga BPD juga mengalami peningkatan dari Rp287,71 triliun di 2013 menjadi Rp335,95 triliun di 2014, pada 2015 meningkat menjadi Rp356,60 triliun, pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi Rp383,53 triliun, dan meningkat lagi di tahun 2017 menjadi Rp449,39 triliun. Peningkatan juga terjadi pada aset BPD dari Rp389,96 triliun di 2013 menjadi Rp440,69 triliun di 2014, pada tahun 2015 menjadi Rp. 475,86 triliun, pada 2016 aset mengalami peningkatan menjadi Rp529,75, dan pada 2017 meningkat menjadi Rp604,82 triliun.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2018)

**Gambar 1.2. Kinerja Bank Pembangunan Daerah Konvensional
Periode 2013-2017**

BPD konvensional semakin optimis untuk melanjutkan tren peningkatan dana pihak ketiga di tahun 2018 dan 2019. Dalam survei perbankan Indonesia

bulan Juli 2018 menunjukkan peningkatan dana pihak ketiga BPD konvensional menjadi Rp497,27 triliun. Pada 2019 dana pihak ketiga BPD konvensional diprediksi akan meningkat, karena adanya peningkatan aliran dana ke daerah dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) 2019. Dalam rancangan keuangan pemerintah itu, jumlah alokasi dana transfer ke daerah dan dana desa naik dari Rp763,6 triliun di 2018 menjadi Rp832,3 triliun (Infobank, 2018: 78). Dengan tren peningkatan dana pihak ketiga akan menjadikan BPD lebih maksimal dalam penyaluran kredit. Namun, sejauh ini pertumbuhan kredit BPD masih berada dibawah pertumbuhan kredit rata rata industri. Pertumbuhan kredit rata-rata industri perbankan saat ini adalah 11,59% sedangkan kredit BPD sebesar 8,23% per Juli 2018. Menurut Biro Riset Infobank dalam Infobank (2018: 78) memperkirakan pertumbuhan kredit industri BPD konvensional pada akhir 2018 dan 2019 adalah sebesar 8% sampai dengan 10%.

Pada era modern seperti saat ini, konsumsi masyarakat terus meningkat seiring dengan berbagai kemudahan yang ada. Konsumsi yang beraneka ragam dan tuntutan tren yang mudah dan cepat membuat masyarakat dituntut untuk memiliki sumber dan akses keuangan yang baik. Tuntutan ini membuat masyarakat modern tidak asing dengan bank. Karena perbankan merupakan solusi yang tepat bagi kebutuhan keuangan masyarakat modern dengan berbagai produk yang dimiliki, mulai dari tabungan, kredit, investasi, hingga transaksi keuangan. Tingkat kebutuhan masyarakat terhadap layanan perbankan dapat dilihat dari survei perbankan dalam realisasi penyaluran kredit baru yang dilakukan Bank Indonesia periode 2013-2017 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Realisasi Penyaluran Kredit Baru
Periode 2013-2017 (dalam persen)

Periode	Rata-Rata Penyaluran Kredit Baru	Peningkatan
2013	80.3	(-1.2)
2014	67.2	(-13.1)
2015	52.7	(-14.5)
2016	64.6	11.9
2017	77.1	12.5

Sumber: Bank Indonesia (2018)

Tabel 1.1, menunjukkan jumlah penyaluran kredit baru oleh perbankan yang mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir. Penurunan angka rata-rata penyaluran kredit baru yang terjadi pada tiga tahun awal, menurut Survei Perbankan dalam Bank Indonesia (2015) disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya risiko penyaluran kredit, sehingga menurunkan optimisme masyarakat. Namun, juga dapat dilihat dalam dua tahun terakhir kredit yang disalurkan oleh perbankan mengalami peningkatan. Peningkatan angka penyaluran kredit pada dua tahun terakhir mengindikasikan menguatnya optimisme masyarakat terhadap penyaluran kredit perbankan. Peningkatan penyaluran kredit ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perkiraan terhadap kondisi ekonomi yang lebih baik, penurunan suku bunga kredit, penurunan risiko penyaluran kredit, dan penurunan risiko likuiditas perbankan (Bank Indonesia, 2017).

Berada pada era modern pada kenyataannya tidak hanya memberikan tantangan tersendiri bagi masyarakat, namun juga dunia perbankan. Kemajuan teknologi, permintaan masyarakat, dan efisiensi menjadi beberapa sumber

tantangan bagi perbankan saat ini. Perbaikan di berbagai bidang perlu dilakukan untuk menguatkan perbankan menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Tantangan-tantangan yang harus dihadapi perbankan saat ini meliputi, pertumbuhan kredit perbankan yang masih rendah, struktur perbankan yang belum optimal, pemenuhan kebutuhan layanan perbankan yang masih kurang, pengawasan bank yang masih perlu ditingkatkan, pertumbuhan kredit perbankan yang masih rendah, struktur perbankan yang belum optimal, pemenuhan kebutuhan layanan perbankan yang masih kurang, pengawasan bank yang masih perlu ditingkatkan, kapabilitas perbankan yang masih lemah, perlindungan nasabah yang masih harus ditingkatkan, perkembangan teknologi informasi, profitabilitas dan efisiensi bank yang tidak mampu bertahan (Totok Budisantoso dan Nuritomo, 2014: 27).

Berdasarkan uraian tantangan-tantangan yang harus dihadapi perbankan di era modern ini, dapat disimpulkan bahwa kinerja internal perbankan menjadi sumber tantangan paling banyak yang harus dihadapi perbankan. Tantangan mengenai profitabilitas menjadi salah satu tantangan penting yang harus segera dijawab oleh perbankan, karena tingkat profitabilitas tidak hanya penting untuk keberlanjutan operasional bank, namun juga menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya.

Profitabilitas perbankan merupakan indikator yang paling penting untuk mengukur kinerja suatu bank. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi (James dan John, 2009: 222). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi usaha (Jumingan, 2014: 122). Umumnya

perusahaan yang berorientasi profit, seperti bank memiliki tujuan untuk mencapai tingkat profit yang tinggi, dimana untuk mencapai tingkat profit yang tinggi tersebut perusahaan harus dapat mengelola berbagai kegiatannya secara efektif dan efisien. Perbankan sebagai perusahaan berorientasi profit tentunya dituntut untuk memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi karena profitabilitas merupakan elemen penting untuk terciptanya nilai perusahaan dan langkah kritis untuk memberikan keuntungan maksimal bagi pemegang saham (Mendoza dan R. Rivera, 2017: 87). Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diperoleh, maka semakin baik kinerja suatu bank sehingga kelangsungan hidup bank semakin terjamin.

Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan beberapa rasio. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas diantaranya, *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM) (Tan, Floros & Anchor, 2017: 8). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham. NIM adalah rasio antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur tingkat profitabilitas. ROA dipilih karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan, tidak hanya laba hasil investasi pemilik perusahaan ataupun laba dari pendapatan bunga. ROA merupakan rasio yang diperoleh dari perhitungan laba sebelum pajak terhadap

total aset. Semakin besar ROA, maka tingkat keuntungan bank akan semakin besar pula, begitupun sebaliknya.

Profitabilitas merupakan tujuan tetap dari suatu organisasi bisnis, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi-strategi yang tepat. Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional sebagai organisasi bisnis yang berorientasi pada profit tentunya harus menentukan strategi yang tepat untuk mempertahankan maupun meningkatkan tingkat profitabilitasnya ditengah persaingan antar bank yang begitu ketat. Menurut Rafael A. Cuesta dan Luis Orea (2002: 2232) ketika bank mengalami peningkatan tekanan persaingan, maka bank harus mengadopsi strategi baru untuk *survive* dan satu cara yang dapat dilakukan adalah mengurangi biaya operasional melalui peningkatan produktivitas. Pengurangan biaya operasional ini dapat bermanfaat bagi nasabah yang membayar suatu harga lebih rendah untuk jasa (kredit) yang mereka terima dan juga mendapatkan suatu kembalikan yang lebih tinggi atas deposito mereka.

Strategi yang diungkapkan Rafael A. Cuesta dan Luis Orea merupakan salah satu dari tiga strategi umum yang diungkapkan Pearce dan Robinson (2014: 205), yaitu strategi kepemimpinan berbiaya rendah. Strategi umum merupakan gagasan inti mengenai bagaimana suatu perusahaan dapat bersaing dipasar dengan baik. Sementara itu, setiap strategi umum memungkinkan suatu perusahaan untuk memaksimalkan keunggulan kompetitif tertentu, masing-masing strategi tersebut juga membuat perusahaan terpapar pada sejumlah risiko kompetitif (Pearce dan Robinson, 2014: 207). Berdasarkan uraian perlu kiranya melakukan efisiensi dalam operasional dan pengelolaan risiko untuk dapat menjalankan strategi yang

tepat untuk konsistensi profitabilitas BPD konvensional ditengah persaingan yang semakin ketat.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan banyak faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan. Faktor-faktor yang sering dikaitkan dengan profitabilitas perbankan diantaranya, efisiensi operasional, risiko kredit dan risiko likuiditas. Efisiensi operasional sering dikaitkan dengan profitabilitas karena operasional yang dijalankan bank haruslah memiliki tingkat efisiensi yang baik agar dapat menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Bank adalah lembaga keuangan dengan produk utamanya yaitu kredit dan menjadi lembaga dengan tingkat *debt to equity* tinggi, sehingga dalam operasinya bank memiliki berbagai risiko, terutama risiko terkait kredit dan likuiditas. Risiko yang membayangi operasional bank tentunya menjadi hal yang harus dikelola dengan baik untuk menjaga tingkat profitabilitas bank. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda terkait pengaruh efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas.

Efisiensi operasional diukur untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank sudah dilakukan dengan benar sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham (Tri Wahyuni, 2014: 8). Efisiensi operasional diukur menggunakan BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional). Rasio BOPO menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO merupakan perhitungan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Sehingga dapat disimpulkan semakin kecil rasio BOPO maka semakin efektif biaya

operasional yang dikeluarkan bank, sehingga kinerja bank semakin baik dan berdampak pada profitabilitas.

Semakin kecil rasio BOPO akan memiliki pengaruh positif terhadap ROA, pola hubungan ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara BOPO dan ROA. Pola hubungan negatif ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuni (2014) yang memperoleh hasil bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Taufik Zulfikar (2014), dalam penelitian ini BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank selanjutnya adalah risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan para debitur dalam memenuhi kewajibannya sebagaimana yang dipersyaratkan oleh pihak kreditur (Irham Fahmi, 2014: 164). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio NPL merupakan perhitungan dari kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah. Rasio NPL yang tinggi menunjukkan biaya akibat gagal bayar yang besar, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi NPL suatu bank, maka akan mengganggu tingkat profitabilitas bank tersebut.

Penelitian mengenai hubungan antara risiko kredit dengan profitabilitas telah dilakukan baik dalam lingkup nasional maupun global dengan obyek yang berbeda-beda, sehingga diperoleh hasil yang terkadang juga berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Saeed dan Zahid (2016) menunjukkan bahwa variabel risiko kredit, yaitu *non performing loan* dan *net charge off* memiliki pengaruh positif

terhadap ROA dan ROE. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rufo Mendoza dan John Paolo R. Rivera (2017) diperoleh hasil bahwa risiko kredit memiliki dampak negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA, ROE, dan laba setelah pajak).

Risiko likuiditas menjadi faktor terakhir yang mempengaruhi profitabilitas dalam penelitian ini. Risiko likuiditas adalah risiko yang dialami oleh pihak perbankan karena ketidakmampuannya memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2014: 164). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR adalah perhitungan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Rasio LDR menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam mengembalikan kewajibannya pada pihak ketiga dengan hanya mengandalkan kredit yang telah diberikan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi rasio LDR maka semakin banyak kredit tersalurkan sehingga profitabilitas bank akan semakin meningkat.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai hubungan risiko likuiditas dengan profitabilitas telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahmoud Al-Rdaydeh, Ali Matar, dan Odai Alghzwai (2017) juga penelitian yang dilakukan Fani Ramadanti dan Wahyu Meiranto (2015). Penelitian yang dilakukan Mahmoud Al-Rdaydeh, Ali Matar, dan Odai Alghzwai (2017) memperoleh hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, namun LDR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROE. Penelitian yang dilakukan Fani Ramadanti dan Wahyu Meiranto (2015) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap

ROA, hasil penelitian ini juga menunjukkan hubungan variabel risiko likuiditas lain, seperti cadangan kas, gap likuiditas, dan NPL terhadap ROA.

Seperti yang diuraikan dalam beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu, bahwa tidak selamanya LDR berbanding lurus dengan ROA, ataupun NPL dan BOPO berbanding terbalik dengan ROA. Pernyataan ini juga didukung oleh data rasio keuangan BPD yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam lima tahun terakhir. Rasio keuangan BPD selama lima tahun terakhir menunjukkan tren yang fluktuatif. Ketidaksesuaian hasil penelitian terhadap pengaruh antara LDR yang berbanding lurus dengan ROA terjadi pada tahun 2015. Pada tahun 2015 rasio ROA mengalami penurunan dari 2.68% menjadi 2.40%, sedangkan rasio LDR mengalami peningkatan dari 89.73% menjadi 92.19%. Ketidaksesuaian hasil penelitian terhadap pengaruh antara BOPO yang berbanding terbalik dengan ROA terjadi pada tahun 2017. Pada tahun 2017 rasio ROA mengalami penurunan dari 2.58% menjadi 2.52%, tren penurunan itu juga diikuti turunnya rasio BOPO dari 78.08% menjadi 77.77%.

Berdasarkan uraian pentingnya efisiensi operasional dan pengelolaan risiko untuk konsistensi profitabilitas dalam kompetensi perbankan saat ini serta melihat berbagai hasil penelitian terdahulu dan tidak selalu konsistennya hasil yang ada, dirasa perlu untuk melakukan penelitian dengan data terbaru yang sesuai dengan kondisi saat ini. Penelitian terbaru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan sangat diperlukan ditengah persaingan antar bank yang begitu ketat, sehingga bank dapat dengan mudah melihat faktor yang perlu diperbaiki maupun ditingkatkan untuk peningkatan profitabilitas. Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul

“Pengaruh Efisiensi Operasional, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Konvensional di Indonesia Periode Tahun 2013-2017)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Apakah efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia?
2. Apakah risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia?
3. Apakah risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengukur dan mengetahui pengaruh dari efisiensi operasional terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia.
2. Untuk mengukur dan mengetahui pengaruh dari risiko kredit terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia.

3. Untuk mengukur dan mengetahui pengaruh dari risiko likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya pada pengaruh efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan Perbankan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk memperhatikan pengaruh efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan. Sehingga perusahaan perbankan dapat meminimalisir risiko, melakukan efisiensi, sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan perbankan dalam

menghasilkan laba, sehingga investor maupun calon investor dapat mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang tepat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas perbankan telah banyak dilakukan baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan hasil yang berbeda-beda, beberapa hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan ataupun tidak signifikan, begitupun dengan pola hubungan variabel yang tidak selalu sama dalam hasil penelitian.

Penelitian-penelitian terdahulu yang menguji efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas diantaranya pernah dilakukan oleh Mahmoud Al-Rdaydeh, Ali Matar, dan Odai Alghzwai (2017), Rufo Mendoza dan John Paolo R. Rivera (2017), Yong Tan, Christos Floros, dan John Anchor (2017), Saeed M.S dan Zahid N. (2016), Mochammad Atoillah (2016), Fani Ramadanti dan Wahyu Meiranto (2015), Taufik Zulfikar (2014), Tri Wahyuni (2014), Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati (2013), Anisa Nursatyani (2011). Berikut ini diuraikan hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan Mahmoud Al-Rdaydeh, Ali Matar, dan Odai Alghzwai (2017) mengenai analisis pengaruh dari risiko kredit dan likuiditas terhadap profitabilitas bank konvensional dan syariah di Yordania periode tahun 2006-2015 menggunakan variabel independen risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR). Variabel dependen yang digunakan untuk mengukur

profitabilitas adalah ROA dan ROE. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa risiko kredit (NPL) memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE, sedangkan risiko likuiditas (LDR) memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, namun tidak signifikan terhadap ROE.

Rufo Mendoza dan John Paolo R. Rivera (2017) meneliti tentang efek dari *credit risk* dan *capital adequacy ratio (CAR)* terhadap profitabilitas pada 567 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Filipina. Penelitian ini menggunakan variabel independen *credit risk* dan CAR, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ROA dan ROE. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *credit risk* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan CAR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas BPR di Filipina.

Yong Tan, Christos Floros, dan John Anchor (2017) melakukan penelitian untuk melihat dampak dari resiko, kompetisi, dan efisiensi terhadap profitabilitas bank di China. Penelitian ini dilakukan pada bank komersial yang terdapat di China periode tahun 2003-2013. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *credit risk*, *liquidity risk*, *security risk*, *capital risk*, *insolvency risk*, *bank size*, *bank diversification*, *cost efficiency*, *bank competition*, *banking sector development*, *stock market development*, *inflation*, dan *GDP growth*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA, ROE, dan NIM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas bank komersial di China tumbuh tinggi pada lingkungan kompetisi yang rendah, hasil penelitian juga menunjukkan *credit risk*, *liquidity risk*, *capital risk*, *security risk*, dan *insolvency risk* memiliki hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan Saeed M.S dan Zahid N. (2016) mengenai dampak dari *credit risk* terhadap profitabilitas lima bank besar di Inggris periode tahun 2007-2015 menggunakan variabel independen *credit risk* yang diukur dengan *net charge off* dan NPL, *bank size* yang diukur dengan total aset, *growth*, dan *leverage*. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA dan ROE. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *credit risk*, *bank size*, *growth*, dan *leverage* memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas lima bank besar di Inggris.

Mochammad Atoillah (2016) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank konvensional yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negative signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Fani Ramadanti dan Wahyu Meiranto (2015) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Indonesia. Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2013. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah LDR (X_1), Cadangan Kas (X_2), Gap Likuiditas (X_3), dan NPL (X_4). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA (Y). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan LDR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, cadangan kas memiliki pengaruh positif signifikan

terhadap ROA, sedangkan gap likuiditas dan NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Taufik Zulfikar (2014) meneliti tentang pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, dan NIM terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia tahun 2009-2012. Penelitian ini menggunakan variabel independen CAR, LDR, NPL, BOPO, dan NIM, sedangkan variabel dependen menggunakan ROA. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Tri Wahyuni (2014) meneliti tentang pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja bank pada bank umum di Indonesia periode tahun 2006-2013. Penelitian ini menggunakan variabel independen CAR, LDR, NPL, BOPO, giro wajib minimum, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen menggunakan ROA. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa BOPO dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR, LDR, NPL, dan giro wajib minimum tidak memiliki pengaruh terhadap ROA bank umum di Indonesia

Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati (2013) meneliti tentang analisa rasio keuangan terhadap kinerja sepuluh bank umum dengan aset terbesar yang terdaftar di BEI periode 2007-2011. Penelitian ini menggunakan variabel independen CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah ROA. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel NPL, NIM, dan BOPO memiliki

pengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan Anisa Nursatyani (2011) mengenai analisis pengaruh efisiensi operasional, risiko kredit, risiko pasar, dan modal terhadap kinerja keuangan bank domestik dan bank asing di Indonesia periode tahun 2004-2008 menggunakan variabel independen efisiensi operasional (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), dan risiko modal (CAR). Variabel dependen yang digunakan untuk mengukur kinerja adalah ROA. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa efisiensi operasional (BOPO) dan risiko kredit (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan risiko pasar (NIM) dan risiko modal (CAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank domestik dan asing yang ada di Indonesia. Berikut ini ringkasan penelitian terdahulu yang disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Mahmoud Al-Rdaydeh, Ali Matar, dan Odai Alghzwai (2017)	<i>Analyzing the Effect of Credit and Liuidity Risks on Profitability of Convention al and Islamic Jordanian Banks</i>	<i>Credit Risk (NPL), Liquidity Risk (LDR), Return on Asset, Return on Equity</i>	Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda	Risiko kredit (NPL) memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Risiko likuiditas (LDR) memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, namun tidak signifikan terhadap ROE
2	Rufo Mendoza dan John Paolo R. Rivera (2017)	<i>The Effect of Credit Risk and Capital</i>	<i>Credit Risk (NPL), Capital Adequacy</i>	<i>Arellano Bond Dynamic Panel</i>	Terdapat pengaruh negatif signifikan antara credit risk (NPL) dengan

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		<i>Adequacy on the Profitability of Rural Banks in the Philippines</i>	<i>Ratio, Return on Asset, Return on Equity</i>	<i>Estimation</i>	profitabilitas, sedangkan CAR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.
3	Yong Tan, Christos Floros, dan John Anchor (2017)	<i>The Profitability of Chinese Bank: Impact of Risk, Competition, and Efficiency</i>	<i>Credit Risk, Liquidity Risk, Security Risk, Capital Risk, Insolvency Risk, Bank Size, Bank Diversification, Cost Efficiency, Bank Competition, Banking Sector Development, Stock Market Development, Inflation, GDP Growth, ROA, ROE, dan NIM</i>	<i>Two Step Generalized Method of Moments (GMM) System Estimator</i>	Efisiensi biaya memiliki hasil yang berbeda pada tiga jenis bank komersial di China, profitabilitas tumbuh tinggi pada lingkungan kompetisi yang rendah. <i>Credit risk, liquidity risk, capital risk, security risk, dan insolvency risk</i> memiliki hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas.
4	Saeed M.S dan Zahid N. (2016)	<i>The Impact of Credit Risk on Profitability on the Commercial Banks</i>	<i>Net Charge Off, Non Performing Loan, Bank Size, Growth, Leverage, Return on Asset, Return on Equity</i>	Regresi Linear Berganda	Terdapat hubungan positif signifikan antara <i>net charge off, non performing loan, bank size, growth, dan leverage</i> terhadap profitabilitas
5	Mochammad Atoillah (2016)	Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas	<i>Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, dan</i>	Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis	NPL berpengaruh negative signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR memiliki pengaruh

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		terhadap profitabilitas Bank Konvensional	<i>Return on Asset</i>		positif signifikan terhadap ROA
6	Fani Ramadanti dan Wahyu Meiranto (2015)	Analisis Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Indonesia	LDR (X_1), Cadangan Kas (X_2), Gap Likuiditas (X_3), dan NPL (X_4), dan <i>Return On Asset</i> (Y)	Regresi Linear Berganda dan Analisis Statistik Deskriptif	LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, cadangan kas berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan gap likuiditas dan NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA
7	Taufik Zulfikar (2014)	Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia	CAR, LDR, NPL, BOPO, NIM, dan ROA	Regresi Linear Berganda, Uji Goodness of Fit, Uji t, Uji F, Uji Koefisien Determinasi	CAR, NPL, dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA.
8	Tri Wahyuni (2014)	Pengaruh Rasio Keuangan Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Giro Wajib Minimum, Efisiensi Operasional	CAR, LDR, NPL, BOPO, Giro Wajib Minimum, Ukuran Perusahaan, dan ROA	Regresi Linear Berganda, Analisis Statistik Deskriptif, dan Uji Hipotesis	Terdapat pengaruh signifikan antara BOPO dan ukuran perusahaan terhadap ROA. CAR, LDR, NPL, dan giro wajib minimum tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Lanjutan Tabel 2.1

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Bank pada Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2013			
9	Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati (2013)	Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), BOPO, ROA	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan NPL, NIM, dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.
10	Anisa Nursatyani (2011)	Analisis Pengaruh Efisiensi Operasional, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Perbandingan pada Bank Domestik dan Bank Asing di Indonesia Periode 2004-2008	Efisiensi Operasi (BOPO), Risiko Kredit (NPL), Risiko Pasar (NIM), Risiko Modal (CAR), Kinerja Keuangan (ROA)	Uji Asumsi Klasik, Regresi Linear Berganda, Uji Goodness of Fit (Uji F), Uji Koefisien Determinasi Uji Signifikansi (Uji t), Uji Chow Test	Efisiensi operasional (BOPO) dan risiko kredit (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Risiko pasar (NIM) dan risiko modal (CAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2018

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2015: 11). Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Malayu S.P. Hasibuan (2011: 2) menyebutkan bank sebagai lembaga keuangan adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja. Sedangkan menurut M. Sulhan dan Ely Siswanto (2008: 10) bank adalah lembaga yang memiliki peran dasar sebagai “intermediaris” antara pemilik dana dan peminjam dana, sehingga bank memiliki produk dasar dan utama bank berupa simpanan dan pinjaman.

Secara umum fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Secara lebih spesifik fungsi bank adalah sebagai berikut (Totok Budisantoso dan Nuritomo, 2014: 9):

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan.

Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat bekerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian sektor riil.

3. *Agent of Service*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, dan penyelesaian tagihan.

Dalam menjalankan fungsi-fungsi diatas menjadikan kegiatan bank tidak terlepas dari bidang keuangan, dengan kegiatan utama bank yaitu menghimpun dana masyarakat melalui simpanan dan menyalurkan dana yang telah dihimpun kepada masyarakat umum dalam bentuk kredit atau pinjaman. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 kegiatan usaha perbankan yang dilakukan bank umum di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun Dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu

2. Memberikan kredit
3. Menerbitkan surat pengakuan hutang
4. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya:
 - a. Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud
 - b. Surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud
 - c. Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah
 - d. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
 - e. Obligasi
 - f. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun
 - g. Instrument surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun
5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah
6. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, atau sarana lainnya
7. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga
8. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga

9. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak
10. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek
11. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat
12. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
13. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang ini dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bank umum di Indonesia dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, salah satunya berdasarkan kepemilikannya. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut, kepemilikan ini dapat dilihat dari akta pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan (Kasmir, 2015: 26). Bank umum berdasarkan kepemilikannya dibagi menjadi 5 (lima) yaitu bank milik negara, bank milik swasta nasional, bank swasta asing, bank pembangunan daerah, dan bank campuran (Julius R. Latumaerissa, 2014: 5):

1. Bank Milik Negara

Bank milik negara adalah bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan pendiriannya di bawah undang-undang tersendiri.

2. Bank Milik Swasta Nasional

Bank milik swasta nasional adalah bank milik swasta yang didirikan dalam bentuk hukum perseroan terbatas, dimana seluruh sahamnya dimiliki oleh WNI dan atau badan-badan hukum di Indonesia.

3. Bank Swasta Asing

Bank swasta asing adalah bank yang didirikan dalam bentuk cabang bank yang sudah ada di luar negeri atau dalam bentuk campuran antara bank asing dengan bank nasional yang ada di Indonesia.

4. Bank Pembangunan Daerah

Bank pembangunan daerah adalah bank yang pendiriannya berdasarkan peraturan daerah provinsi dan sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah kota dan pemerintah kabupaten, di wilayah bersangkutan dan modalnya merupakan harta kekayaan pemerintah daerah yang dipisahkan.

5. Bank Campuran

Bank campuran adalah bank yang sebagian sahamnya dimiliki oleh pihak bank asing dan pihak swasta nasional.

2.2.2 Analisis Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan adalah sebuah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (James dan John, 2009: 202). Menurut Herman Darmawi (2012: 201-202) analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik atau peralatan untuk mengevaluasi kondisi finansial dan kinerja sebuah organisasi perusahaan. Komponen dasar analisis rasio adalah sebuah perbandingan yang dibangun dengan membagi sebuah rekening dari neraca dan/atau dari daftar laba rugi dengan sebuah rekening lainnya. Angka

yang diperoleh dari analisis rasio jika berdiri sendiri-sendiri boleh dikatakan tidak ada manfaatnya. Agar memberikan manfaat, angka perbandingan itu mesti:

1. Dianalisis perkembangannya dalam suatu jangka waktu tertentu (trend analisis)
2. Dibandingkan dengan grup kontrol, misalnya angka perbandingan perusahaan sejenis
3. Dikombinasikan antara analisis (1) dan analisis (2)

Menurut James dan John (2009: 205) rasio keuangan pada dasarnya terdiri dari dua jenis, yaitu rasio neraca dan rasio laba rugi. Rasio neraca meringkas beberapa aspek dari kondisi keuangan perusahaan untuk suatu periode-periode dengan neraca yang telah dibuat. Rasio laporan laba rugi meringkas beberapa aspek kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu, biasanya dalam setahun. Selanjutnya rasio neraca dan rasio laporan laba rugi dibagi menjadi lima rasio yang berbeda, yaitu:

1. Rasio Neraca

- a. Rasio *leverage* keuangan

Rasio *leverage* keuangan menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai melalui utang.

- b. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Laporan Laba Rugi

a. Rasio cakupan

Rasio cakupan menghubungkan beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk melayani atau membayarnya.

b. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktivasnya.

c. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi.

Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dengan perusahaan nonbank sebenarnya relatif tidak jauh berbeda. Perbedaannya terutama terletak pada jenis rasio yang digunakan untuk menilai suatu rasio yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini wajar karena komponen neraca dan laporan laba rugi yang dimiliki bank berbeda dengan laporan neraca dan laba rugi perusahaan nonbank (Kasmir, 2016: 216). Rasio keuangan perbankan yang sering diumumkan dalam neraca publikasi biasanya meliputi rasio permodalan, aktiva produktif, rasio rentabilitas, dan rasio likuiditas yang dijelaskan sebagai berikut (Selamet Riyadi, 2004: 137):

1. Rasio Permodalan: *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
2. Aktiva Produktif: Aktiva Produktif Bermasalah, *Non Performing Loan* (NPL), PPAP terhadap Aktiva Produktif dan Pemenuhan PPAP
3. Rasio Rentabilitas: *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional Termasuk Beban Bunga dan Beban PPAP serta Beban Penyisihan Aktiva Lain-Lain Dibagi Pendapatan Operasional Termasuk Pendapatan Bunga (BO//PO)

4. Rasio Likuiditas: *Cash Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas atau juga yang sering disebut sebagai rentabilitas adalah sejauh mana kemampuan manajemen dalam suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2011: 104) profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yang baik didapat dengan meningkatkan pendapatan yang diiringi dengan pengurangan biaya-biaya.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi (James dan John, 2009: 222). Rasio profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2010: 146) adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Rasio profitabilitas atau disebut juga rasio rentabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi usaha (Jumingan, 2014: 122).

Penilaian terhadap profitabilitas suatu bank salah satunya dapat dilakukan dengan *Return on Assets* (ROA). Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2016: 157) ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan (*environmental factors*). ROA menurut Selamat Riyadi (2004: 137) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank.

Sehingga pengukuran *Return on Asset* (ROA) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

(Surat Edaran BI No. 13/30/DPNP Tahun 2011)

2.2.4 Efisiensi Operasional

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, efisiensi adalah kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat (dengan tidak membuang waktu, tenaga, biaya). Dalam usaha perbankan efisiensi terkait operasional adalah hal yang sering disebut dan dikaitkan dengan tingkat input dan output. Menurut Dedy Takdir Syaifuddin (2005: 19) efisiensi operasional bagi lembaga perbankan menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola input-input yang digunakan dalam memproduksi jasa perbankan (biaya operasional) untuk menghasilkan output (pendapatan operasional) secara efektif dan efisien. Sehingga, efisiensi operasional dilakukan untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham (Tri Wahyuni, 2014: 9).

Efisiensi operasional menurut Bank Indonesia dapat diukur dengan BOPO. BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumberdaya yang ada di perusahaan (Selamet Riyadi, 2004: 140). BOPO menurut Malayu S.P. Hasibuan (2011: 101) dirumuskan sebagai perbandingan/rasio biaya operasional dalam 12 (dua belas) bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Biaya operasional bank meliputi biaya bunga, biaya

valuta asing, biaya tenaga kerja, biaya administrasi dan umum serta biaya lainnya. Pendapatan operasional bank meliputi pendapatan bunga dan pendapatan dari *fee* atas jasa-jasa yang diberikan. Berdasarkan Rasio BOPO yang Pengukuran BOPO yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Surat Edaran BI No. 13/30/DPNP Tahun 2011)

2.2.5 Risiko

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian Bank. Sedangkan menurut M. Sulhan dan Ely Siswanto (2008: 105) risiko adalah kemungkinan terjadinya hasil yang menyimpang dari harapan yang bersifat merugikan. Risiko muncul dari akibat adanya ketidakpastian hasil yang dicapai dari suatu hasil usaha. Ketidakpastian sendiri terjadi akibat beberapa hal diantaranya:

1. Tenggang waktu perencanaan kegiatan dan hasil yang akan dinikmati
Semakin panjang jangka waktu antara kegiatan dengan hasil yang diperoleh, semakin tinggi risiko kegagalan.
2. Keterbatasan informasi dan perencanaan
Semakin sedikit informasi yang dimiliki atas suatu investasi misalnya, semakin besar risiko yang dihadapi dari investasi tersebut. Semakin detail perencanaan yang dapat dibuat, risiko kegagalan semakin rendah.

3. Keterbatasan pengetahuan, kemampuan, dan teknik perencanaan

Semakin baik perencanaan baik dari teknik yang digunakan, kemampuan perencana maupun pengetahuan perencana, semakin kecil risiko kerugian akibat hasil yang menyimpang dari harapan.

Risiko yang dapat datang kapan saja serta sifat risiko yang mengakibatkan kerugian menuntut perlu adanya suatu sistem yang dapat mengelola risiko, yang selanjutnya umum dikenal sebagai manajemen risiko. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Penerapan manajemen risiko pada bank mencakup pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi, kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit manajemen risiko, kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, pengendalian risiko, sistem informasi manajemen risiko, dan sistem pengendalian intern yang menyeluruh.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 bank wajib melaksanakan manajemen risiko secara efektif. Dalam mengelola risiko, bank diharuskan melakukannya secara terintegrasi dan sistematis dengan struktur manajemen yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Risiko-risiko yang dapat mengancam bank meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko stratejik, dan risiko kepatuhan.

2.2.6 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat *counterparty* tidak bisa memenuhi kewajibannya (wanprestasi) yang telah jatuh tempo (M.Sulhan dan Ely

Siswanto, 2008: 115). Risiko kredit menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Sedangkan menurut Malayu S.P. Hasibuan (2011: 175) risiko kredit adalah risiko yang timbul setiap pemberian kredit oleh bank sebagai akibat ketidakpastian dalam pengembaliannya. Risiko kredit merupakan risiko yang paling sering ditemui bank karena pemberian kredit merupakan bisnis inti dari bank, di samping itu, bank merupakan lembaga dengan tingkat *lverage* atau *debt to equity* yang tinggi.

Risiko kredit dapat diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Tingginya NPL menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur (Julius R. Latumaerissa, 2014: 164). Standar NPL yang ditetapkan Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka dapat mempengaruhi penilaian kesehatan bank tersebut. Pengukuran *Non Performing Loan* (NPL) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

(Surat Edaran BI No. 13/30/DPNP Tahun 2011)

2.2.7 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009). Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2011: 175) risiko likuiditas

adalah risiko yang dihadapi bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban utang utangnya dan kewajiban lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadinya penangguhan. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015: 112) risiko likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga memberikan pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal.

Risiko likuiditas dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank memberikan pinjaman seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana. Dengan rasio LDR dapat diketahui seberapa besar ketergantungan bank terhadap dana jangka pendek yang berisiko tinggi serta dapat mengancam posisi likuiditas bank yang bersangkutan (Julius R. Latumaerissa, 2014: 96). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 standar rasio LDR untuk bank adalah 78% hingga 100%. Pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

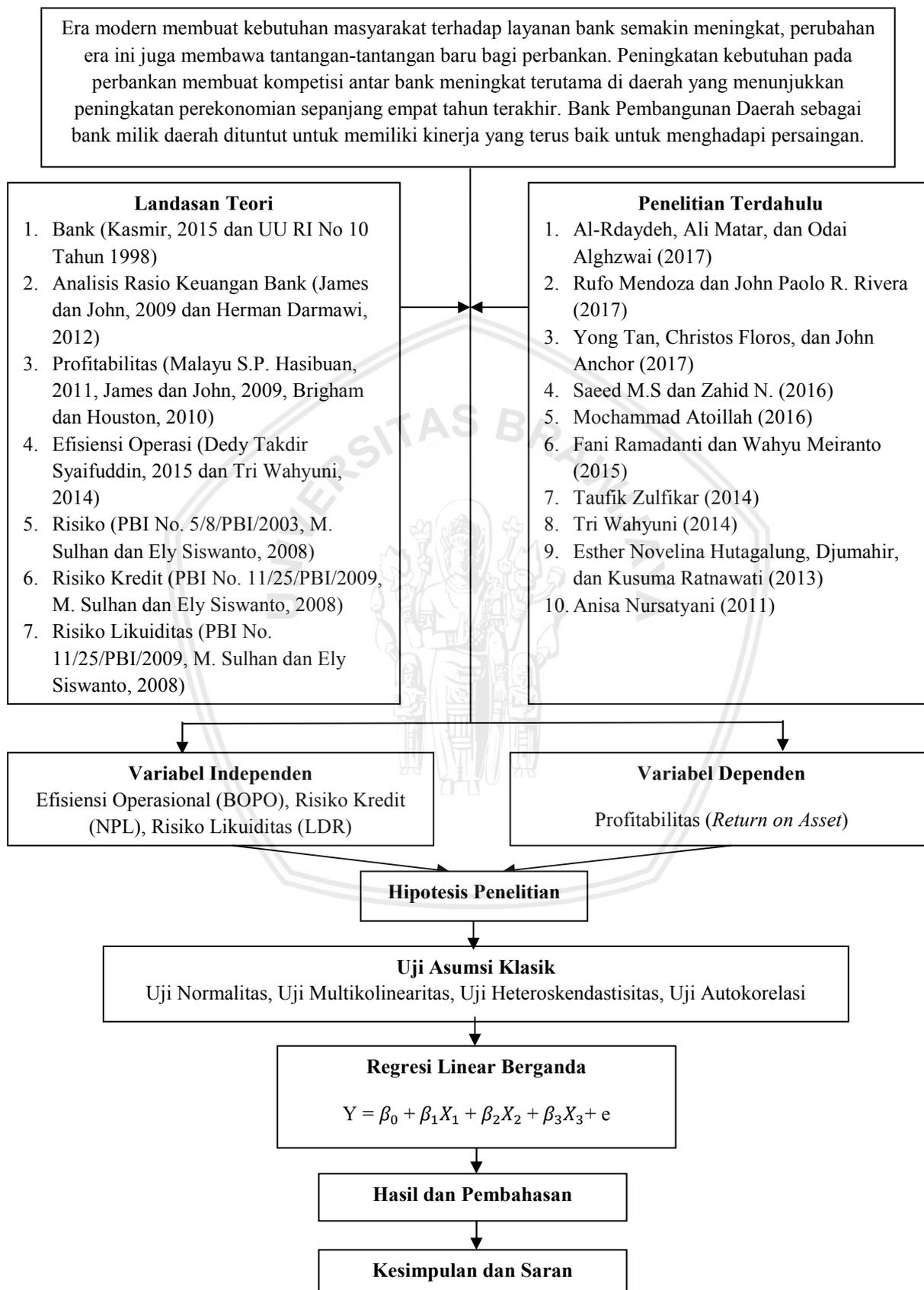
(Surat Edaran BI No. 13/30/DPNP Tahun 2011)

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini didasari oleh fenomena pada kebutuhan masyarakat terhadap layanan bank yang semakin meningkat di era modern, perubahan era ini juga

membawa tantangan-tantangan baru bagi perbankan. Peningkatan kebutuhan pada perbankan membuat kompetisi antar bank meningkat terutama di daerah. Bank Pembangunan Daerah sebagai bank milik daerah dituntut untuk memiliki kinerja yang terus baik untuk menghadapi persaingan yang didukung oleh teori mengenai profitabilitas efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas serta penelitian terdahulu yang dilakukan Mahmoud Al-Rdaydeh, Ali Matar, dan Odai Alghzwai (2017), Rufo Mendoza dan John Paolo R. Rivera (2017), Yong Tan, Christos Floros, dan John Anchor (2017), Saeed M.S dan Zahid N. (2016), Mochammad Atoillah (2016), Fani Ramadanti dan Wahyu Meiranto (2015), Taufik Zulfikar (2014), Tri Wahyuni (2014), Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati (2013), Anisa Nursatyani (2011) menjadikan dasar penelitian tentang pengaruh efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas. Perhitungan variabel dalam penelitian diolah menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil olah data tersebut kemudian dilakukan analisis untuk menjawab hipotesis, sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pikir penelitian digambarkan pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar. 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



2.4 Kerangka Konsep dan Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas

Efisiensi operasional menunjukkan apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham (Tri Wahyuni, 2014: 8). Efisiensi operasional dalam penelitian ini diukur dengan BOPO. Rasio BOPO menunjukkan kemampuan manajemen dalam efisiensi operasinya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumberdaya yang ada di perusahaan. Kinerja bank yang semakin baik akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas. (Selamet Riyadi, 2004: 140).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati (2013), Anisa Nursatyani (2011), dan Tri Wahyuni (2014) menunjukkan bahwa efisiensi operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

2.4.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas

Risiko kredit muncul karena ketidakmampuan para debitur dalam memenuhi kewajibannya sebagaimana yang dipersyaratkan oleh pihak kreditur (Irham Fahmi, 2014: 164). Risiko kredit dalam penelitian ini diukur dengan NPL. Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Tingginya NPL menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam

proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur. Tingginya NPL juga akan menyebabkan tingginya biaya modal yang tercermin dari biaya operasional dari bank umum yang bersangkutan. Dengan tingginya biaya modal maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih dari bank (Julius R. Latumaerissa, 2014: 164).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Fani Ramadanti dan Wahyu Meiranto (2015), Rufo Mendoza dan John Paolo R. Rivera (2017), Saeed M.S dan Zahid N. (2016) menunjukkan bahwa risiko kredit yang diukur dengan NPL berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H_2 : Risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

2.4.2 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas

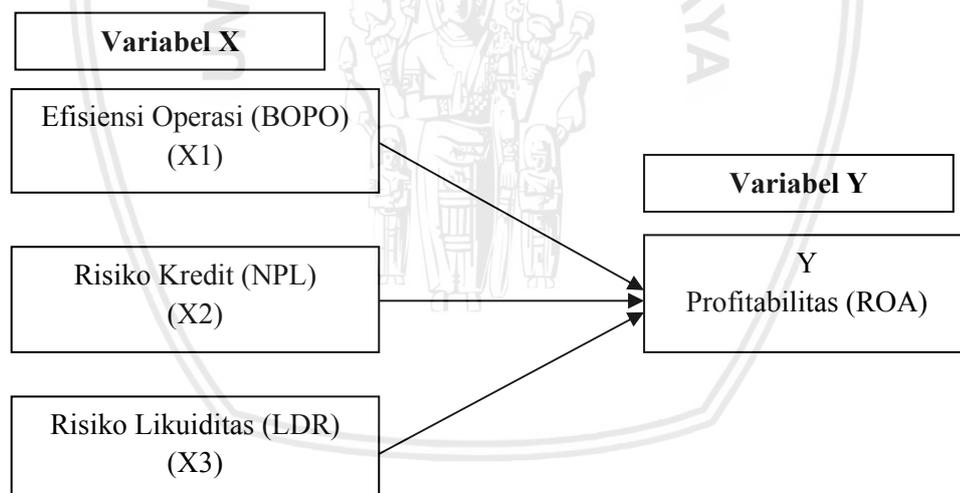
Risiko likuiditas muncul karena ketidakmampuan pihak perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Irfham Fahmi, 2014: 164). Risiko kredit dalam penelitian ini diukur dengan LDR. Menurut Julius R. Latuamerissa (2014: 96) rasio LDR menunjukkan sejauh mana simpanan digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabah, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa suatu bank memberikan pinjaman seluruh dananya atau relatif tidak likuid, sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana. Sehingga dapat disimpulkan rasio LDR yang tinggi menunjukkan banyaknya kredit tersalurkan sehingga profitabilitas bank meningkat namun menyebabkan bank tidak likuid, sedangkan rasio LDR yang rendah menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam penyaluran kredit sehingga profitabilitas rendah.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Yong Tan, Christos Floros, dan John Anchor (2017), Al-Rdaydeh, Ali Matar, dan Odai Alghzwai (2017), dan Mochammad Atoillah (2016) menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H_3 : Risiko likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Berdasarkan berbagai teori serta penelitian sebelumnya maka peneliti menyusun kerangka konsep penelitian yang sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang mengarah pada penjelasan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian yang bersifat sebab akibat. Maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Explanatory Research* (penelitian eksplanatori). Penelitian eksplanatori adalah sebuah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menerangkan tentang suatu gejala dan keadaan yang diteliti seperti apa adanya sekaligus menemukan latar belakang yang menimbulkan gejala dan keadaan tersebut (Supardi 2005: 29). Menurut Anak Agung Putu Agung (2012: 5) penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang digunakan (Sugiyono 2010:8).

Penelitian ini akan menguji hipotesis untuk menjelaskan pengaruh efisiensi operasional yang diproksikan dengan BOPO, risiko kredit yang diproksikan dengan NPL, dan risiko likuiditas yang diproksikan dengan LDR terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Penelitian ini dilakukan

pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional di Indonesia periode 2013-2017.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sekaran (2011: 64) populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau hal yang ingin peneliti investigasi. Sedangkan pengertian populasi menurut Sugiyono (2010: 80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan oleh peneliti adalah 27 Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode waktu 2013-2017.

3.2.2 Sampel

Menurut Sekaran (2011: 65) pengertian sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Sedangkan pengertian sampel menurut Sugiyono (2010: 81) adalah bagian kecil (sebagian) dari populasi. Sampel ini dapat digunakan ketika populasi besar dan seorang peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang berstatus sebagai bank umum konvensional pada Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2013-2017 secara berturut-turut. Kriteria pengambilan sampel ini diambil karena

penelitian ini berfokus pada BPD yang berstatus sebagai bank umum konvensional.

2. Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang memperoleh laba secara berturut-turut selama tahun 2013 sampai dengan 2017. Kriteria pengambilan sampel ini diambil agar dapat memudahkan peneliti dalam pengolahan data secara statistik.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 19 BPD konvensional yang ada di Indonesia. Berikut ini BPD konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Data Sampel Bank Pembangunan Daerah

No	Bank Pembangunan Daerah
1	PT BPD Sumatera Utara
2	PT BPD Sumatera Barat
3	PT BPD Riau Kepri
4	PT BPD Jambi
5	PT BPD Bengkulu
6	PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.
7	PT Bank DKI
8	PT BPD Jawa Tengah
9	PT BPD DIY
10	PT BPD Jawa Timur, Tbk.
11	PT BPD Bali
12	PT Bank NTB
13	PT BPD Nusa Tenggara Timur
14	PT BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara
15	PT BPD Kalimantan Barat
16	PT Bank Kalimantan Tengah
17	PT BPD Kalimantan Selatan
18	PT BPD Sulawesi Utara Gorontalo
19	PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Sumber: Data Diolah, 2018

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif menurut Anak Agung Putu Agung (2012: 59) adalah seluruh informasi yang didapat dari lapangan yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka, atau data kualitatif yang diangkakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga tertentu, atau data primer yang telah dioleh lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik diagram, gambar, dan yang lainnya sehingga lebih informatif oleh pihak lain (Anak Agung Putu Agung, 2012: 60). Data sekunder dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa keuangan periode tahun 2013-2017.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data sekunder yang diperoleh secara langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) berupa data historis yang kemudian digunakan sebagai bahan penelitian (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002: 147). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan variabel efisiensi operasional, risiko kredit, risiko likuiditas, dan profitabilitas yang diperoleh melalui internet dan website yaitu situs www.ojk.go.id.

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan manajemen pada suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Untuk memudahkan melihat tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan, profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio. Terdapat beberapa rasio profitabilitas, dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2016: 157) ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih perusahaan. *Return on Asset* (ROA) diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

(Surat Edaran BI No. 13/30/DPNP Tahun 2011)

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Efisiensi Operasional, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas. Berikut ini adalah pengukuran untuk masing-masing variabel:

1. Efisiensi Operasional

Menurut Dedy Takdir Syaifuddin (2005: 19) efisiensi operasional bagi lembaga perbankan menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola input-input yang digunakan dalam memproduksi jasa perbankan (biaya operasional) untuk menghasilkan output (pendapatan

operasional) secara efektif dan efisien. Efisiensi operasional dapat diukur dengan BOPO. Menurut Slamet Riyadi (2004: 141) BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumberdaya yang ada di perusahaan. Untuk menghitung BOPO digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Surat Edaran BI No. 13/30/DPNP Tahun 2011)

2. Risiko Kredit

Risiko kredit menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit dapat diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Julius R. Latumaerissa (2014: 164) NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Tingginya NPL menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur. Untuk menghitung NPL digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

(Surat Edaran BI No. 13/30/DPNP Tahun 2011)

3. Risiko Likuiditas

Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2011: 175) risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban utang utangnya dan kewajiban lain serta kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadinya penangguhan. Risiko likuiditas dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Julius R. Latumaerissa (2014: 96) LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank memberikan pinjaman seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana. Untuk mengukur LDR digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(Surat Edaran BI No. 13/30/DPNP Tahun 2011)

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul, kegiatan dalam analisis data meliputi mengelompokkan data, mentabulasi data, menyajikan data setiap variabel, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis (Sugiyono, 2010: 147). Pada penelitian ini digunakan analisis deskriptif dan analisis statistik untuk mengukur pengaruh efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas.

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2007: 147) statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Imam Ghozali, 2016: 19).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2016: 154) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Sehingga apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Analisis Grafik

Menurut Ghozali (2016: 154) salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram

dari residualnya. Berikut ini merupakan dasar pengambilan keputusan menggunakan analisis grafik :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah dengan menggunakan ukuran uji kemiringan (*skewness*) atau uji *Kolmogorov-Smirnov* (Imam Ghazali, 2016: 156). Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan membandingkan antara distribusi data yang akan diuji dan distribusi normal baku. Kriteria pengujian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan normal.
- b. Jika nilai signifikansi $<$ taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghazali (2016: 134) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *varians* dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda

disebut Heteroskendastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskendastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi Heteroskendastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar).

Salah satu cara untuk menentukan ada tidaknya heteroskendastisitas adalah dengan melihat pola dari grafik *scatterplot*. Melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Deteksi ada tidaknya heteroskendastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola pada grafik *scatterplot*. Apabila ada pola tertentu, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskendastisitas. Jika tidak ditemui adanya pola yang jelas pada grafik plot, serta adanya titik titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskendastisitas.

3.6.2.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali (2016: 103) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk melakukan uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan menghitung nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) dan melihat nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2016: 107) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Pengambilan Keputusan Uji *Durbin-Watson* (*DW Test*)

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Imam Ghozali (2016)

3.6.3 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dengan *goodness of fit*. Uji kelayakan model (*goodness of fit*). Secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t (Imam Ghozali, 2016: 95). Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk menilai *goodness of fit*.

Pengujian kelayakan model dengan uji F dapat dilakukan dengan cara membandingkan angka taraf signifikansi (α) hasil perhitungan dengan taraf signifikansi 0.05 dengan demikian, jika taraf signifikansi hasil perhitungan lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, maka model dikatakan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

3.6.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji bagaimana pengaruh antar variabel dalam penelitian, peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih (X_1) (X_2) (X_3) (X_n) dengan satu variabel terikat (Riduwan, 2009: 252-253). Dalam analisis regresi selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan independen (Imam Ghozali, 2016: 94).

Persamaan regresi dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen (efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas) terhadap variabel dependen (profitabilitas) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas (ROA)

a = Konstanta

b_1 - b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Efisiensi Operasional (BOPO)

X_2 = Risiko Kredit (NPL)

X_3 = Risiko Likuiditas (LDR)

e = Residual *Error*

3.6.5 Uji Hipotesis

3.6.5.1 Uji t

Menurut Imam Ghozali (2016: 97) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_A : \beta_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t dapat dilihat berdasarkan nilai signifikansinya.

1. Jika probabilitas ($\text{sig } t$) $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)
2. Jika probabilitas ($\text{sig } t$) $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X)

3.6.5.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat

terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2016: 95).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 PT BPD Sumatera Utara

Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara didirikan pada tanggal 4 November 1961 dengan sebutan BPSU. Pada tahun 1999, bentuk hukum mengalami perubahan menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara atau disingkat PT. Bank Sumut yang berkedudukan dan berkantor pusat di Medan, JL. Imam Bonjol No. 18 Medan. Modal dasar pada saat itu menjadi Rp. 400 Milyar yang selanjutnya dengan pertimbangan kebutuhan proyeksi pertumbuhan Bank, di tahun yang sama modal dasar kembali ditingkatkan menjadi Rp. 500 Milyar.

Pertumbuhan Bank Sumut semakin menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dilihat dari kinerja dan prestasi yang di peroleh dari tahun ke tahun, tercatat total asset Bank Sumut mencapai 10,75 Trilyun pada taun 2009 dan menjadi 12,76 Trilyun pada tahun 2010. Didukung semangat menjadi bank profesional dan tangguh menghadapi persaingan dengan digalakkanya program *to be the best* yang sejalan dengan *road map BPD Regional Champion 2014*, tentunya dengan konsekuensi harus memperkuat permodalan yang tidak lagi mengandalkan penyertaan saham dari pemerintah daerah, melainkan juga membuka akses permodalan lai seperti penerbitan obligasi, untuk itu modal dasar Bank Sumut kembali ditingkatkan dari Rp. 1 Trilyun pada tahun 2008 menjadi

Rp. 2 Trilyun pada tahun 2011 dengan total asset meningkat menjadi 18,95 Trilyun.

4.1.2 PT BPD Sumatera Barat

Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat secara resmi berdiri pada tanggal 12 Maret 1962 dengan nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat dan dimulailah operasional PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat dengan kedudukan di Jln. Batang Arau No 54 Padang, dengan modal awal sebesar Rp. 50.000.000,00 (Lima puluh juta rupiah). Dalam perjalanannya tahun 1996 melalui Perda Nomor 2 tahun 1996 disahkan penyebutan nama (*Call Name*) sebagai "Bank Nagari" dengan maksud untuk lebih dikenal, membangun *brand image* sekaligus mengimpresikan tatanan sistem pemerintahan di Sumatera Barat.

Sesuai dengan perkembangan dan untuk lebih leluasa dalam menjalankan bisnis, tanggal 16 Agustus 2006 berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 3 Tahun 2006, bentuk badan hukum Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat berubah dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas, saat ini Bank Nagari telah berstatus sebagai Bank Devisa serta telah memiliki Unit Usaha Syariah. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan modal dasar perusahaan menjadi Rp. 2 Triliun serta penerbitan Obligasi Subordinasi II Bank Nagari sebesar Rp. 225 Miliar dan Pada tahun 2016 modal dasar mengalami perubahan menjadi Rp. 5 Triliun.

4.1.3 PT BPD Riau Kepri

PT Bank Pembangunan Daerah Riau Kepri didirikan berdasarkan Undang-Undang No.13 tahun 1962 tentang Bank Pembangunan Daerah. Terhitung tanggal 1 April 1966 secara resmi kegiatan Bank Pembangunan Daerah Riau dimulai

dengan status sebagai Bank Milik Pemerintah Daerah Riau. PT Bank Pembangunan Daerah Riau Keprim merupakan Bank milik Pemerintah Provinsi Riau, Provinsi Kepulauan Riau dan seluruh Kabupaten/Kota se-Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau. Pada Tahun 2002 sesuai dengan hasil keputusan RUPS tanggal 26 Juni, Bank Pembangunan Daerah Riau disetujui berubah status dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT).

Tujuan pendirian Bank adalah untuk membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah di segala bidang, serta sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat dengan menyediakan pembiayaan pembangunan, penghimpunan dana dan melaksanakan pekerjaan penyimpanan uang daerah serta kegiatan perbankan pada umumnya, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4.1.4 PT BPD Jambi

Bank Jambi merupakan Bank Milik Pemerintah Daerah Provinsi Jambi dan Pemerintah Kabupaten/Kota se Provinsi Jambi yang didirikan berdasarkan Akte Notaris Adiputra Parlindungan No.6 tanggal 12 Februari 1959 dengan nama PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi yang kemudian disempurnakan melalui Akte Notaris Habro Poerwanto No.70 tanggal 12 Oktober 1959 dan mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. J.A/5/115/8 tanggal 6 November 1959 dimuat pada Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No.110.104 tanggal 29 Desember 1959.

Sejak tanggal 22 November 2007, Bank Pembangunan Daerah Jambi berubah status menjadi Perseroan Terbatas (PT.) Bank Pembangunan Daerah

Jambi disebut Bank Jambi, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jambi No. 2 Tahun 2006 dan berdasarkan Akta Notaris Robert Faisal, SH. No.1 tanggal 1 Februari 2007. Bidang usaha Bank Jambi meliputi seluruh kegiatan bank umum, termasuk sebagai pemegang kas daerah yang berfungsi melaksanakan dan mengelola penyimpanan, penerimaan dan pengeluaran kas daerah serta mengutamakan pembiayaan bidang proyek pembangunan daerah.

4.1.5 PT BPD Bengkulu

Bank Pembangunan Daerah Bengkulu didirikan pada tanggal 9 Agustus 1969 berdasarkan Surat Keputusan p.d. Gubernur Penguasa Daerah Propinsi Bengkulu Nomor : 08/14/EKU/1969 yang disahkan oleh Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor : D-15-6.1.25 tanggal 17 Mei 1970. Setelah melakukan persiapan yang dipersyaratkan, maka dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : Kep-102/DDK/II/4/1971, tanggal 7 April 1971 Bank Pembangunan Daerah Bengkulu memulai usahanya sebagai lembaga keuangan bank.

Selanjutnya dalam rangka memberdayakan BPD guna mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah melalui pengembangan usaha kecil dan menengah, maka pemerintah melaksanakan program rekapitalisasi terhadap BPD, termasuk BPD Bengkulu. Dengan memperhatikan kondisi perbankan pada saat itu kurang baik, maka untuk meningkatkan kinerja PT. Bank Pembangunan Daerah Bengkulu telah diikut sertakan dalam rekapitalisasi. Sehubungan dengan hal tersebut, BPD Bengkulu yang mengikuti program rekapitalisasi diharuskan merubah bentuk hukumnya dari perusahaan daerah menjadi Perseroan Terbatas (PT), yaitu PT. Bank Pembangunan Daerah Bengkulu atau disingkat menjadi PT.

Bank Bengkulu dengan Akta Notaris Irawan,SH Nomor 1 tanggal 1 Mei 1999. Selanjutnya dilakukan perjanjian bersama antara Pemerintah Republik Indonesia, PT. Bank Pembangunan Daerah Bengkulu dan Bank Indonesia pada tanggal 7 Mei 1999. Penyertaan modal pemerintah pusat dalam rangka program rekap dimaksud telah diselesaikan Bank Bengkulu pada tahun 2004.

4.1.6 PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. (selanjutnya disebut “bank bjb” atau Perseroan) didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 1960 tentang penentuan perusahaan milik Belanda di Indonesia yang dikenakan nasionalisasi. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 22 Tahun 1998 tanggal 14 Desember 1998 tentang Perubahan Bentuk Hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT).

Sebagai langkah untuk memenuhi meningkatnya kebutuhan masyarakat akan jasa layanan perbankan yang berlandaskan syariah, sesuai dengan izin BI No. 2/18/ DPG/DPIP Tanggal 12 April 2000 maka sejak tanggal 15 April 2000 Bank Jabar menjadi BPD pertama di Indonesia yang menjalankan dual banking system, yaitu memberikan layanan perbankan dengan sistem konvensional dan sistem syariah.

Seiring dengan perkembangan jaringan kantor yang lebih luas maka berdasarkan Hasil Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT. Bank Pembangunan Jawa Barat dan Banten Nomor 26 tanggal 21 April 2010 dan sesuai Surat Bank Indonesia No. 12/78/APBU/Bd tanggal 30 Juni 2010 perihal Rencana Perubahan Logo Bank serta Surat Keputusan No. 1337/SK/ DI(R-PPN)/2010

tanggal 5 Juli 2010 tentang Perubahan Logo dan Penyebutan Nama Serta Pemberlakuan *Brand Identity Guidelines*, maka pada tanggal 8 Agustus 2010 nama “Bank Jabar Banten” resmi berubah menjadi “bank bjb”.

4.1.7 PT Bank DKI

Bank DKI berdiri sejak tanggal 11 April 1961 merupakan bank pembangunan daerah pertama yang lahir di Indonesia seiring dengan terbentuknya kota Jakarta sebagai ibukota Indonesia. Bank DKI telah melalui sejarah panjang seiring dengan berbagai dinamika pesatnya pertumbuhan kota Jakarta dan telah mengalami beberapa kali perubahan status dan nama perusahaan. Dari awal didirikan dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Djakarta Raya menjadi Perusahaan Daerah (PD) Bank Pembangunan Daerah DKI Jakarta pada tahun 1978. Pada tahun 1999 kembali berubah status dan nama perusahaan menjadi PT Bank Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya hingga terakhir menjadi PT Bank DKI sejak tahun 2008.

Sebagai bank umum yang berkomitmen melayani segenap kalangan masyarakat dan dunia usaha, Bank DKI menyediakan berbagai produk dan layanan perbankan yang menjangkau berbagai segmen masyarakat dan dunia usaha termasuk menyediakan jasa valuta asing (sebagai bank devisa sejak tahun 1992) dan menyediakan layanan perbankan syariah (memiliki unit usaha syariah sejak tahun 2004). Sebagai upaya untuk lebih memenuhi harapan pemegang saham dan segenap pemangku kepentingan, pada tahun 2016, Bank DKI melakukan penyesuaian visi baru yakni menjadi Bank Regional Modern & Bernilai Tinggi Yang Menjaga Keseimbangan antara Keuntungan & Pembangunan Jakarta sebagaimana tercantum dalam *Corporate Plan 2016-2020*.

Kini setelah melakukan berbagai pembenahan dan pembaharuan, Bank DKI melangkah maju dengan visi, misi dan arah strategis baru serta menguatkan budaya kerja yang profesional, berintegritas dan *customer focus* sebagai jawaban atas tuntutan modernisasi, menjadikan Bank DKI siap menuju tahapan yang lebih baik.

4.1.8 PT BPD Jawa Tengah

Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah pertama kali didirikan di Semarang berdasarkan Surat Persetujuan Menteri Pemerintah Umum & Otonomi Daerah No. DU 57/1/35 tanggal 13 Maret 1963 dan ijin usaha dari Menteri Urusan Bank Sentral No. 4/Kep/MUBS/63 tanggal 14 Maret 1963 sebagai landasan operasional Jawa Tengah. Operasional pertama dimulai pada tanggal 6 April 1963 dengan menempati Gedung Bapindo, Jl. Pahlawan No. 3 Semarang sebagai kantor pusat.

Tujuan pendirian bank adalah untuk mengelola keuangan daerah yaitu sebagai pemegang kas daerah dan membantu meningkatkan ekonomi daerah dengan memberikan kredit kepada pengusaha kecil. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah merupakan Bank milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bersama-sama dengan Pemerintah Kota/Kabupaten Se-Jawa Tengah. Bank yang sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten / Kota se Jawa Tengah ini sempat mengalami beberapa kali perubahan bentuk badan usaha. Sampai akhirnya pada tahun 1999, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 6 tahun 1998 dan akte pendirian No. 1 tanggal 1 Mei 1999, Bank kemudian berubah menjadi Perseroan Terbatas. Pada tanggal 7 Mei 1999, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah mengikuti Program Rekapitalisasi

Perbankan. Pada tanggal 7 Mei 2005, PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah menyelesaikan program rekapitalisasi, disertai pembelian kembali kepemilikan saham yang dimiliki Pemerintah Pusat oleh Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten / Kota se Jawa Tengah.

Seiring perkembangan perusahaan dan untuk lebih menampilkan citra positif perusahaan terutama setelah lepas dari program rekapitalisasi, maka manajemen mengubah logo dan *call name* perusahaan yang merepresentasikan wajah baru Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah, maka nama sebutan (*call name*) PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah berubah dari sebelumnya Bank BPD Jateng menjadi Bank Jateng.

4.1.9 PT BPD DIY

Bank BPD DIY didirikan pada tahun 1961, tanggal 15 Desember berdasarkan akta notaris Nomor 11, Notaris R.M. Soerjanto Partaningrat. Dengan berjalannya waktu, dilakukan berbagai penyesuaian. Saat ini, landasan hukum pendirian Bank BPD DIY adalah Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 1993, junctis Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 1997 dan Nomor 7 Tahun 2000. Tujuan pendirian bank adalah untuk membantu mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah di segala bidang serta sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank BPD DIY merupakan salah satu alat kelengkapan otonomi daerah di bidang perbankan yang memiliki tugas sebagai penggerak, pendorong laju pembangunan daerah, sebagai pemegang kas daerah/menyimpan uang daerah, dan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah serta menjalankan usahanya sebagai bank umum.

Sejak awal berdiri Bank BPD DIY terus melakukan pembenahan-pembenahan baik dari sistem, pelayanan pada masyarakat, hingga perbaikan dan pembaharuan produk, hingga pada tahun 2016, setelah mendapatkan suntikan modal dari pemegang saham dan penambahan modal dari laba ditahan Bank BPD DIY telah masuk menjadi Bank dengan kategori Buku II dengan modal diatas 1 triliun sampai dengan 5 triliun, sehingga Bank BPD DIY dapat memasuki era perbankan baru yaitu era *digital banking* dan *branchless banking*. Layanan digitalisasi perbankan merupakan sebuah terobosan untuk meningkatkan daya saing serta layanan terhadap nasabah. Bank BPD DIY telah menyiapkan program yaitu *mobile banking* dan laku pandai.

4.1.10 PT BPD Jawa Timur, Tbk.

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (Bank Jatim) didirikan dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur pada tanggal 17 Agustus 1961. Atas dasar peraturan daerah, nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur. Dengan pengesahan Peraturan Daerah No. 1 tahun 1999 oleh DPRD Propinsi Jawa Timur tanggal 20 Maret 1999, dan oleh Menteri Dalam Negeri dengan Surat Keputusan No. 584.35-317 tanggal 14 April 1999, maka bentuk hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur diubah dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas.. Berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Luar Biasa Perseroan Terbatas Nomor 89 tanggal 25 April 2012, maka PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur berubah menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.

Bank Jatim mulai melakukan kegiatan operasional sesuai Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. BUM 9-4-5 pada tanggal 15 Agustus

1961. Sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) dibentuk dan mulai beroperasi sejak tanggal 21 Agustus 2007 sesuai dengan surat Persetujuan Prinsip Pendirian UUS dari Bank Indonesia No. 9/75/DS/Sb tanggal 4 April 2007. Bank Jatim memperoleh ijin untuk beroperasi sebagai Bank Devisa berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No 23/28/KEP/DIR tanggal 2 Agustus 1990. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Bank tersebut, ruang lingkup kegiatan Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan, termasuk perbankan berdasarkan prinsip syariah serta kegiatan perbankan lainnya yang lazim sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4.1.11 PT BPD Bali

Bank Pembangunan Daerah Bali didirikan pada tanggal 5 Juni 1962, selanjutnya berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 6/DPR.DGR/1965 Tanggal 9 Februari 1965 didirikanlah Bank Pembangunan Daerah Bali dengan bentuk hukum Perusahaan Daerah. Perubahan bentuk badan hukum Bank Pembangunan Daerah Bali menjadi Perseroan Terbatas (PT) berdasarkan Akta Pendirian Nomor 7 tanggal 12 Mei 2004 yang dibuat dihadapan Ida Bagus Alit Sudiatmika, SH, Notaris di Denpasar. Pada tahun 2004 aktivitas PT. Bank Pembangunan Daerah Bali ditingkatkan dari Bank Umum menjadi Bank Umum Devisa berdasarkan persetujuan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia Nomor 6/32/KEP.DGS/2004 tanggal 11 Nopember 2004.

Untuk meningkatkan kegiatan usaha PT. Bank Pembangunan Daerah Bali modal dasar awal pendirian adalah Rp.75.000.000.000,00 ditingkatkan menjadi Rp. 250.000.000.000,00. Modal dasar tersebut kemudian ditingkatkan menjadi Rp 1.000.000.000.000,00 dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS -

LB) tahun 2004 yang dikukuhkan dengan Akta Nomor 49 tanggal 31 Agustus 2004. Dan sesuai dengan Akta Nomor 24 tentang Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan tanggal 11 Maret 2015 yang dibuat oleh I Made Widiada S.H, Notaris di Denpasar, mengubah anggaran dasar perseroan menjadi Rp 4.000.000.000.000,00 (empat triliun rupiah)

4.1.12 PT Bank NTB

Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat (Bank NTB) adalah Bank milik Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat bersama-sama dengan Pemerintah Kota/Kabupaten se-Nusa Tenggara Barat. Bank NTB didirikan dan mulai beroperasi pada tanggal 5 Juli 1964. Berdasarkan peraturan perundang-undangan Bank NTB melakukan perubahan bentuk badan hukum dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas (PT) Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat pada tanggal 19 Maret 1999.

Bank NTB didirikan dengan tujuan untuk mengelola keuangan daerah yaitu sebagai kas daerah. Selain itu tujuan didirikannya Bank NTB untuk membantu meningkatkan perekonomian daerah dengan memberikan kredit kepada pengusaha kecil di Nusa Tenggara Barat. Seiring dengan berjalannya waktu, Bank NTB terus berkembang hingga saat ini memiliki kantor yang berjumlah 41 kantor yang terdiri dari 1 kantor pusat, 1 kantor cabang utama, 10 kantor cabang, 20 kantor cabang pembantu, 4 kantor kas dan 5 *payment point*. Guna mendukung kualitas pelayanan Bank NTB 101 ATM yang tersebar diseluruh kota/Kabupaten se-NTB. Bank NTB didukung oleh karyawan dan karyawan sampai dengan 31 Desember 2014 berjumlah 729 orang.

4.1.13 PT BPD Nusa Tenggara Timur

Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur mulai melakukan kegiatannya sebagai bank pada tanggal 17 Juli 1962 dengan kedudukan tempat usaha di Kupang Ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada tanggal 4 Februari 1998, Perseroan kembali merubah bentuk badan hukum dari Perusahaan Daerah kembali menjadi Perseroan Terbatas, dan dibuat Akta Pendirian Perseroan Terbatas Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur No.122 tanggal 22 April 1999.

Sejak tahun 2002 pertumbuhan usaha Bank NTT terus menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan, selain didukung dengan pemberlakuan UU No.32 Tahun 2002 tentang Otonomi Daerah dan dukungan pemegang saham, juga karena manajemen Bank NTT terus melakukan perubahan – perubahan dalam pengelolaan operasional, antara lain; secara sistematis melakukan pelatihan terhadap karyawan pada seluruh jenjang organisasi bank, menerapkan teknologi sistem informasi secara *real-time online* pada seluruh kegiatan operasional bank, menyempurnakan sistem dan prosedur operasional, dan penerapan metode–metode operasional bank yang didasarkan pada *prudential banking principles*.

Saat ini, Bank NTT terus menunjukkan kinerja gemilang dalam industri perbankan di Indonesia. Selama tahun 2013, Perseroan mencatat berbagai pencapaian penting baik dalam aspek bisnis maupun operasional. Pada bulan Juli 2011, Perseroan menerbitkan obligasi sebesar Rp500 miliar dengan suku bunga tetap yang akan digunakan untuk pendanaan jangka panjang dalam rangka ekspansi Perseroan. Selanjutnya, Bank NTT juga berhasil memperoleh predikat Bank Terbaik kategori aset dibawah Rp10 triliun dari Majalah Investor dan

InfoBank. Selain peningkatan kinerja, Bank NTT juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak guna meningkatkan layanan Perseroan kepada nasabah.

4.1.14 PT BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara

PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara disingkat PT BPD Kaltim Kaltara dengan sebutan Bankaltimtara, merupakan salah satu Badan Usaha Milik Daerah yang dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, Pemerintah Kabupaten/Kota se Kalimantan Timur dan Pemerintah Kabupaten/Kota se Kalimantan Utara dengan bentuk badan hukum Perseroan Terbatas. Mulai resmi beroperasi pada tanggal 14 Oktober 1965, diresmikan oleh Gubernur KDH Tk.I Kalimantan Timur Bpk. A. Moeis Hasan. Misi awal pendiriannya sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah adalah sebagai Agen Pembangunan Daerah, dengan maksud untuk menyediakan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah dalam rangka Pembangunan Nasional Semesta Berencana.

Pada akhir tahun 1970-an seluruh modal milik swasta / perorangan telah dibeli kembali oleh Pemerintah Daerah, sehingga saat ini seluruh Modal Disetor seratus persen adalah milik Pemerintah Daerah dengan Modal Dasar sebesar Rp 10.000.000.000.000,- (sepuluh trilyun rupiah). Sesuai surat Bank Indonesia No. 5/48/KEP.DGS/2003 tanggal 13 Nopember 2003, PT BPD Kaltim Kaltara telah meningkatkan status operasionalnya menjadi Bank Umum Devisa, dan berdasarkan Ijin Prinsip dari Bank Indonesia maka sejak tanggal 27 Desember 2006, secara resmi telah dioperasikan Unit Usaha Syariah. Di tahun 2017 pada usia 52 tahun, merupakan momentum penting bagi reposisi kegiatan bisnis Bank yaitu

dengan berubahnya bentuk badan hukum Bank dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas dan perubahan nama Bank dengan mengakomodir nama Kalimantan Utara dalam identitas Bank sehingga bertransformasi menjadi PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara disingkat PT. BPD Kaltim Kaltara dengan sebutan Bankaltimlara.

4.1.15 PT BPD Kalimantan Barat

Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat didirikan berdasarkan Peraturan Daerah No. 1 Tahun 1963 dengan bentuk hukum Perusahaan Daerah. Pada tahun 1999 berdasarkan Perda No. 1 tanggal 2 Februari 1999 terjadi perubahan status hukum BPD Kalbar dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas serta perubahan nama menjadi PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Barat dengan *call name* Bank Kalbar. Bulan Desember 2005, Bank Kalbar melakukan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah dengan membuka Kantor Bank Kalbar Cabang Syariah Pontianak berdasarkan Surat Keputusan Direksi No. SK/246/DIR Tahun 2005 tanggal 9 Desember 2005 dan telah mendapat ijin dari Bank Indonesia Pontianak melalui surat No. 7/24/DPwBz/DWBz/Ptk tanggal 1 Desember 2005 perihal Ijin Pembukaan Kantor Bank Kalbar Cabang Syariah.

Jaringan pelayanan Bank Kalbar tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Barat dan juga di Jakarta Pusat, terdiri dari 1 Kantor Pusat, 21 Kantor Cabang, 59 Kantor Cabang Pembantu, 1 Unit Usaha Mikro, 58 Kantor Kas, 22 Kas Mobil, 63 Payment Point, 65 Layanan Syariah, 208 mesin ATM, dan 14 Mesin CDM. Kini jaringan ATM Bank Kalbar juga telah terkoneksi dengan jaringan ATM Prima, sehingga kartu ATM Bank Kalbar dapat digunakan di seluruh terminal ATM

Bank yang berlogo PRIMA termasuk ATM Prima BCA. Selain itu, kartu ATM Bank Kalbar juga telah dapat digunakan sebagai kartu debit di semua mesin EDC di berbagai *merchant* yang berlogo PRIMA Debit.

4.1.16 PT Bank Kalimantan Tengah

PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah semula berbentuk Perusahaan Daerah (PD), didirikan pada tanggal 28 Oktober 1961 dengan Akta Notaris Njoo Sio Liep Nomor 24 dengan nama PT. BPD Kalimantan Tengah. Dalam akta pendirian tersebut PT BPD Kalimantan Tengah menjalankan usaha bank di Provinsi Kalimantan Tengah, berkedudukan di ibukota Provinsi Kalimantan Tengah di Palangka Raya. Selanjutnya dengan Peraturan Daerah Nomor 10 tahun 1999 tanggal 17 Juli 1999 menetapkan perubahan bentuk badan hukum Bank dari Perusahaan Daerah (PD) Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah menjadi Perseroan Terbatas (PT) Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah dengan sebutan PT. Bank Pembangunan Kalteng dengan modal dasar ditingkatkan menjadi Rp. 60 miliar yang merupakan kekayaan daerah yang dipisahkan, yakni dimiliki oleh Pemda Provinsi Kalimantan Tengah dan Pemda Kota dan Kabupaten se Kalimantan Tengah.

Memperhatikan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/26/PBI/2012 Tanggal 27 Desember 2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor berdasarkan Modal Inti Bank, maka telah disepakati bersama untuk meningkatkan besarnya Modal Dasar PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah dari Rp. 500.000.000.000,- (Lima ratus milyar rupiah) menjadi Rp. 1.000.000.000.000,- (Satu triliun rupiah) dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : AHU-

35100.AH.01.02 Tahun 2013 tanggal 28 Juni 2013. Sedangkan penyingkatan sebutan PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Tengah menjadi PT. Bank Kalteng sudah mendapat pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia RI Nomor: AHU-29875.AH.01.02.Tahun 2010 tanggal 11 Juni 2010.

4.1.17 PT BPD Kalimantan Selatan

Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan didirikan pada tanggal 25 Maret 1964, berdasarkan Peraturan Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan Nomor 4 tahun 1964 berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1962 tentang ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah, dengan modal dasar sebesar Rp 100.000.000,- (Seratus Juta Rupiah). Operasional bank berdasarkan ijin usaha dari Menteri Urusan Bank Sentral/Gubernur Bank Indonesia sesuai dengan Surat Keputusan Nomor 26/UBS/65 tanggal 31 Maret 1965.

Untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai perkembangan terkini, sejak tanggal 11 November 2011 PD. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan resmi berubah badan hukum menjadi PT. Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Selatan dengan sebutan Bank Kalsel dan modal dasar sebesar Rp1.000.000.000.000,- (satu triliun rupiah) yang kemudian dirubah menjadi Rp2.500.000.000.000,00 (dua triliun lima ratus miliar rupiah) dan pengalihan izin usaha dari Perusahaan Daerah ke Perseroan Terbatas diperoleh melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 14/5/KEP.GBI/2012 tanggal 1 Februari 2012, sesuai Surat Keputusan Nomor AHU-58606.AH.01.Tahun 2011 tanggal 29 November 2011 yang diubah beberapa kali terakhir dengan Akte Nomor 25 tanggal 25 Juli 2017 yang pelaporannya telah diterima Menteri Hukum dan HAM

Republik Indonesia sebagaimana Nomor AHU-0091991.AH.01.11 tahun 2017 tanggal 27 Juli 2017.

4.1.18 PT BPD Sulawesi Utara Gorontalo

PT. Bank Sulut dahulu bernama PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara didirikan dengan nama Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara Tengah Berdasarkan Undang-undang No. 13 tahun 1962 tentang ketentuan-ketentuan pokok Bank Pembangunan Daerah Undang-undang no. 13 tahun 1964 tentang antara lain pembentukan propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara berubah menjadi Perusahaan Daerah Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara sesuai Peraturan Daerah tanggal 2 Juni 1964 berikut perubahan-perubahannya dan terakhir diubah berdasarkan Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara No. 1 tahun 1999 tentang perubahan bentuk badan hukum Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara No. 1 tahun 1999 tentang perubahan bentuk badan hukum Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara.

Berdasarkan Peraturan Daerah No. 84 tahun 1998 tentang Program Rekapitalisasi Bank Umum, Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia No. 135/KMK.017/1999 dan No. 32/17/KEP/GBI tanggal 9 April 1999, Bank Sulut telah menandatangani Perjanjian Rekapitalisasi. Setelah Bank Sulut melepaskan diri dari program rekapitalisasi perbankan terjadi beberapa perubahan anggaran dasar berkaitan dengan perubahan susunan kepemilikan saham setelah divestasi saham negara, dan terakhir dengan peningkatan modal dasar dari Rp. 100 milyar menjadi Rp. 300 milyar. Pada tahun 2015 berdasarkan berbagai dasar hukum yang ditetapkan PT Bank Pembangunan

Daerah Sulawesi Utara (PT Bank Sulut) berubah menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Utara Gorontalo (BANK SULUTGO).

4.1.19 PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan didirikan di Makassar pada tanggal 13 Januari 1961 dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara, kemudian berubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Tenggara pada Juli 1961.

Dengan lahirnya Peraturan Daerah No. 01 tahun 1993 dan penetapan modal dasar menjadi Rp25 milyar, Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dengan sebutan Bank BPD Sulsel dan berstatus Perusahaan Daerah (PD). Selanjutnya dalam rangka perubahan status dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT) diatur dalam Peraturan Daerah No. 13 tahun 2003 tentang Perubahan Status Bentuk Badan Hukum Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dari PD menjadi PT dengan Modal Dasar Rp. 650 milyar.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS LB) pada tanggal 10 Februari 2011 dan persetujuan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dan Bank Indonesia maka nama PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan disingkat PT. Bank Sulsel berubah menjadi PT. Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat disingkat PT. Bank Sulselbar.

4.2 Statistik Deskriptif

4.2.1 Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas atau juga yang sering disebut sebagai rentabilitas adalah sejauh mana kemampuan manajemen dalam suatu perusahaan untuk memperoleh

laba. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan apakah aset yang dikelola bank sudah dinilai efisien atau belum. Berdasarkan hasil pengolahan data secara statistik, maka deskripsi variabel Profitabilitas (ROA) pada perusahaan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Variabel Profitabilitas (ROA)

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	PT Bank Sumut	3.41	2.64	2.60	3.01	2.92	2.92
2	PT Bank Nagari	2.66	1.93	2.30	2.21	1.91	2.20
3	PT Bank Riau Kepri	3.10	3.02	2.10	2.86	2.27	2.67
4	PT Bank Jambi	4.28	3.18	2.69	2.86	3.41	3.28
5	PT Bank Bengkulu	4.51	3.70	3.29	3.03	2.36	3.38
6	PT Bank BJB Tbk.	2.47	1.88	1.99	1.43	1.42	1.84
7	PT Bank DKI	2.61	1.93	0.89	2.25	1.88	1.91
8	PT Bank Jateng	3.10	2.86	2.78	2.62	2.68	2.81
9	PT Bank BPD DIY	2.67	2.83	2.84	2.94	2.79	2.81
10	PT Bank Jatim Tbk.	3.49	3.62	2.95	3.37	3.18	3.32
11	PT BPD Bali	3.88	3.70	3.30	3.78	3.19	3.57
12	PT Bank NTB	5.46	4.54	4.81	4.03	2.55	4.28
13	PT Bank NTT	4.36	4.02	3.96	3.35	3.29	3.80
14	PT Bankaltimara	3.15	2.23	1.96	3.01	2.83	2.64
15	PT Bank Kalbar	3.45	3.18	3.02	2.95	2.88	3.10
16	PT Bank Kalteng	4.45	5.02	5.61	4.50	4.56	4.83
17	PT Bank Kalsel	2.56	2.71	2.46	2.50	1.99	2.44
18	PT Bank SulutGo	3.43	1.95	1.75	2.28	2.78	2.44
19	PT Bank Sulselbar	4.96	5.40	5.86	5.01	4.13	5.07
	Rata-rata	3.58	3.17	3.01	3.05	2.79	3.12
	Tertinggi	5.46	5.4	5.86	5.01	4.56	5.07
	Terendah	2.47	1.88	0.89	1.43	1.42	1.84
	StandarDeviasi	0.88	1.04	1.28	0.84	0.76	0.89

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 4.2

Deskripsi Variabel Profitabilitas Berdasarkan Kelompok Bank

No	Kelompok Bank	Nama Bank	ROA Bank	ROA Rata-rata
1	Kecil (<Rp10 Triliun)	PT Bank Jambi	3.28	3.94
		PT Bank Bengkulu	3.38	
		PT Bank NTB	4.28	
		PT Bank Kalteng	4.83	
2	Menengah (Rp 10-50 Triliun)	PT Bank Sumut	2.92	3.60
		PT Bank Nagari	2.20	
		PT Bank Riau Kepri	2.67	
		PT Bank BPD DIY	2.81	
		PT BPD Bali	3.57	
		PT Bank NTT	3.80	
		PT Bankaltimara	2.64	
		PT Bank Kalbar	3.10	
		PT Bank Kalsel	2.44	
		PT Bank SulutGo	2.44	
		PT Bank Sulselbar	5.07	
3	Besar (>Rp50 Triliun)	PT Bank BJB Tbk.	1.84	2.47
		PT Bank DKI	1.91	
		PT Bank Jateng	2.81	
		PT Bank Jatim Tbk.	3.32	

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai profitabilitas (ROA) terendah pada tahun 2013-2017 adalah PT Bank DKI, dengan nilai ROA sebesar 0.89% pada tahun 2015. Nilai ROA yang rendah disebabkan karena nilai total asset PT Bank DKI sebesar Rp38.637.607.000.000 sedangkan laba sebelum pajak yang berhasil dicapai hanya sebesar Rp343.060.000.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Bank DKI tidak maksimal dalam memanfaatkan asset yang dimiliki untuk menjadi laba, sehingga nilai dari ROA yang dimiliki perusahaan kecil. Perusahaan sampel dengan nilai ROA tertinggi pada tahun 2013-2017 adalah PT Bank Sulselbar, yaitu pada tahun 2015 dengan nilai ROA sebesar 5.86%. Tingginya nilai ROA yang dimiliki PT Bank Sulselbar

disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak yang diperoleh, yaitu sebesar Rp674.818.503.976 dengan total asset hanya sebesar Rp11.520.292.174.025. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Sulselbar dengan aset yang dimiliki dapat memanfaatkannya secara maksimal untuk menghasilkan laba.

Rata-rata nilai ROA yang diperoleh BPD konvensional adalah sebesar 3.12%. Rata-rata nilai ROA BPD konvensional pada tahun 2013-2017 menunjukkan bahwa masih banyak BPD konvensional yang memiliki ROA di bawah nilai rata-rata, hal ini ditunjukkan dengan hanya 8 BPD konvensional yang memiliki nilai ROA diatas 3.12%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar BPD konvensional di Indonesia belum dapat mengelola aset yang dimiliki dengan maksimal. Nilai standar deviasi ROA BPD konvensional pada tahun 2013-2017 menunjukkan angka 0.89. Nilai standar deviasi tersebut memiliki arti bahwa variabel Profitabilitas (ROA) memiliki penyebaran data yang rendah dan terdistribusi normal karena nilai standar deviasi yang diperoleh lebih rendah dari nilai rata-ratanya.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai profitabilitas (ROA) berdasarkan kelompok bank menunjukkan hasil bahwa semakin besar bank maka profitabilitas (ROA) semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa BPD konvensional dalam kelompok bank kecil lebih baik dalam menjaga tingkat profitabilitasnya dibandingkan bank menengah dan bank besar. Nilai ROA yang menurun seiring besarnya kelompok bank disebabkan karena peningkatan aset bank yang tidak diiringi dengan meningkatnya laba bank. Hal ini dapat dilihat pada 2015-2016, total aset Bank BJB Tbk. dalam kelompok bank besar menunjukkan kenaikan dari Rp88.697.430.000.000 menjadi

Rp102.318.457.000.000, namun laba sebelum pajak menurun dari Rp1.766.398.000.000 menjadi Rp1.463.908.000.000.

4.2.2 Efisiensi Operasional (BOPO)

Efisiensi operasional menunjukkan seberapa jauh efisiensi manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Efisiensi operasional dapat diukur dengan BOPO. Semakin rendah BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut.

Tabel 4.3

Deskripsi Variabel Efisiensi Operasional (BOPO)

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	PT Bank Sumut	72.89	79.44	80.50	75.75	75.45	76.81
2	PT Bank Nagari	76.49	82.14	78.89	78.10	79.48	79.02
3	PT Bank Riau Kepri	68.79	69.41	73.91	71.51	77.54	72.23
4	PT Bank Jambi	60.14	70.91	77.03	72.01	66.78	69.37
5	PT Bank Bengkulu	68.64	74.11	80.54	77.72	82.71	76.74
6	PT Bank BJB Tbk.	79.95	84.57	82.99	86.71	86.25	84.09
7	PT Bank DKI	72.18	70.72	71.66	65.85	74.87	71.06
8	PT Bank Jateng	72.63	75.48	75.79	73.31	72.70	73.98
9	PT Bank BPD DIY	72.70	71.24	71.73	69.92	69.99	71.12
10	PT Bank Jatim Tbk.	70.37	69.68	76.27	72.37	68.77	71.49
11	PT BPD Bali	63.21	64.47	66.21	61.07	62.83	63.56
12	PT Bank NTB	64.33	65.05	66.44	66.71	73.59	67.22
13	PT Bank NTT	67.13	68.99	69.28	75.47	74.21	71.02
14	PT Bankaltimara	53.33	69.23	65.34	63.18	67.54	63.72
15	PT Bank Kalbar	68.98	71.80	73.20	72.80	71.84	71.72
16	PT Bank Kalteng	65.21	59.07	58.77	62.45	63.83	61.87
17	PT Bank Kalsel	73.09	75.45	79.62	78.10	82.74	77.8
18	PT Bank SulutGo	76.62	87.11	92.02	86.63	81.53	84.78
19	PT Bank Sulselbar	61.53	59.30	56.58	53.36	59.23	58
	Rata-rata	68.85	72.01	73.51	71.74	73.26	71.87
	Tertinggi	79.95	87.11	92.02	86.71	86.25	84.78
	Terendah	53.33	59.07	56.58	53.36	59.23	58
	Standar Deviasi	6.49	7.60	8.57	8.40	7.39	7.12

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 4.4

Deskripsi Variabel Efisiensi Operasional Berdasarkan Kelompok Bank

No	Kelompok Bank	Nama Bank	BOPO	BOPO Rata-rata
1	Kecil (<Rp10 Triliun)	PT Bank Jambi	69.37	68.80
		PT Bank Bengkulu	76.74	
		PT Bank NTB	67.22	
		PT Bank Kalteng	61.87	
2	Menengah (Rp 10-50 Triliun)	PT Bank Sumut	76.81	71.80
		PT Bank Nagari	79.02	
		PT Bank Riau Kepri	72.23	
		PT Bank BPD DIY	71.12	
		PT BPD Bali	63.55	
		PT Bank NTT	71.02	
		PT Bankaltimara	63.72	
		PT Bank Kalbar	71.72	
		PT Bank Kalsel	77.80	
		PT Bank SulutGo	84.78	
		PT Bank Sulsebar	58.00	
3	Besar (>Rp50 Triliun)	PT Bank BJB Tbk.	84.09	75.16
		PT Bank DKI	71.06	
		PT Bank Jateng	73.98	
		PT Bank Jatim Tbk.	71.49	

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai efisiensi operasional (BOPO) BPD konvensional pada tahun 2013-2017 terendah adalah PT Bankaltimara, dengan nilai BOPO sebesar 53.33% pada 2013. Nilai BOPO yang rendah dipengaruhi oleh jumlah biaya operasional PT Bankaltimara senilai Rp1.544.448.443.108, sedangkan pendapatan operasional yang diperoleh perusahaan senilai Rp2.895.849.567.493. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bankaltimara telah mampu memaksimalkan biaya operasional yang mereka miliki untuk memperoleh pendapatan operasional. Sedangkan BPD konvensional yang memiliki nilai BOPO tertinggi pada tahun 2013-2017 adalah PT Bank SulutGo dengan nilai BOPO sebesar 92.02% pada tahun 2015. Nilai BOPO yang tinggi disebabkan oleh

biaya operasional PT Bank SulutGo pada tahun 2015 sebesar Rp2.865.814.028.780 dan pendapatan operasional yang berhasil diperoleh sebesar Rp3.114.489.574.673. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank SulutGo belum maksimal dalam pemanfaatan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional perusahaan.

Dapat dilihat dalam tabel 4.3 bahwa nilai rata-rata BOPO BPD konvensional pada tahun 2013-2017 adalah sebesar 71.87%. Nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar BPD konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian berada dibawah rata-rata, dibuktikan dengan sebanyak 12 BPD konvensional yang memiliki nilai BOPO dibawah 71.87%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar BPD konvensional telah memiliki efisiensi operasional yang baik. Standar deviasi senilai 7.12 menunjukkan bahwa variabel efisiensi operasional memiliki penyebaran data yang rendah dan normal.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai variabel efisiensi operasional (BOPO) pada kelompok bank yang semakin besar menunjukkan angka efisiensi operasional (BOPO) yang juga semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa BPD konvensional dalam kelompok bank kecil lebih baik dalam menjaga tingkat efisiensi operasionalnya dibandingkan bank menengah dan bank besar. Nilai BOPO yang meningkat seiring besarnya kelompok bank disebabkan karena peningkatan aset bank yang tidak diiringi dengan menurunnya nilai efisiensi operasional (BOPO). Hal ini dapat dilihat pada 2016-2017, total aset Bank DKI dalam kelompok bank besar menunjukkan kenaikan sebesar 26.74%, namun nilai BOPO Bank DKI mengalami peningkatan sebesar 9.02%,

hal ini dikarenakan kenaikan biaya operasional sebesar 13.80% hanya diimbangi kenaikan pendapatan operasional sebesar 0.09%.

4.2.3 Risiko Kredit (NPL)

Risiko kredit adalah risiko yang timbul karena debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya pada pihak bank. Risiko kredit dalam penelitian ini diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL). Tingginya NPL menunjukkan belum bagusnya manajemen bank dalam pengelolaan risiko kreditnya.

Tabel 4.5
Deskripsi Variabel Risiko Kredit (NPL)

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	PT Bank Sumut	3.83	5.47	5.00	4.70	3.09	4.42
2	PT Bank Nagari	2.40	2.63	2.77	3.14	3.06	2.8
3	PT Bank Riau Kepri	2.81	2.79	4.12	4.16	3.92	3.56
4	PT Bank Jambi	0.43	0.49	1.15	0.31	0.47	0.57
5	PT Bank Bengkulu	0.38	0.39	0.39	0.33	0.42	0.38
6	PT Bank BJB Tbk.	1.99	2.46	1.81	1.72	1.54	1.90
7	PT Bank DKI	1.92	1.89	2.95	5.35	3.76	3.17
8	PT Bank Jateng	0.72	0.93	1.26	1.45	1.64	1.2
9	PT Bank BPD DIY	0.87	1.22	1.08	2.63	3.47	1.85
10	PT Bank Jatim Tbk.	3.44	3.31	4.29	4.77	4.56	4.07
11	PT BPD Bali	0.33	0.18	1.94	1.46	3.10	1.40
12	PT Bank NTB	1.73	1.46	1.31	1.20	1.35	1.41
13	PT Bank NTT	1.30	1.52	2.32	2.34	3.22	2.14
14	PT Bankaltimara	6.73	10.34	11.02	8.46	7.20	8.75
15	PT Bank Kalbar	0.38	0.52	0.60	0.71	1.20	0.68
16	PT Bank Kalteng	0.81	0.82	0.47	0.42	0.47	0.60
17	PT Bank Kalsel	1.80	4.21	4.33	4.08	5.54	3.99
18	PT Bank SulutGo	0.54	1.29	0.97	0.94	1.36	1.02
19	PT Bank Sulselbar	1.17	0.82	0.62	0.48	0.53	0.72
	Rata-rata	1.77	2.25	2.55	2.56	2.63	2.35
	Tertinggi	6.73	10.34	11.02	8.46	7.2	8.75
	Terendah	0.33	0.18	0.39	0.31	0.42	0.38
	Standar Deviasi	1.60	2.41	2.52	2.20	1.88	2.03

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 4.6
Deskripsi Variabel Risiko Kredit Berdasarkan Kelompok Bank

No	Kelompok Bank	Nama Bank	NPL	NPL Rata-rata
1	Kecil (<Rp10 Triliun)	PT Bank Jambi	0.57	0.74
		PT Bank Bengkulu	0.38	
		PT Bank NTB	1.41	
		PT Bank Kalteng	0.60	
2	Menengah (Rp 10-50 Triliun)	PT Bank Sumut	4.42	2.85
		PT Bank Nagari	2.80	
		PT Bank Riau Kepri	3.56	
		PT Bank BPD DIY	1.85	
		PT BPD Bali	1.40	
		PT Bank NTT	2.14	
		PT Bankaltimara	8.75	
		PT Bank Kalbar	0.68	
		PT Bank Kalsel	3.99	
		PT Bank SulutGo	1.02	
		PT Bank Sulselbar	0.72	
		3	Besar (>Rp50 Triliun)	
PT Bank DKI	3.17			
PT Bank Jateng	1.20			
PT Bank Jatim Tbk.	4.07			

Tabel 4.5 menggambarkan bahwa BPD konvensional yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) terendah pada periode tahun 2013-2017 adalah PT BPD Bali, dengan nilai NPL sebesar 0.18% pada tahun 2014. Nilai NPL PT BPD Bali yang rendah dipengaruhi oleh total kredit bermasalah sebesar Rp23.077.435.707, sedangkan total kredit keseluruhan yang diberikan bank sebesar Rp12.530.901.706.147. Nilai NPL rendah yang dimiliki PT BPD Bali menunjukkan bahwa manajemen bank telah mampu mengelola kredit bermasalahnya dengan baik. Bank dengan nilai NPL tertinggi tahun 2013-2017 adalah PT Bankaltimara dengan nilai NPL sebesar 11.02% pada 2015. Nilai NPL yang tinggi disebabkan oleh besarnya total kredit bermasalah PT Bankaltimara

yaitu senilai Rp1.799.403.095.335 dengan total keseluruhan kredit sebesar Rp16.330.536.459.457. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bankaltimtara dalam mengelola kredit bermasalah masih belum maksimal.

Rata-rata nilai NPL BPD konvensional periode tahun 2013-2017 adalah sebesar 2.35%. Berdasarkan tabel 4.3 dapat diperoleh hasil bahwa BPD konvensional yang memiliki NPL dibawah rata-rata sebanyak 12 bank. Hal ini menunjukkan sebagian besar BPD konvensional telah mampu mengelola kredit bermasalahnya dengan baik. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 2.03 menunjukkan bahwa variabel risiko kredit (NPL) memiliki penyebaran data normal.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai variabel risiko kredit (NPL) pada kelompok bank yang semakin besar menunjukkan angka risiko kredit (NPL) yang cenderung semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa BPD konvensional dalam kelompok bank kecil lebih baik dalam menjaga tingkat risiko kreditnya dibandingkan bank menengah dan bank besar. Namun, dapat juga dilihat BPD konvensional dalam kelompok bank menengah menjadi kelompok bank yang memiliki rata-rata nilai NPL terbesar dibanding dua kelompok bank lainnya. Apabila dilihat dari nilai NPL yang diperoleh setiap bank, nilai NPL rata-rata kelompok bank menengah menjadi lebih tinggi karena tingginya NPL yang diperoleh PT Bankaltimtara sebesar 8.75%, angka tersebut melampaui batas NPL maksimal yaitu 5%. PT Bankaltimtara dalam kelompok bank menengah menunjukkan tren kenaikan total aset, namun pada 2013-2014 total kredit bank mengalami penurunan yang diikuti meningkatnya total kredit bermasalah.

4.2.2 Risiko Likuiditas (LDR)

Risiko likuiditas adalah risiko yang timbul apabila bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga mengganggu aktivitas operasional bank. Risiko likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR menggambarkan seberapa besar ketergantungan bank terhadap dana jangka pendek untuk membiayai penyaluran kredit bank.

Tabel 4.7

Deskripsi Variabel Risiko Likuiditas (LDR)

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	PT Bank Sumut	107.31	95.89	96.11	91.54	87.15	95.6
2	PT Bank Nagari	93.85	92.71	92.10	95.38	97.13	94.23
3	PT Bank Riau Kepri	87.60	77.72	112.61	125.19	94.10	99.44
4	PT Bank Jambi	105.60	97.44	103.80	103.09	100.75	102.14
5	PT Bank Bengkulu	104.41	85.79	91.06	93.31	89.50	92.81
6	PT Bank BJB Tbk.	96.66	93.41	88.33	86.84	87.46	90.54
7	PT Bank DKI	91.54	92.57	91.14	98.69	76.94	90.18
8	PT Bank Jateng	87.40	88.14	90.05	95.05	95.10	91.15
9	PT Bank BPD DIY	70.72	76.89	76.83	76.09	75.35	75.18
10	PT Bank Jatim Tbk.	84.98	86.54	82.92	90.48	79.69	84.92
11	PT BPD Bali	88.36	97.40	98.10	103.31	92.80	95.99
12	PT Bank NTB	105.56	99.78	100.87	97.65	75.06	95.78
13	PT Bank NTT	96.36	87.68	90.09	107.39	114.01	99.11
14	PT Bankaltimara	90.91	78.73	103.74	101.33	89.71	92.88
15	PT Bank Kalbar	80.67	84.06	79.32	83.96	74.57	80.52
16	PT Bank Kalteng	77.45	79.82	106.34	99.63	96.71	91.99
17	PT Bank Kalsel	89.91	95.31	105.4	106.03	101.85	99.7
18	PT Bank SulutGo	112.94	90.10	103.62	111.8	96.35	102.96
19	PT Bank Sulselbar	111.93	107.07	116.18	103.22	119.58	111.60
	Rata-rata	93.90	89.84	96.24	98.42	91.78	94.04
	Tertinggi	112.94	107.07	116.18	125.19	119.58	111.60
	Terendah	70.72	76.89	76.83	76.09	74.57	75.18
	StandarDeviasi	11.71	8.20	10.78	10.83	12.48	8.21

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 4.8
Deskripsi Variabel Risiko Likuiditas Berdasarkan Kelompok Bank

No	Kelompok Bank	Nama Bank	LDR	LDR Rata-rata
1	Kecil (<Rp10 Triliun)	PT Bank Jambi	102.14	95.68
		PT Bank Bengkulu	92.81	
		PT Bank NTB	95.78	
		PT Bank Kalteng	91.99	
2	Menengah (Rp 10-50 Triliun)	PT Bank Sumut	95.60	95.20
		PT Bank Nagari	94.23	
		PT Bank Riau Kepri	99.44	
		PT Bank BPD DIY	75.18	
		PT BPD Bali	95.99	
		PT Bank NTT	99.11	
		PT Bankaltimara	92.88	
		PT Bank Kalbar	80.52	
		PT Bank Kalsel	99.70	
		PT Bank SulutGo	102.96	
		PT Bank Sulselbar	111.60	
3	Besar (>Rp50 Triliun)	PT Bank BJB Tbk.	90.54	89.20
		PT Bank DKI	90.18	
		PT Bank Jateng	91.15	
		PT Bank Jatim Tbk.	84.92	

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa BPD konvensional dengan nilai risiko likuiditas (LDR) tertinggi adalah PT BPD Riau Kepri, dengan nilai LDR sebesar 125.19% pada tahun 2016. Tingginya nilai LDR yang diperoleh dipengaruhi oleh besarnya kredit yang diberikan bank pada 2016 sebesar Rp15.084.124.708.362, sedangkan dana pihak ketiga yang dimiliki bank pada 2016 sebesar Rp12.049.074.770.680. Hal ini menunjukkan bahwa PT BPD Riau Kepri menyalurkan kreditnya dengan maksimal, namun total kredit yang diberikan melebihi dana pihak ketiga yang dimiliki sehingga bank dapat dikatakan tidak likuid, selain itu nilai LDR sebesar 125.19% melebihi ketentuan kesehatan bank yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 78%-100%. Sedangkan BPD

konvensional yang memiliki nilai LDR terendah adalah PT BPD DIY dengan LDR sebesar 70.72%. Rendahnya nilai LDR yang dimiliki PT BPD DIY pada 2013 dipengaruhi oleh total kredit yang diberikan bank sebesar Rp3.873.876.110.338, sedangkan dana pihak ketiga yang dimiliki adalah sebesar Rp5.477.783.917.837. Hal ini menunjukkan bahwa PT BPD DIY kurang maksimal dalam menyalurkan kreditnya sehingga masih terjadi kelebihan dana pada bank. Nilai LDR sebesar 70.72% juga masih berada dibawah batas ketentuan Bank Indonesia yaitu 78%, hal ini menunjukkan bahwa PT BPD DIY belum mampu menjalankan fungsi intermediasi bank dengan baik.

Rata-rata nilai LDR BPD konvensional pada periode tahun 2013-2017 adalah sebesar 94.04%. Berdasarkan tabel 4.4 dan rata-rata LDR sebesar 94.04% dapat diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar BPD konvensional yang menjadi sampel berada diatas nilai rata-rata, hal ini menunjukkan sebagian besar BPD konvensional telah menyalurkan kreditnya dengan maksimal, namun terdapat 3 BPD konvensional yang melebihi batas nilai LDR yang ditentukan Bank Indonesia sebesar 100%, sehingga hal ini menyebabkan bank tidak likuid. Standar deviasi senilai 8.21 mengindikasikan penyebaran data yang normal dikarenakan nilai standar deviasi yang berada dibawah rata-rata yang telah diperoleh. Semakin rendah nilai standar deviasi menunjukkan semakin baiknya variabel dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai variabel risiko likuiditas (LDR) pada kelompok bank yang semakin besar menunjukkan angka risiko likuiditas (LDR) yang semakin kecil. Hal ini menunjukkan bahwa BPD konvensional dalam kelompok bank besar lebih baik dalam mengelola risiko

likuiditasnya dibandingkan bank menengah dan bank kecil. Nilai LDR yang menurun seiring besarnya kelompok bank disebabkan karena peningkatan aset bank yang sering tidak diiringi dengan meningkatnya risiko likuiditas (LDR). Hal ini dapat dilihat pada 2015-2017, total aset Bank Jatim Tbk. dalam kelompok bank besar menunjukkan tren peningkatan, namun nilai LDR Bank Jatim Tbk. terus mengalami penurunan, hal ini dikarenakan kenaikan total dana pihak ketiga yang diperoleh bank diiringi dengan terus turunnya total penyaluran kredit.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik menjadi syarat sebelum perhitungan regresi linear berganda dilakukan. Uji asumsi klasik memiliki fungsi untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian asumsi klasik disajikan sebagai berikut:

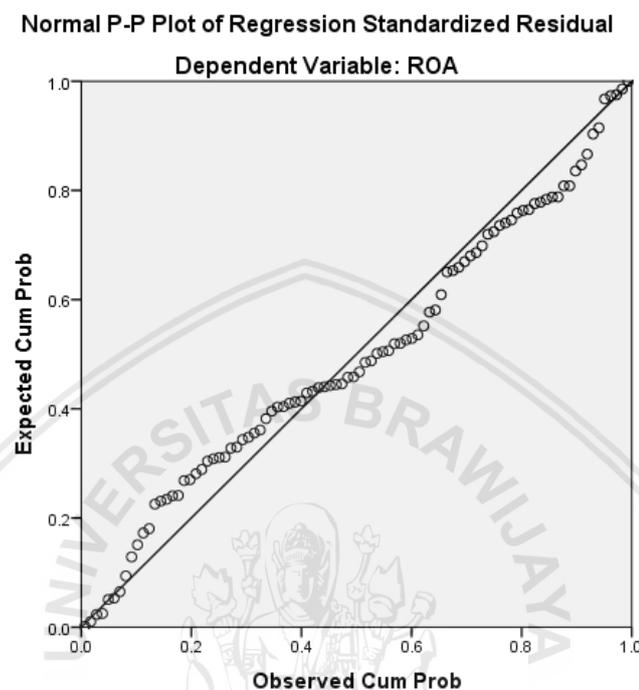
4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik akan menunjukkan hasil uji normalitas yang terdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dalam dua cara yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut:

1. Analisis Grafik

Analisis grafik yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat apakah residual terdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat *histogram* dan kurva *probability plot*. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan

mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Sumber: SPSS 20, data diolah, 2019

Gambar 4.1 Kurva P-Plot

Kurva *probability plot* pada gambar 4.1 yang menggambarkan bahwa residual data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan data yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik.

2. Analisis Statistik

Uji normalitas menggunakan analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan ukuran uji kemiringan (*skewness*) atau uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 : Data residual memiliki sebaran normal

H_1 : Data residual memiliki sebaran tidak normal

Apabila nilai signifikansi \geq taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan normal. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.43587297
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.081
	Negative	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		.913
Asymp. Sig. (2-tailed)		.376

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: SPSS 20, data diolah, 2019

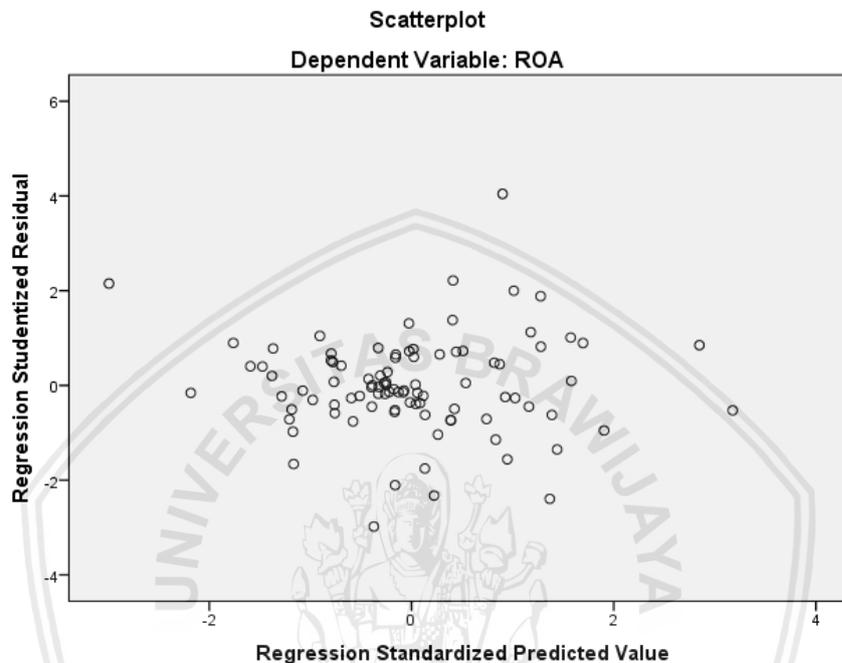
Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa besarnya nilai sig. yang diperoleh adalah 0.376, yang berarti lebih besar dari 0.05, sehingga ketentuan H_0 diterima yang berarti asumsi normalitas dapat dipenuhi.

4.3.2 Uji Heteroskendastisitas

Uji heteroskendastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *varians* dari residual satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskendastisitas, model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas.

Untuk dapat menentukan ada tidaknya heteroskendastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola pada grafik *scatter plot*. Apabila ada pola tertentu,

maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ditemui adanya pola yang jelas pada grafik plot, serta adanya titik titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: SPSS 20, data diolah, 2019

Gambar 4.2. Hasil Uji *Scatterplot*

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas yang terdapat pada gambar 4.2 dapat diketahui bahwa tampilan grafik *scatter plot* menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau dengan kata lain kriteria homoskedastisitas terpenuhi.

4.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk melakukan uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah dengan menghitung nilai VIF

(*Variance Inflating Factor*) dan melihat nilai *Tolerance*. Ketentuan uji multikolinearitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai *Tolerance* > 0.10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10.00 , maka tidak terjadi multikolinearitas
- b. Apabila nilai *Tolerance* < 0.10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) > 10.00 , maka terjadi multikolinearitas

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	3.267	.341		9.570	.000		
1 BOPO	-.084	.008	-.633	-9.845	.000	.946	1.057
NIM	-.157	.033	-.302	-4.786	.000	.982	1.018
LDR	.016	.005	.210	3.274	.002	.955	1.048

a. Dependent Variable: ROA
Sumber: SPSS 20, data diolah, 2019

Hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian memperoleh nilai *Tolerance* > 0.10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10.00 , hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini Uji *Durbin-Watson* (*DW test*) digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi. Dasar pengambilan

keputusan dalam Uji *Durbin-Watson* (*DW test*) adalah jika nilai $du < d < 4 - du$, maka model regresi terbebas dari autokorelasi karena tidak terdapat autokorelasi negatif maupun positif dalam model regresi.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.805 ^a	.648	.636	.44308	1.946

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 20, data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.7 dapat diperoleh hasil Uji *Durbin-Watson* (*DW test*) sebesar 1.946. Dalam tabel *Durbin-Watson* pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah variabel independen sebanyak 3 dan jumlah data sebanyak 95, maka diperoleh $dI = 1.6015$ dan nilai $du = 1.7316$. Dengan nilai yang tertera pada tabel *Durbin-Watson* dan hasil Uji *Durbin-Watson* pada tabel 4.7, maka nilai $du < d < 4 - du$ adalah $1.7316 < 1.946 < 2.2684$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

4.4 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model (*goodness of fit*) secara statistik dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk menilai *goodness of fit*. Dasar pengambilan keputusan pengujian kelayakan model dengan uji F adalah jika taraf signifikansi hasil perhitungan lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, maka model regresi dalam

penelitian ini dapat dikatakan layak. Berikut ini disajikan hasil uji kelayakan model dalam penelitian ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Kelayakan Model

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	32.489	3	10.830	55.163	.000 ^b
Residual	17.669	91	.196		
Total	50.157	94			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), LDR, NPL, BOPO

Sumber: SPSS 20, data diolah, 2019

Hasil uji kelayakan model dengan uji F yang tertera pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti kurang dari taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tepat digunakan untuk menjelaskan pengaruh efisiensi operasional (BOPO), risiko kredit (NPL), dan risiko likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA).

4.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (ROA), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Efisiensi Operasional (X_1), Risiko Kredit (X_2), Risiko Likuiditas (X_3). Hasil analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 20 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.267	.341		9.570	.000
	BOPO	-.084	.008	-.633	-9.845	.000
	NPL	-.157	.033	-.302	-4.786	.000
	LDR	.016	.005	.210	3.274	.002

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 20, data diolah, 2019

Persamaan regresi dalam penelitian ini menggunakan nilai dari *unstandardized beta coefficients*, karena satuan pengukuran masing-masing variabel sama. Berdasarkan hasil SPSS tersebut, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 3.267 - 0.084 X_1 - 0.157 X_2 + 0.016 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka hasil analisis regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. $a = 3.267$

Angka konstan *unstandardized coefficient* sebesar 3.267. Nilai 3.267 menunjukkan apabila variabel independen (efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas) mengalami kenaikan, maka ROA akan mengalami peningkatan.

2. $b_1 = -0.084$

Angka koefisien regresi variabel Efisiensi Operasional (X_1) adalah -0.084 . Angka ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara

variabel Efisiensi Operasional yang diproksikan dengan BOPO dengan Profitabilitas (ROA), sehingga apabila variabel Efisiensi Operasional (BOPO) mengalami peningkatan maka Profitabilitas (ROA) akan menurun, begitu sebaliknya.

3. $b_2 = -0.157$

Angka koefisien regresi variabel Risiko Kredit (X_2) adalah -0.157 . Angka ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara variabel Risiko Kredit yang diproksikan dengan NPL dengan Profitabilitas (ROA), sehingga peningkatan pada variabel Risiko Kredit (NPL) akan menurunkan Profitabilitas (ROA), begitu juga sebaliknya.

4. $b_3 = 0.016$

Angka koefisien regresi variabel Risiko Likuiditas (X_3) adalah 0.016 . Angka ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel Risiko Likuiditas yang diproksikan dengan LDR dengan Profitabilitas (ROA), sehingga variabel Risiko Likuiditas yang mengalami peningkatan akan diikuti meningkatnya Profitabilitas (ROA).

4.6 Hasil Pengujian Hipotesis

4.6.1 Hasil Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t dapat dilihat berdasarkan nilai signifikansinya sebagai berikut:

1. Jika probabilitas ($\text{sig } t$) $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y)
2. Jika probabilitas ($\text{sig } t$) $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen (X)

Tabel 4.10**Hasil Uji t**

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.267	.341		9.570	.000
1 BOPO	-.084	.008	-.633	-9.845	.000
NPL	-.157	.033	-.302	-4.786	.000
LDR	.016	.005	.210	3.274	.002

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 20, data diolah, 2019

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.10 maka dapat dijelaskan pengaruh variabel independen secara individual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Efisiensi Operasional menunjukkan seberapa jauh efisiensi manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Efisiensi operasional dapat diukur dengan BOPO. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut. Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel Efisiensi Operasional (BOPO) adalah sebesar -0.084 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.050. Nilai koefisien regresi dan signifikansi ini menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh negatif signifikan antara variabel Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA).

2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang timbul karena debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya pada pihak bank, sesuai kesepakatan yang sebelumnya telah dibuat. Risiko kredit dapat diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi NPL menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan manajemen bank dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur. Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel Risiko Kredit (NPL) adalah sebesar -0.157 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.050. Nilai koefisien regresi dan signifikansi ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara variabel Risiko Kredit (NPL) terhadap Profitabilitas (ROA).

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang timbul apabila bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga mengganggu aktivitas operasional bank. Risiko likuiditas dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank memberikan pinjaman seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya, rasio LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana. Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel Risiko Likuiditas (LDR) adalah sebesar 0.016 dengan nilai signifikansi sebesar 0.002, nilai signifikansi

tersebut lebih kecil dari 0.050. Nilai koefisien regresi dan signifikansi ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel Risiko Likuiditas (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA).

4.6.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi untuk mengetahui besar pengaruh variabel Efisiensi Operasional (BOPO), Risiko Kredit (NPL), dan Risiko Likuiditas (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA):

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.805 ^a	.648	.636	.44308

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: SPSS 20, data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.11, dapat diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.648. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 64.8% variasi variabel Profitabilitas (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel Efisiensi Operasional (BOPO), Risiko Kredit (NPL), dan Risiko

Likuiditas (LDR). Angka koefisien determinasi (R^2) sebesar 64.8% yang bernilai lebih besar dari 50% mengindikasikan cukup kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan regresi berganda. Diperoleh hasil pengujian pengaruh efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas sebagai berikut:

4.7.1 Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas

Efisiensi operasional dalam perbankan, berhubungan dengan sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki untuk menghasilkan output maksimal. Dalam kaitannya untuk melakukan kegiatan operasional, bank memiliki berbagai sumberdaya (biaya operasional) yang dapat dimaksimalkan perannya untuk mendapatkan laba, sehingga tingkat efisiensi penggunaan sumberdaya perlu diperhatikan agar dapat memenuhi harapan manajemen dan pemegang saham. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa variabel efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah konvensional di Indonesia.

BPD konvensional dengan nilai BOPO terendah dalam penelitian ini adalah Bankaltimtara, dengan nilai BOPO 53.33% pada 2013. Rendahnya nilai BOPO PT Bankaltimtara dipengaruhi oleh biaya operasional senilai Rp1.544.448.443.108, biaya operasional tersebut dialokasikan paling besar untuk biaya bunga senilai Rp802.645.584.034. Nilai BOPO yang rendah pada PT Bankaltimtara juga disebabkan oleh pendapatan operasional yang mampu

diperoleh bank yaitu, Rp2.895.849.567.493, pendapatan operasional paling besar yang diperoleh bank bersumber dari pendapatan bunga kredit senilai Rp2.106.547.069.757. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bankaltimtara telah mengambil keputusannya dengan tepat untuk mengalokasikan biaya operasional terbesarnya pada biaya bunga, karena nilai alokasi yang besar ini dapat memberikan perusahaan pendapatan yang besar dari sektor kredit. Hasil nilai BOPO yang rendah pada PT Bankaltimtara menunjukkan bahwa bank mampu mengalokasikan biaya dengan baik untuk menghasilkan pendapatan, sehingga PT Bankaltimtara dapat dinilai efisien dalam melakukan operasinya.

BPD konvensional dengan nilai BOPO tertinggi diperoleh PT Bank SulutGo pada 2015 dengan nilai 92.02%. Tingginya nilai BOPO yang didapat PT Bank SulutGo dipengaruhi oleh biaya operasional dari bank senilai Rp2.865.814.028.780, alokasi biaya operasional tertinggi PT Bank SulutGo adalah beban bunga pinjaman yang diterima senilai Rp1.155.730.560.131. Nilai BOPO pada PT Bank SulutGo yang tinggi juga dipengaruhi oleh pendapatan operasional yang diperoleh bank yaitu sebesar Rp3.114.489.574.673. Pendapatan operasional tertinggi diperoleh dari pendapatan bunga kredit senilai Rp1.630.194.809.738. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank SulutGo belum efisien dalam memanfaatkan beban operasional untuk meraih pendapatan, alokasi yang tinggi terhadap beban bunga pinjaman yang diterima menjadi salah satu pemicu tingginya nilai BOPO. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan PT Bank SulutGo harus melakukan efisiensi biaya operasionalnya, terutama dengan mengurangi pinjaman yang diterima sehingga beban bunga pinjaman yang diterima juga dapat berkurang.

Berdasarkan uraian diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa PT Bankaltimara memiliki nilai BOPO terendah dari seluruh BPD konvensional yang menjadi sampel penelitian dalam lima tahun terakhir. Nilai BOPO PT Bankaltimara yang baik ternyata juga diiringi dengan baiknya tingkat profitabilitas bank, terbukti dengan nilai ROA bank pada 2013 yang menjadi nilai ROA tertinggi sepanjang lima tahun terakhir untuk PT Bankaltimara. PT Bank SulutGo yang memiliki nilai BOPO tertinggi dari seluruh BPD konvensional yang menjadi sampel penelitian dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan pengaruhnya terhadap tingkat profitabilitas, terbukti dengan angka ROA pada 2015 yang menjadi ROA terendah bagi PT Bank SulutGo selama lima tahun terakhir. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) dengan arah negatif.

Efisiensi operasional (BOPO) Bank Pembangunan Daerah konvensional yang dikelompokkan berdasarkan besarnya aset yang dimiliki menunjukkan bahwa bank dengan aset kecil lebih baik dalam menjaga tingkat efisiensi operasionalnya (BOPO) daripada bank dengan kelompok aset menengah dan besar. Hal ini dapat ditunjukkan oleh bank dengan nilai BOPO terbaik yaitu, PT Bank Kalteng dan PT Bank DKI dalam dua kelompok bank dengan besar aset berbeda. PT Bank Kalteng memiliki pertumbuhan rata-rata biaya operasional sebesar 14.64%, dengan pertumbuhan sebesar nilai tersebut PT Bank Kalteng dapat meningkatkan pendapatan operasionalnya sebesar 11.70%, sedangkan PT Bank DKI memiliki pertumbuhan rata-rata biaya operasional sebesar 7.10% dengan pertumbuhan biaya operasional tersebut pendapatan bank hanya tumbuh sebesar 5%. Nilai BOPO bank kelompok besar yang lebih tinggi disebabkan

karena tingginya beban operasional lain karena gencarnya bank kelompok besar dalam melakukan ekspansi sehingga timbul beban-beban operasional besar seperti beban ATM dan juga promosi.

Efisiensi operasional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, pengaruh ini dapat diartikan bahwa apabila efisiensi operasional mengalami penurunan maka profitabilitas akan meningkat. Pengaruh berpola negatif ini karena nilai tinggi dari variabel efisiensi operasional yang diprosikan dengan BOPO bermakna bahwa, biaya operasional yang dikeluarkan bank cukup besar namun tidak diimbangi dengan pendapatan operasional yang didapatkan. Nilai BOPO yang tinggi juga mengindikasikan bahwa bank tidak efisien dalam melakukan kegiatannya, sehingga berdampak pada berkurangnya laba yang diperoleh bank, dan mengurangi tingkat profitabilitas. Sehingga semakin tinggi nilai BOPO semakin tidak efisien bank tersebut dan berpengaruh pada menurunnya tingkat profitabilitas bank. Semakin kecil nilai BOPO semakin efisien bank tersebut dan berpengaruh pada meningkatnya profitabilitas. Hasil penelitian yang diperoleh mendukung penelitian yang dilakukan oleh Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati (2013), Tri Wahyuni (2014), dan Anisa Nursatyani (2011) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan antara variabel efisiensi operasional dengan profitabilitas.

4.7.2 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas

Kredit merupakan produk utama dari bank. Dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat bank memiliki syarat dan ketentuan khusus yang harus dipenuhi oleh calon debitur. Syarat dan ketentuan yang diberikan pihak bank merupakan sebuah alat untuk meminimalisir gagal bayar yang mungkin dilakukan

debitur dikemudian hari. Semakin baik kemampuan manajemen bank dalam menilai calon debiturnya maka akan semakin meminimalisir risiko gagal bayar, atau dalam hal ini disebut sebagai risiko kredit. Tetapi, apabila kemampuan manajemen bank dalam menilai calon debitur masih kurang tentunya akan memperbesar kemungkinan gagal bayar yang dilakukan debitur dikemudian hari, sehingga akan memperbesar risiko kredit yang diterima bank.

BPD konvensional dengan nilai NPL terendah dalam lima tahun terakhir adalah PT BPD Bali, dengan nilai NPL sebesar 0.18% pada tahun 2014. Nilai NPL PT BPD Bali yang rendah ini dipengaruhi oleh total kredit bermasalah yang dimiliki bank hanya sebesar Rp23.077.435.707, sedangkan total kredit yang mampu disalurkan PT BPD Bali sepanjang 2014 senilai Rp12.530.901.706.147. Hal ini menunjukkan bahwa PT BPD Bali memiliki kemampuan yang baik dalam menjalankan proses penilaian hingga pencairan kredit pada debitur. Pengelolaan risiko kredit yang dilakukan PT BPD Bali juga dinilai telah berjalan baik, dibuktikan dengan nilai kredit diragukan yang hanya mencapai Rp4.665.504.841 sedangkan kredit kurang lancar senilai Rp5.540.187.546. Pengelolaan risiko kredit yang baik ini menunjukkan bahwa faktor kunci dalam kerangka kerja PT BPD Bali yang meliputi penentuan parameter profil risiko, penentuan kebijakan sesuai *risk appetite* bank, dan penguatan *database* telah dijalankan dengan baik.

Nilai NPL tertinggi dalam penelitian ini diperoleh PT Bankaltimtara pada 2015 dengan nilai 11.02%. Tingginya nilai NPL yang didapat PT Bankaltimtara dipengaruhi oleh total kredit bermasalah dari bank senilai Rp1.799.403.095.335 dengan total angka penyaluran kredit sebesar Rp16.330.536.459.457. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bankaltimtara belum memiliki kemampuan yang baik

dalam pengelolaan risiko kredit. Kondisi perekonomian yang melambat sepanjang 2015 menjadi penyebab menurunnya kualitas kredit pada banyak bank di Indonesia, hal tersebut juga yang menyebabkan nilai NPL PT Bankaltimtara pada 2015 menjadi tinggi. Nilai NPL yang tinggi di 2015 disikapi manajemen PT Bankaltimtara melalui Divisi Pengendalian dan Penyelamatan Kredit melakukan kegiatan-kegiatan untuk menjaga kualitas kredit dan mengatasi kredit bermasalah antara lain dengan melakukan *ekstrakomtable*, restrukturisasi kredit dan AYDA (Agunan Yang Diambil Alih). Upaya-upaya yang dilakukan PT Bankaltimtara untuk memperbaiki nilai NPL yang diperoleh mampu menurunkan nilai NPL bank, terbukti pada tahun 2016 NPL PT Bankaltimtara turun menjadi 8.46% dan pada 2017 turun menjadi 7.20%. Nilai NPL PT Bankaltimtara mengalami penurunan pada 2016 dan 2017, namun penurunan nilai tersebut belum menjadikan PT Bankaltimtara memenuhi nilai NPL maksimal yang dipersyaratkan Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Berdasarkan penilaian risiko kredit yang dilakukan auditor independen PT Bankaltimtara menunjukkan bahwa risiko kredit PT Bankaltimtara berada pada tingkat *moderate to high*, tingkat risiko kredit PT Bankaltimtara juga diimbangi dengan tingkat kualitas penerapan manajemen risiko kredit yang hanya berada pada tingkat *fair*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa PT BPD Bali memiliki nilai NPL terendah dari seluruh BPD konvensional yang menjadi sampel penelitian dalam lima tahun terakhir. Nilai NPL PT BPD Bali yang baik ternyata juga diiringi dengan baiknya tingkat profitabilitas bank, terbukti dengan nilai ROA PT BPD Bali yang cukup tinggi pada 2014. PT Bankaltimtara yang memiliki nilai NPL tertinggi dari seluruh BPD konvensional yang menjadi sampel

penelitian dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan pengaruhnya terhadap tingkat profitabilitas, terbukti dengan angka ROA pada 2015 yang menjadi ROA terendah bagi PT Bankaltimara selama lima tahun terakhir. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas (ROA).

Risiko Kredit (NPL) Bank Pembangunan Daerah konvensional yang dikelompokkan berdasarkan besarnya aset yang dimiliki menunjukkan bahwa bank dengan aset kecil lebih baik dalam menjaga tingkat risiko kreditnya (NPL) daripada bank dengan kelompok aset menengah dan besar. Hal ini dapat ditunjukkan oleh bank dengan nilai NPL terbaik yaitu, PT Bank Bengkulu dan PT Bank Jateng dalam dua kelompok bank dengan besar aset berbeda. PT Bank Bengkulu memiliki pertumbuhan kredit rata-rata sebesar 16.95%, dengan pertumbuhan kredit sebesar nilai tersebut pertumbuhan kredit bermasalah PT Bank Bengkulu adalah sebesar 20.66%, sedangkan PT Bank Jateng. memiliki pertumbuhan kredit rata-rata sebesar 17.68% dengan pertumbuhan total penyaluran kredit tersebut pertumbuhan kredit bermasalah yang harus ditanggung bank adalah sebesar 42.77%. Perbandingan pertumbuhan total kredit dan kredit bermasalah ini menunjukkan bahwa kredit yang disalurkan bank kelompok kecil lebih berkualitas daripada kelompok bank besar. Nilai NPL bank kelompok besar yang lebih tinggi disebabkan karena lebih tingginya peluang bank kelompok besar dalam penyaluran kredit sehingga risiko yang mengikutinya juga lebih tinggi, selain itu bank kelompok besar juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap investor sehingga angka penyaluran kredit terus ditingkatkan meskipun risiko kredit bank juga meningkat, selama NPL masih dibawah 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Pengaruh ini menunjukkan bahwa apabila risiko kredit yang diproksikan dengan NPL mengalami peningkatan, maka profitabilitas yang diproksikan dengan ROA akan mengalami penurunan. Hal ini dapat terjadi karena kredit yang menjadi produk utama bank dalam penyalurannya banyak mengalami penundaan pembayaran atau bahkan gagal bayar, sehingga secara otomatis akan mengganggu permodalan bank. Permodalan bank yang terganggu tentunya akan mengurangi volume kredit yang dapat disalurkan bank, sehingga laba yang diperoleh bank juga akan berkurang. Sehingga semakin tinggi nilai NPL semakin tinggi risiko kredit dalam bank tersebut dan berpengaruh pada menurunnya tingkat profitabilitas bank. Semakin kecil nilai NPL semakin rendah risiko kredit pada bank tersebut dan berpengaruh pada meningkatnya profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahmoud Al-Rdaydeh, Ali Matar, dan Odai Alghzwai (2017), Rufo Mendoza dan John Paolo R. Rivera (2017), Yong Tan, Christos Floros, dan John Anchor (2017), Mochammad Atoillah (2016), Fani Ramadanti dan Wahyu Meiranto (2015), Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati (2013).

4.7.3 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas

Risiko likuiditas timbul karena ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Risiko likuiditas yang timbul dan telah melampaui batas maksimal tentunya akan mengakibatkan bank tersebut tidak likuid sehingga mengganggu operasional bank yang sedang berlangsung. Namun, bank yang terlalu berhati-hati dalam menggunakan likuiditasnya juga dinilai tidak baik,

karena bank tersebut dinilai gagal menjalankan fungsi bank sebagai lembaga intermediasis secara maksimal. Hal ini menjadikan manajemen bank harus dapat secara bijak menggunakan likuiditasnya untuk memenuhi fungsi utama bank tanpa harus melampaui batas yang ditentukan.

BPD konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian dengan nilai terendah adalah PT BPD DIY, dengan nilai LDR sebesar 70.72% pada 2013. Rendahnya nilai LDR yang diperoleh PT BPD DIY dipengaruhi oleh total kredit yang berhasil disalurkan senilai Rp3.873.876.110.338, sedangkan dana pihak ketiga yang dimiliki bank sebesar Rp5.477.783.917.837. Nilai LDR PT BPD DIY menunjukkan bahwa bank belum memanfaatkan dana pihak ketiga dengan maksimal untuk penyaluran kredit. PT BPD DIY memiliki tujuan utama untuk membantu mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah, dengan tujuan tersebut sudah seharusnya penyaluran kredit modal kerja menjadi salah satu fokus utama PT BPD DIY, sedangkan dalam rincian penyaluran kredit yang tertera dalam laporan keuangan tahunan PT BPD DIY menunjukkan bahwa penyaluran kredit modal kerja masih tergolong kecil yaitu Rp610.593.328.130. Keadaan ini menyebabkan rendahnya angka LDR karena angka penyaluran kredit yang masih rendah.

BPD konvensional dengan nilai LDR tertinggi diperoleh PT BPD Riau Kepri pada 2016 dengan nilai 125.19%. Tingginya nilai LDR yang diperoleh dipengaruhi oleh besarnya total penyaluran kredit bank senilai Rp15.084.124.708.362, sedangkan dana pihak ketiga yang dimiliki sebesar Rp12.049.074.770.680. Nilai LDR tinggi yang diperoleh PT BPD Riau Kepri menunjukkan bahwa bank telah menyalurkan kreditnya dengan maksimal, namun

angka LDR sebesar 125.19% melebihi batas atas nilai LDR yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 100%, sehingga nilai ini membuat bank tidak likuid. Naiknya nilai LDR PT BPD Riau Kepri juga disebabkan oleh naiknya angka penyaluran kredit sejak 2014, namun diiringi dengan terus menurunnya angka dana pihak ketiga yang didapat oleh bank. Hal ini menunjukkan bahwa PT BPD Riau Kepri dapat memperbaiki nilai LDR yang tinggi dengan mengurangi angka penyaluran kredit dan meningkatkan dana pihak ketiga yang diperoleh.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa PT BPD DIY memiliki nilai LDR terendah dari seluruh BPD yang menjadi sampel penelitian dalam lima tahun terakhir. Nilai LDR PT BPD DIY yang rendah ternyata memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang didapat, terbukti ROA PT BPD DIY pada 2013 menjadi ROA terendah yang didapat bank pada lima tahun terakhir. PT BPD Riau Kepri yang memiliki nilai LDR tertinggi dari seluruh BPD yang menjadi sampel penelitian dalam lima tahun terakhir juga menunjukkan pengaruhnya terhadap tingkat profitabilitas, terbukti nilai ROA PT BPD Riau Kepri pada 2016 cukup baik. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara risiko likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan uraian hasil perhitungan LDR BPD konvensional diatas diperoleh suatu pola pengaruh yang menarik, yaitu apabila total kredit yang dapat disalurkan bank meningkat, maka pendapatan bank yang berpengaruh pada profitabilitas (ROA) bank juga akan naik. Namun kenaikan total penyaluran kredit yang berpengaruh pada tingkat profitabilitas tersebut menyebabkan tingkat likuiditas bank terganggu. Pengaruh ini dibuktikan dengan nilai LDR yang meningkat akan diiringi meningkatnya nilai ROA, namun nilai LDR bank yang

naik melebihi 100% dinyatakan tidak likuid berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen bank harus dapat mengambil sebuah keputusan tepat untuk memaksimalkan penyaluran kredit sehingga profitabilitas meningkat namun tetap menjaga kewajiban likuiditasnya.

Batas bawah LDR yang ditentukan Bank Indonesia adalah 78% dan batas atas adalah 100%. Batasan ini menunjukkan apabila LDR bank berada dibawah 78% maka bank dinyatakan tidak maksimal dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga intermediasis atau tidak maksimal dalam proses penyaluran kreditnya, dan apabila angka LDR yang diperoleh melebihi angka 100% maka likuiditas bank dalam kondisi ketat, atau bank dinyatakan tidak likuid. Adanya batasan ini semakin memperkuat pengaruh dari penyaluran kredit dan tingkat likuiditas bank. Angka LDR rata-rata yang diperoleh BPD konvensional sampel adalah sebesar 94.04%, angka LDR ini menunjukkan LDR yang tinggi namun masih dibawah batas atas. Hal ini menunjukkan bahwa BPD dalam pemanfaatan dana pihak ketiga untuk penyaluran kredit sudah maksimal, namun perlu berhati-hati terhadap kondisi likuiditasnya yang mulai mendekati batas atas. Angka LDR rata-rata yang cukup tinggi pada BPD disebabkan karena besarnya persentase kenaikan kredit yang tidak sebesar persentase kenaikan dana pihak ketiga, seperti yang terjadi pada PT Bank Nagari, PT Bank Jateng, dan PT BPD Bali pada tahun 2015-2016 dimana pertumbuhan kredit berada pada angka 5-18% namun pertumbuhan dana pihak ketiga hanya 2-12%, angka LDR yang tinggi juga dapat disebabkan menurunnya dana pihak ketiga seperti yang terjadi pada PT Bank Riau Kepri, PT Bank DKI, dan PT Bank Jatim Tbk. pada 2015-2016.

Angka rata-rata LDR yang cukup tinggi membuat BPD konvensional di Indonesia harus menyeimbangkan tingkat kenaikan penyaluran kredit dengan tingkat penerimaan dana pihak ketiga, atau bahkan mengurangi LDR yang diperoleh dengan memperketat kredit dan meningkatkan dana pihak ketiga. Peluang tingkat penyaluran kredit yang tinggi untuk peningkatan profitabilitas namun kondisi LDR bank yang sudah mencapai batas atas seringkali menjadi permasalahan bagi pihak bank, sehingga bank harus mencari cara untuk tetap memanfaatkan peluang namun tetap menjaga tingkat likuiditasnya. LDR yang hanya mempertimbangkan dana pihak ketiga sebagai sumber penyaluran kredit menjadi peluang bagi bank untuk mencari solusi pendanaan diluar dana pihak ketiga seperti penerbitan obligasi, surat berharga, sekuritisasi aset, dan lain sebagainya.

Risiko Likuiditas (LDR) Bank Pembangunan Daerah konvensional yang dikelompokkan berdasarkan besarnya aset yang dimiliki menunjukkan bahwa bank dengan aset besar lebih baik dalam menjaga tingkat risiko likuiditasnya (LDR) daripada bank dengan kelompok aset menengah dan kecil. Hal ini dapat ditunjukkan oleh bank dengan nilai NPL terbaik yaitu, PT Bank Kalteng dan PT Bank Jatim Tbk. dalam dua kelompok bank dengan besar aset berbeda. PT Bank Kalteng memiliki pertumbuhan rata-rata dana pihak ketiga sebesar 9.70%, dengan pertumbuhan DPK sebesar nilai tersebut PT Bank Kalteng meningkatkan penyaluran kredit sebesar 16.67%, sedangkan PT Bank Jatim Tbk. memiliki pertumbuhan rata-rata dana pihak ketiga sebesar 13.20% dengan pertumbuhan DPK tersebut kredit bank tumbuh sebesar 8.46%. Perbandingan pertumbuhan antara kredit dengan dana pihak ketiga pada uraian tersebut menunjukkan bahwa

bank kelompok besar menjaga penyaluran kreditnya dibawah perolehan dana pihak ketiga sehingga LDR tidak relatif tinggi. Nilai LDR bank kelompok kecil yang lebih tinggi disebabkan karena bank kelompok kecil memfokuskan alokasi asetnya hanya pada kredit sehingga menyebabkan dana pada portofolio kredit semakin besar sehingga menyebabkan nilai LDR yang tinggi.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel risiko likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini memiliki arti, apabila risiko likuiditas yang dalam penelitian ini diprosikan dengan LDR meningkat maka akan meningkatkan profitabilitas juga. Nilai LDR yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank mampu secara maksimal memanfaatkan likuiditas yang dimiliki untuk menyalurkan kredit, peningkatan penyaluran kredit ini tentunya juga akan meningkatkan profitabilitas dengan bertambahnya pendapatan operasional bank, namun peningkatan ini menyebabkan bank tidak likuid (risiko likuiditas bank meningkat). Sebaliknya, nilai LDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank terlalu berhati-hati dalam pemanfaatan likuiditas untuk penyaluran kredit, sehingga kredit yang disalurkan tidak maksimal, rendahnya tingkat penyaluran kredit tentunya akan membuat profitabilitas bank juga rendah. Hasil penelitian yang diperoleh selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahmoud Al-Rdaydeh, Ali Matar, dan Odai Alghzwai (2017) dan Mochammad Atoillah (2016).

4.8 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah konvensional di Indonesia. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan risiko merupakan hal penting yang harus diperhatikan bank untuk mempertahankan ataupun meningkatkan profitabilitas. Efisiensi operasional (BOPO), risiko kredit (NPL), dan risiko likuiditas (LDR) merupakan rasio keuangan perbankan yang antar satu dan lainnya saling terkait dan dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan bank dalam memperoleh profit. Berdasarkan besarnya aset yang dimiliki, BPD konvensional dengan kelompok aset kecil memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan efisiensi operasional dan pengelolaan risiko kredit sehingga tingkat profitabilitasnya lebih tinggi dibanding BPD konvensional kelompok aset menengah dan besar. BPD kelompok aset besar lebih baik dalam mengelola risiko likuiditasnya karena tidak terfokus pada alokasi aset pada sektor kredit saja.

Efisiensi operasional dan risiko merupakan hal yang harus diperhatikan bank terkait dengan produk usaha dari bank yang penuh risiko dan ketidakpastian. Bank harus dapat mengukur kebutuhan biaya operasionalnya dengan tepat sesuai apa yang diperlukan untuk mencapai target yang ditetapkan. Manajemen bank harus dapat memiliki kemampuan estimasi yang baik terhadap keperluan biaya dan kemampuan menghasilkan laba dengan sumber daya yang ada, sehingga efisiensi operasional dapat tercipta. Risiko dari suatu usaha akan selalu ada, tidak terkecuali bank, dengan fungsi utamanya sebagai intermedias tentu membuat aktivitas operasional bank sangat berisiko terutama terkait risiko terhadap kredit yang merupakan produk utama bank dan juga risiko likuiditas yang merupakan sumber permodalan berjalannya operasional bank. Risiko yang ada membuat bank harus memiliki ukuran yang tepat dalam

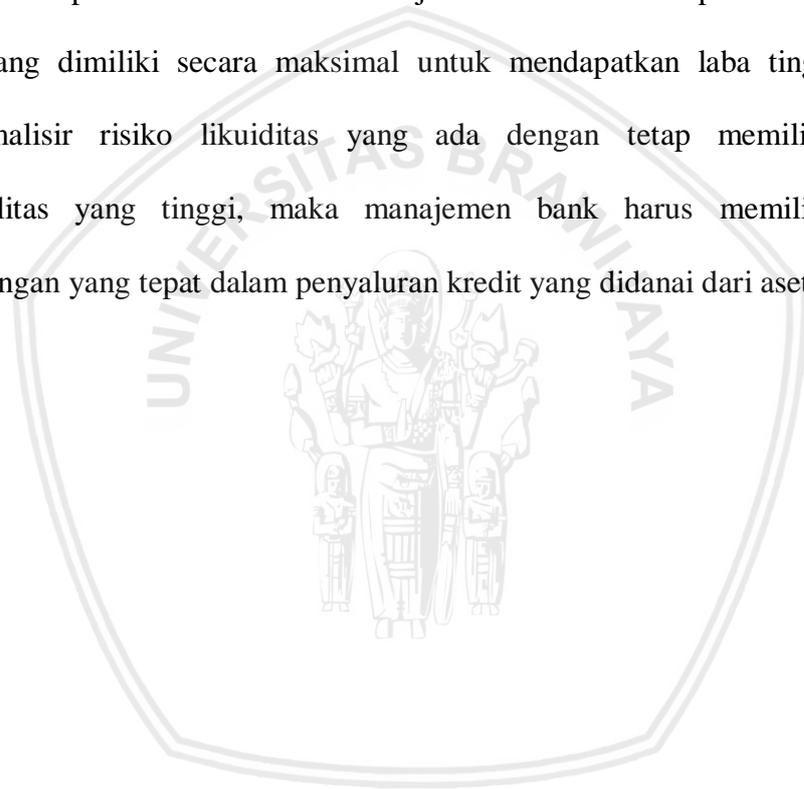
menjalankan operasinya agar dapat menghasilkan profit tinggi namun tetap menjaga bank dalam kondisi likuid.

Efisiensi operasional memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, mengharuskan bank meminimalkan biaya operasional yang digunakan dan memaksimalkan pendapatan operasional. Manajemen bank tentunya memiliki target penjualan dalam setiap tahunnya, besarnya target ini perlu diimbangi dengan penentuan biaya-biaya yang diperlukan secara efisien, agar efisiensi operasional dapat dicapai. Semakin tinggi nilai efisiensi operasional yang diprosikan dengan BOPO dalam penelitian ini mengindikasikan semakin tidak efisien bank dalam memanfaatkan biaya operasional yang ada untuk menghasilkan laba, sehingga tingkat profitabilitas akan turun.

Risiko kredit memiliki pengaruh terhadap profitabilitas Bank Pembangunan Daerah konvensional di Indonesia. Semakin tinggi risiko kredit maka tingkat profitabilitas bank akan semakin rendah. Tingginya risiko kredit pada bank menyebabkan permodalan pada bank terganggu, sehingga aktivitas operasional tidak dapat maksimal, dan dapat menyebabkan turunnya angka profitabilitas. Tingginya tingkat risiko kredit mengindikasikan bahwa manajemen bank tidak maksimal dalam proses pencegahan kredit bermasalah. Risiko kredit menjadi variabel paling berpengaruh terhadap profitabilitas, karena kredit adalah produk utama bank untuk menjalankan fungsi intermediarisnya, sehingga kemampuan manajemen bank dalam mengelola risiko kredit sangat diperlukan agar operasional bank berjalan dengan baik.

Risiko likuiditas berpengaruh terhadap besarnya angka profitabilitas yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah konvensional di Indonesia. Likuiditas

merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya, sehingga apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas bank maka risiko ini timbul karena ketidakmampuan manajemen bank dalam mengestimasi penggunaan aset likuid untuk keperluan penyaluran kredit dan pemenuhan kewajiban pada nasabah. Semakin tinggi risiko likuiditas yang diukur dengan LDR akan mengakibatkan profitabilitas bank meningkat. Pengaruh yang bersifat positif ini membuat manajemen bank harus dapat mengelola aset likuid yang dimiliki secara maksimal untuk mendapatkan laba tinggi. Untuk meminimalisir risiko likuiditas yang ada dengan tetap memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka manajemen bank harus memiliki ukuran perbandingan yang tepat dalam penyaluran kredit yang didanai dari aset likuid.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas terhadap profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah konvensional yang terdapat di Indonesia periode 2013-2017 dengan menggunakan sampel sebanyak 19 bank. Variabel independen dalam penelitian ini adalah efisiensi operasional (BOPO), risiko kredit (*Non Performing Loan*), dan risiko likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Efisiensi operasional memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti apabila nilai efisiensi operasional (BOPO) yang diperoleh meningkat maka nilai profitabilitas (ROA) akan menurun. Sehingga menunjukkan tidak efisiennya penggunaan biaya untuk menghasilkan laba.
2. Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa ketika nilai risiko kredit (NPL) mengalami peningkatan maka nilai profitabilitas (ROA) mengalami penurunan. Semakin tinggi risiko kredit menyebabkan tidak maksimalnya operasional perusahaan untuk menghasilkan laba.
3. Terdapat pengaruh positif antara risiko likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila risiko likuiditas (LDR) meningkat maka profitabilitas (ROA) juga akan ikut

meningkat. Risiko likuiditas (LDR) yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, namun membahayakan tingkat likuiditas.

4. Bank kelompok aset kecil lebih baik dalam efisiensi operasionalnya serta dalam menjaga tingkat risiko kredit dibandingkan bank kelompok aset menengah dan besar. Bank kelompok aset besar lebih baik dalam menjaga likuiditasnya karena tidak terfokus pada alokasi aset pada sektor kredit saja.

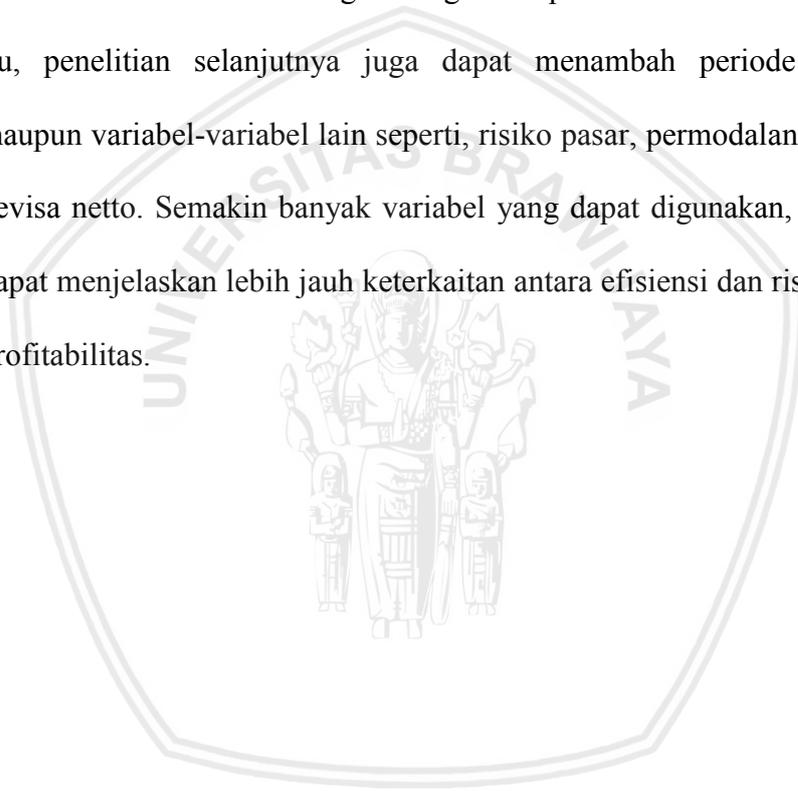
5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi manajemen Bank Pembangunan Daerah konvensional di Indonesia, diharapkan dapat memperhatikan efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas dalam proses operasionalnya untuk memperoleh laba. Efisiensi biaya dan minimalisir risiko tanpa mengesampingkan fungsi utama bank adalah hal-hal yang bisa dilakukan manajemen bank untuk meningkatkan profitabilitasnya. Angka efisiensi operasional (BOPO) yang tinggi dapat disikapi bank dengan meningkatkan pendapatan operasional diluar bunga, angka risiko kredit (NPL) yang tinggi pada bank dapat dikurangi dengan peningkatan penerapan manajemen risiko kredit pada bank, serta untuk mencapai angka risiko likuiditas (LDR) yang optimal dapat dilakukan dengan melakukan penyeimbangan peningkatan penyaluran kredit dan dana pihak ketiga.
2. Bagi investor dan calon investor yang akan berinvestasi pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, dapat mempertimbangkan hasil

penelitian ini sebagai sumberin formasi terkait faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan, yaitu efisiensi operasional (BOPO), risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), sehingga investor dapat memilih bank/perusahaan untuk berinvestasi dengan tepat.

3. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian pada kelompok bank lain sebagai obyek, karena diyakini efisiensi operasional dan nilai risiko untuk masing-masing kelompok bank akan berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menambah periode penelitian maupun variabel-variabel lain seperti, risiko pasar, permodalan, dan posisi devisa netto. Semakin banyak variabel yang dapat digunakan, diharapkan dapat menjelaskan lebih jauh keterkaitan antara efisiensi dan risiko dengan profitabilitas.



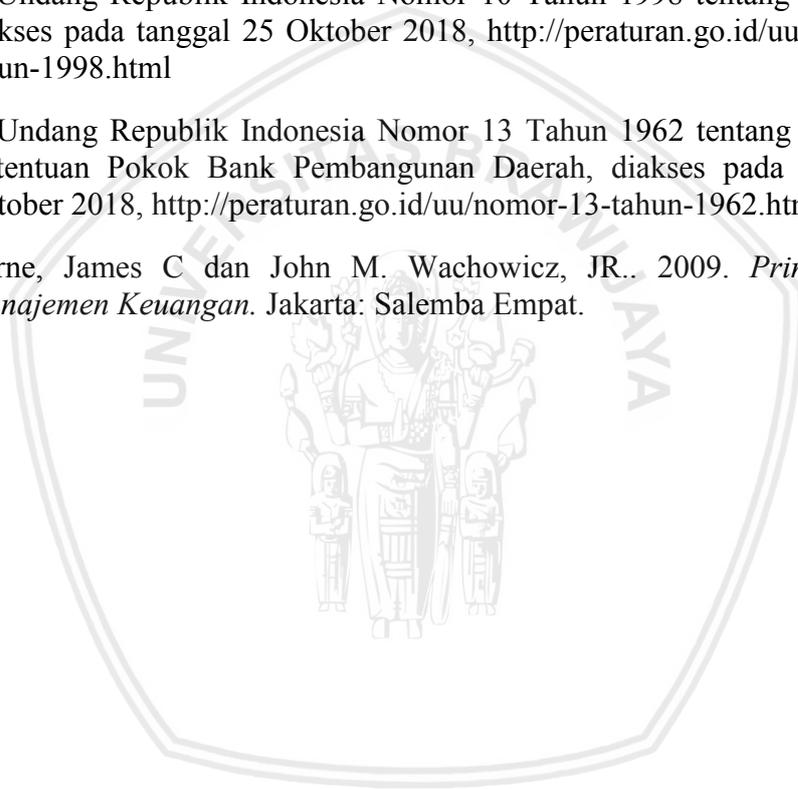
DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rdaydeh, Mahmoud, Ali Matar, dan Odai Alghzwai. 2017. Analyzing the Effect of Credit and Liuidity Risks on Profitability of Conventional and Islamic Jordanian Banks. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*vol. 7, no. 12.
- Anak Agung Putu Agung. 2012.*Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: UB Press
- Anisa Nursatyani. 2011. Analisis Pengaruh Efisiensi Operasional, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Perbandingan pada Bank Domestik dan Bank Asing di Indonesia Periode 2004-2008). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Badan Pusat Statistik, 2017, *Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi 2014-2017*, Jakarta, diakses pada tanggal 3 November 2018, <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/19/ca87805ec74d2c852bf2927b/statistik-keuangan-pemerintah-provinsi-2014-2017.html>
- Bank Indonesia, 2003, Peraturan Bank Indonesia Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, Jakarta, diakses pada 5 November 2018, <https://www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Perbankan2003/pbi-5-8-2003.pdf>
- Bank Indonesia, 2004, Surat Edaran Perihal Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum. Jakarta, diakses pada 5 November 2018, <https://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/ketentuan%20perbankan.aspx>
- Bank Indonesia, 2009, Perubahan atas PBI No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, Jakarta, diakses 5 November 2018, https://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_112509.aspx
- Bank Indonesia, 2011, Perihal Perubahan Ketiga atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia, Jakarta, diakses 5 November 2018, <https://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/SE%20No.13-30-DPNP.aspx>
- Bank Indonesia, 2012, *Direktori Perbankan Indonesia*, Jakarta, diakses pada tanggal 25 Oktober 2018, <https://www.bi.go.id/id/publikasi/dpi/default.aspx>
- Bank Indonesia, 2013, Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010 Tentang GiroWajib Minimum Bank Umum Pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing, Jakarta, diakses pada 6 November 2018, https://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/PBI_150713.aspx

- Bank Indonesia, 2015, *Survei Perbankan*, Jakarta, diakses pada 4 November 2018, https://www.bi.go.id/id/publikasi/survei/perbankan/Pages/SBANK_TW4_2015.aspx
- Bank Indonesia, 2017, *Survei Perbankan*, Jakarta, diakses pada 4 November 2018, https://www.bi.go.id/id/publikasi/survei/perbankan/Pages/SP_TW4_2017.aspx
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dedy Takdir Syaifuddin. 2005. Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Market Share dan Risiko serta Kinerja Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. Disertasi Pasca Sarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Dicky F. Maulana., 2018, *Kantong Dana Masih Tebal*, Infobank, XL, No. 484, hal 78.
- Fani Ramadanti dan Wahyu Meiranto. 2015. Analisis Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting* vol. 4, no. 2, pp. 1-10.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Herman Darmawi. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutagalung, Esther Novelina, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati. 2013. Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen* vol. 11 no.1.
- Imam Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irham Fahmi. 2014. *Manajemen Perkreditan*. Bandung: Alfabeta.
- Irham Fahmi. 2015. *Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Julius R. Latumaerissa. 2014. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. 2015. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- M. Sulhan dan Ely Siswanto. 2008. *Manajemen Bank: Konvensional dan Syariah*. Malang: UIN-Malang Press.
- Malayu S.P. Hasibuan. 2011. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mendoza, Rufo dan John Paolo R. Rivera. 2017. The Effect of Credit Risk and Capital Adequacy on the Profitability of Rural Banks in the Philippines. *Scientific Annals of Economics and Business* vol. 64, no. 1 ,pp. 83-69.
- Mochammad Atoillah. 2016. Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas Bank Konvensional. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis: untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFPE.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2018, *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2017*, Jakarta, diakses pada 30 Oktober 2018, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Desember-2017.aspx>
- Pearce, John A, II dan Robinson, Richard B, Jr.. 2014. *Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riduwan. 2014. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rafael A. Cuesta dan Luis Orea. 2002. Mergers and Technical Efficiency in Spanish Savings Banks: A Stochastic Distance Function Approach. *Journal of Banking and Finance* vol. 26, pp. 2231-2247.
- Saeed M.S. dan Zahid N. 2016. The Impact of Credit Risk on Profitability on the Commercial Banks. *Journal of Business and Financial Affairs* vol. 5, no. 2.
- Sekaran, Uma. 2011. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Selamet Riyadi. 2004. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siregar, Syofian. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.
- Tan, Yong, Christos Floros, dan John Anchor. 2017. The Profitability of Chinese Bank: Impact of Risk, Competition, and Efficiency. *Review of Accounting and Finance* vol. 16, no.1.

- Taufik Zulfikar. 2014. Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia. Tesis Manajemen Bisnis Universitas Katolik Prahyanan.
- Totok Budisantoso dan Nuritomo. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tri Wahyuni. 2014. Pengaruh Rasio Keuangan *Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan*, Giro Wajib Minimum, Efisiensi Operasional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Bank pada Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2013. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia Jakarta.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, diakses pada tanggal 25 Oktober 2018, <http://peraturan.go.id/uu/nomor-10-tahun-1998.html>
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah, diakses pada tanggal 25 Oktober 2018, <http://peraturan.go.id/uu/nomor-13-tahun-1962.html>
- Van Horne, James C dan John M. Wachowicz, JR.. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Perhitungan Variabel Dependen dan Variabel Independen

**Hasil Perhitungan Variabel Profitabilitas (*Return on Asset*)
Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2013-2017**

No	Perusahaan	Periode	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	<i>Return on Asset (ROA)</i>
1	PT BPD Sumatera Utara	2013	732.883.933.002	21.494.698.508.778	3.41
		2014	617.955.308.305	23.394.821.702.345	2.64
		2015	626.300.000.938	24.130.113.107.232	2.60
		2016	787.225.520.408	26.170.043.788.235	3.01
		2017	843.415.724.261	28.931.823.934.130	2.92
2	PT BPD Sumatera Barat	2013	432.321.291.761	16.237.122.589.045	2.66
		2014	348.246.923.599	18.017.897.548.922	1.93
		2015	446.824.356.513	19.448.300.127.447	2.30
		2016	456.339.076.848	20.616.860.447.266	2.21
		2017	408.084.346.047	21.371.463.635.573	1.91
3	PT BPD Riau Kepri	2013	603.874.562.346	19.459.918.108.482	3.10
		2014	690.141.205.364	22.854.068.135.005	3.02
		2015	415.317.746.483	19.737.539.669.380	2.10
		2016	607.010.635.489	21.220.939.642.979	2.86
		2017	577.674.775.545	25.492.549.495.353	2.27
4	PT BPD Jambi	2013	182.827.864.576	4.276.507.174.122	4.28
		2014	183.692.337.492	5.779.858.202.959	3.18
		2015	177.246.426.606	6.580.730.164.473	2.69
		2016	217.149.940.497	7.591.715.071.059	2.86
		2017	325.165.064.384	9.526.848.629.322	3.41
5	PT BPD Bengkulu	2013	142.500.002.000	3.159.549.898.000	4.51
		2014	145.029.894.000	3.920.719.978.000	3.70
		2015	151.613.520.000	4.607.038.828.000	3.29
		2016	155.469.473.000	5.136.647.584.000	3.03
		2017	138.515.780.000	5.865.005.396.000	2.36
6	PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.	2013	1.752.874.000.000	70.958.233.000.000	2.47
		2014	1.423.141.000.000	75.861.310.000.000	1.88
		2015	1.766.398.000.000	88.697.430.000.000	1.99
		2016	1.463.908.000.000	102.318.457.000.000	1.43
		2017	1.631.965.000.000	114.980.168.000.000	1.42

7	PT Bank DKI	2013	800.999.000.000	30.748.280.000.000	2.61
		2014	703.738.000.000	36.440.625.000.000	1.93
		2015	343.060.000.000	38.637.607.000.000	0.89
		2016	914.723.000.000	40.567.427.000.000	2.25
		2017	966.809.000.000	51.417.045.000.000	1.88
8	PT BPD Jawa Tengah	2013	952.798.846.361	30.695.211.607.045	3.10
		2014	1.016.547.818.000	35.560.881.760.000	2.86
		2015	1.138.613.439.000	40.923.959.530.000	2.78
		2016	1.342.873.316.000	51.245.699.881.000	2.62
		2017	1.646.603.041.000	61.466.427.417.000	2.68
9	PT BPD DIY	2013	174.298.069.926	6.523.242.994.870	2.67
		2014	221.023.089.501	7.821.591.810.163	2.83
		2015	251.686.565.949	8.869.886.800.728	2.84
		2016	286.271.581.790	9.739.526.807.731	2.94
		2017	298.058.134.638	10.695.372.819.121	2.79
10	PT BPD Jawa Timur, Tbk.	2013	1.153.510.000.000	33.046.537.000.000	3.49
		2014	1.375.836.000.000	37.998.046.000.000	3.62
		2015	1.261.253.000.000	42.803.631.000.000	2.95
		2016	1.452.128.000.000	43.032.950.000.000	3.37
		2017	1.636.941.000.000	51.518.681.000.000	3.18
11	PT BPD Bali	2013	557.645.733.270	14.366.983.573.231	3.88
		2014	627.659.033.999	16.951.302.729.821	3.70
		2015	644.851.715.766	19.538.021.662.597	3.30
		2016	773.748.899.900	20.445.244.510.619	3.78
		2017	705.818.285.734	22.150.905.270.784	3.19
12	PT Bank NTB	2013	235.985.702.870	4.319.264.937.947	5.46
		2014	264.121.915.042	5.816.759.895.850	4.54
		2015	294.149.416.255	6.112.547.398.693	4.81
		2016	308.265.148.696	7.649.036.919.077	4.03
		2017	226.126.658.795	8.864.391.628.254	2.55
13	PT BPD Nusa Tenggara Timur	2013	317.055.908.762	7.267.809.814.705	4.36
		2014	334.694.767.189	8.318.304.756.951	4.02
		2015	378.078.796.580	9.551.162.232.305	3.96
		2016	321.927.083.221	9.597.926.603.279	3.35
		2017	341.637.948.376	10.379.174.422.657	3.29

14	PT BPD Kalimantan Timurdan Kalimantan Utara	2013	872.065.441.107	27.660.044.055.241	3.15
		2014	656.451.872.605	29.435.517.808.960	2.23
		2015	449.234.755.720	22.937.975.448.929	1.96
		2016	679.869.070.009	22.579.213.499.998	3.01
		2017	642.475.943.169	22.696.975.397.697	2.83
15	PT BPD Kalimantan Barat	2013	332.608.909.813	9.642.735.124.115	3.45
		2014	356.469.483.000	11.215.932.762.000	3.18
		2015	394.128.527.000	13.035.213.428.000	3.02
		2016	413.149.954.000	14.006.975.499.000	2.95
		2017	477.555.791.000	16.575.747.754.000	2.88
16	PT Bank Kalimantan Tengah	2013	176.611.756.144	3.972.967.995.681	4.45
		2014	230.021.467.458	4.584.858.484.169	5.02
		2015	259.585.483.022	4.626.161.912.191	5.61
		2016	263.547.134.351	5.858.588.627.343	4.50
		2017	283.716.031.561	6.226.932.942.795	4.56
17	PT BPD Kalimantan Selatan	2013	242.142.091.339	9.473.178.365.305	2.56
		2014	293.558.337.725	10.826.829.232.733	2.71
		2015	270.906.406.510	10.993.040.645.035	2.46
		2016	297.271.926.869	11.894.895.991.190	2.50
		2017	237.269.775.161	11.907.551.362.155	1.99
18	PT BPD Sulawesi Utara Gorontalo	2013	267.905.626.408	7.805.461.657.543	3.43
		2014	209.405.840.462	10.715.636.599.819	1.95
		2015	188.330.485.566	10.736.800.877.698	1.75
		2016	257.618.564.032	11.279.613.300.752	2.28
		2017	391.411.519.205	14.075.392.442.223	2.78
19	PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	2013	432.945.756.159	8.734.875.031.296	4.96
		2014	539.945.489.322	10.004.191.436.160	5.40
		2015	674.818.503.976	11.520.292.174.025	5.86
		2016	814.532.403.145	16.242.238.572.080	5.01
		2017	723.976.857.240	17.545.955.352.173	4.13

Hasil Perhitungan Variabel Efisiensi Operasi (BOPO)

Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2013-2017

No	Perusahaan	Periode	Biaya Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO
1	PT BPD Sumatera Utara	2013	1.967.277.784.894	2.699.031.951.319	72.89
		2014	2.333.378.816.253	2.937.307.546.859	79.44
		2015	2.540.766.867.003	3.156.254.785.611	80.50
		2016	2.463.969.237.553	3.252.667.350.306	75.75
		2017	2.571.134.602.552	3.407.698.419.021	75.45
2	PT BPD Sumatera Barat	2013	1.484.583.876.683	1.940.938.658.259	76.49
		2014	1.776.393.911.405	2.162.638.291.361	82.14
		2015	1.860.124.809.955	2.358.006.930.820	78.89
		2016	1.864.645.466.104	2.387.485.281.875	78.10
		2017	1.873.487.307.759	2.357.130.141.562	79.48
3	PT BPD Riau Kepri	2013	1.384.969.252.660	2.013.243.703.048	68.79
		2014	1.623.301.373.569	2.338.552.539.382	69.41
		2015	1.950.386.042.563	2.638.802.593.077	73.91
		2016	1.805.562.392.961	2.524.792.541.266	71.51
		2017	2.025.051.754.466	2.611.601.098.784	77.54
4	PT BPD Jambi	2013	283.764.719.340	471.839.107.489	60.14
		2014	451.696.367.248	637.014.247.784	70.91
		2015	600.590.524.617	779.634.608.142	77.03
		2016	532.999.674.167	740.132.010.642	72.01
		2017	658.606.004.338	986.241.043.166	66.78
5	PT BPD Bengkulu	2013	312.373.572.000	455.119.193.000	68.64
		2014	373.950.544.000	504.605.745.000	74.11
		2015	505.883.321.000	628.085.914.000	80.54
		2016	532.052.757.000	684.602.577.000	77.72
		2017	596.562.514.000	721.278.727.000	82.71
6	PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.	2013	6.838.315.000.000	8.553.552.000.000	79.95
		2014	7.957.238.000.000	9.408.790.000.000	84.57
		2015	8.838.943.000.000	10.650.240.000.000	82.99
		2016	9.915.763.000.000	11.436.072.000.000	86.71
		2017	10.665.170.000.000	12.365.809.000.000	86.25

7	PT Bank DKI	2013	2.087.128.000.000	2.891.544.000.000	72.18
		2014	2.467.347.000.000	3.488.928.000.000	70.72
		2015	2.723.259.000.000	3.800.117.000.000	71.66
		2016	2.645.199.000.000	4.017.206.000.000	65.85
		2017	3.010.376.000.000	4.020.877.000.000	74.87
8	PT BPD Jawa Tengah	2013	2.561.306.546.985	3.526.276.142.807	72.63
		2014	3.092.523.296.000	4.096.997.230.000	75.48
		2015	3.697.474.806.000	4.878.867.003.000	75.79
		2016	4.069.927.357.000	5.551.896.855.000	73.31
		2017	4.619.479.197.000	6.354.420.255.000	72.70
9	PT BPD DIY	2013	471.659.919.386	648.779.354.743	72.70
		2014	557.541.221.281	782.649.088.152	71.24
		2015	651.933.866.482	908.921.710.474	71.73
		2016	674.470.555.617	964.589.892.881	69.92
		2017	715.220.760.225	1.021.880.065.174	69.99
10	PT BPD Jawa Timur, Tbk.	2013	2.636.668.000.000	3.746.755.000.000	70.37
		2014	3.105.474.000.000	4.456.820.000.000	69.68
		2015	3.845.914.000.000	5.042.813.000.000	76.27
		2016	3.802.547.000.000	5.254.129.000.000	72.37
		2017	3.618.053.000.000	5.260.860.000.000	68.77
11	PT BPD Bali	2013	948.441.925.773	1.500.352.006.243	63.21
		2014	1.153.071.511.052	1.788.568.318.506	64.47
		2015	1.414.280.182.726	2.136.034.501.631	66.21
		2016	1.425.691.875.406	2.334.501.455.141	61.07
		2017	1.544.238.156.343	2.457.711.046.935	62.83
12	PT Bank NTB	2013	404.363.876.662	628.625.268.762	64.33
		2014	488.421.750.911	750.820.701.968	65.05
		2015	585.484.516.940	881.205.800.739	66.44
		2016	634.635.689.689	951.286.463.407	66.71
		2017	728.563.931.111	989.974.037.466	73.59
13	PT BPD Nusa Tenggara Timur	2013	653.262.349.866	973.181.638.313	67.13
		2014	746.721.094.831	1.082.336.796.395	68.99
		2015	878.046.596.250	1.267.307.108.512	69.28
		2016	979.575.499.408	1.297.980.777.806	75.47
		2017	987.876.443.190	1.331.235.459.138	74.21

14	PT BPD Kalimantan Timurdan Kalimantan Utara	2013	1.544.448.443.108	2.895.849.567.493	53.33
		2014	1.655.231.641.666	2.390.981.741.983	69.23
		2015	1.876.497.875.406	2.872.083.413.684	65.34
		2016	1.510.976.634.764	2.391.682.292.507	63.18
		2017	1.615.694.699.154	2.392.130.646.840	67.54
15	PT BPD Kalimantan Barat	2013	778.371.667.215	1.128.349.765.043	68.98
		2014	921.500.167.000	1.283.346.028.000	71.80
		2015	1.089.042.815.000	1.487.728.073.000	73.20
		2016	1.118.300.607.000	1.536.079.164.000	72.80
		2017	1.236.018.592.000	1.720.569.381.000	71.84
16	PT Bank Kalimantan Tengah	2013	316.698.345.698	485.684.801.204	65.21
		2014	332.609.720.880	563.105.519.320	59.07
		2015	371.710.393.318	632.447.469.241	58.77
		2016	437.649.364.943	700.761.379.424	62.45
		2017	500.793.988.290	784.613.381.880	63.83
17	PT BPD Kalimantan Selatan	2013	734.440.865.299	1.004.866.991.734	73.09
		2014	896.786.870.225	1.188.597.981.010	75.45
		2015	1.048.164.335.249	1.316.478.474.667	79.62
		2016	1.065.570.142.216	1.364.342.559.073	78.10
		2017	1.135.028.266.042	1.371.836.124.090	82.74
18	PT BPD Sulawesi Utara Gorontalo	2013	893.853.221.974	1.166.595.224.109	76.62
		2014	1.255.301.714.109	1.441.046.199.360	87.11
		2015	2.865.814.028.780	3.114.489.574.673	92.02
		2016	1.790.516.128.060	2.066.966.885.953	86.63
		2017	1.858.707.179.465	2.279.736.159.038	81.53
19	PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	2013	801.741.707.621	1.303.016.634.404	61.53
		2014	885.703.080.038	1.493.545.893.309	59.30
		2015	979.644.126.903	1.731.341.158.199	56.58
		2016	1.081.815.764.701	2.027.279.085.197	53.36
		2017	1.304.350.493.161	2.202.134.700.380	59.23

Hasil Perhitungan Variabel Risiko Kredit (*Non Performing Loan*)

Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2013-2017

No	Perusahaan	Periode	Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL
1	PT BPD Sumatera Utara	2013	655.389.595.000	17.109.219.623.000	3.83
		2014	993.047.504.000	18.160.940.615.000	5.47
		2015	935.538.173.000	18.695.976.057.000	5.00
		2016	918.848.158.000	19.532.096.194.000	4.70
		2017	570.587.619.000	18.465.683.221.000	3.09
2	PT BPD Sumatera Barat	2013	267.892.863.736	11.155.045.592.866	2.40
		2014	323.946.961.657	12.314.784.791.090	2.63
		2015	367.747.007.731	13.277.041.760.221	2.77
		2016	441.749.320.917	14.069.788.075.378	3.14
		2017	456.772.830.496	14.905.065.072.791	3.06
3	PT BPD Riau Kepri	2013	336.137.319.312	11.951.591.940.239	2.81
		2014	367.129.638.118	13.156.173.070.831	2.79
		2015	607.851.785.010	14.746.180.140.230	4.12
		2016	627.713.236.733	15.084.124.708.362	4.16
		2017	609.261.357.428	15.546.042.200.450	3.92
4	PT BPD Jambi	2013	12.655.980.595	2.955.328.310.775	0.43
		2014	17.485.438.642	3.540.442.628.458	0.49
		2015	44.197.341.174	3.831.323.218.574	1.15
		2016	14.044.080.000	4.467.569.803.000	0.31
		2017	26.941.473.000	5.772.373.089.000	0.47
5	PT BPD Bengkulu	2013	9.017.491.000	2.402.866.835.000	0.38
		2014	10.245.887.000	2.604.094.905.000	0.39
		2015	12.921.243.000	3.294.068.014.000	0.39
		2016	12.531.680.000	3.753.202.814.000	0.33
		2017	17.403.708.000	4.143.840.604.000	0.42
6	PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk.	2013	903.256.000.000	45.308.580.000.000	1.99
		2014	1.220.657.000.000	49.616.998.000.000	2.46
		2015	1.007.688.000.000	55.561.396.000.000	1.81
		2016	1.091.910.000.000	63.419.185.000.000	1.72
		2017	1.096.303.000.000	71.035.168.000.000	1.54

7	PT Bank DKI	2013	389.411.000.000	20.244.765.000.000	1.92
		2014	474.045.000.000	25.020.375.000.000	1.89
		2015	756.718.000.000	25.691.284.000.000	2.95
		2016	1.329.550.000.000	24.871.133.000.000	5.35
		2017	1.020.677.000.000	27.131.896.000.000	3.76
8	PT BPD Jawa Tengah	2013	156.835.299.852	21.782.289.656.197	0.72
		2014	242.196.967.000	26.043.968.649.000	0.93
		2015	386.545.678.000	30.683.457.696.000	1.26
		2016	526.084.265.000	36.162.120.748.000	1.45
		2017	697.613.342.000	42.449.351.121.000	1.64
9	PT BPD DIY	2013	33.828.838.238	3.873.876.110.338	0.87
		2014	59.571.564.824	4.896.336.356.879	1.22
		2015	56.604.417.819	5.256.421.056.606	1.08
		2016	146.287.164.198	5.556.671.486.456	2.63
		2017	211.303.524.955	6.091.879.847.357	3.47
10	PT BPD Jawa Timur, Tbk.	2013	759.274.000.000	22.084.336.000.000	3.44
		2014	868.030.000.000	26.194.879.000.000	3.31
		2015	1.219.784.000.000	28.411.999.000.000	4.29
		2016	1.414.451.000.000	29.675.422.000.000	4.77
		2017	1.448.165.000.000	31.754.413.000.000	4.56
11	PT BPD Bali	2013	33.274.482.079	10.131.234.462.722	0.33
		2014	23.077.435.707	12.530.901.706.147	0.18
		2015	280.414.610.080	14.447.301.312.922	1.94
		2016	227.917.190.670	15.624.391.829.768	1.46
		2017	502.678.984.755	16.239.126.455.403	3.10
12	PT Bank NTB	2013	57.687.700.272	3.332.158.970.670	1.73
		2014	59.581.665.604	4.088.897.308.816	1.46
		2015	60.137.602.852	4.600.821.133.064	1.31
		2016	61.250.439.371	5.089.087.246.137	1.20
		2017	72.756.016.328	5.397.446.185.991	1.35
13	PT BPD Nusa Tenggara Timur	2013	63.479.435.489	4.880.662.457.103	1.30
		2014	83.470.298.082	5.499.935.926.600	1.52
		2015	151.919.532.758	6.559.610.272.392	2.32
		2016	170.655.999.325	7.297.411.865.316	2.34
		2017	257.578.895.268	7.995.393.138.356	3.22

14	PT BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara	2013	1.307.561.249.774	19.429.819.866.659	6.73
		2014	1.855.404.781.455	17.950.262.955.736	10.34
		2015	1.799.403.095.335	16.330.536.459.457	11.02
		2016	1.253.833.024.132	14.815.674.756.485	8.46
		2017	1.012.681.454.311	14.073.082.149.473	7.20
15	PT BPD Kalimantan Barat	2013	24.922.000.000	6.518.119.000.000	0.38
		2014	39.495.000.000	7.525.259.000.000	0.52
		2015	50.162.000.000	8.318.586.000.000	0.60
		2016	64.076.000.000	8.982.231.000.000	0.71
		2017	117.636.000.000	9.779.604.000.000	1.20
16	PT Bank Kalimantan Tengah	2013	20.123.168.498	2.473.277.071.705	0.81
		2014	23.399.013.624	2.854.413.092.813	0.82
		2015	17.088.973.112	3.639.651.906.325	0.47
		2016	16.980.889.626	4.074.752.124.765	0.42
		2017	21.314.248.483	4.504.943.640.790	0.47
17	PT BPD Kalimantan Selatan	2013	112.363.154.010	6.239.648.488.367	1.80
		2014	302.449.358.912	7.183.293.894.436	4.21
		2015	329.469.954.493	7.613.978.924.366	4.33
		2016	312.451.489.914	7.659.859.925.496	4.08
		2017	426.289.241.152	7.693.276.660.906	5.54
18	PT BPD Sulawesi Utara Gorontalo	2013	30.820.184.758	5.677.151.910.519	0.54
		2014	95.099.130.946	7.399.977.881.772	1.29
		2015	83.880.024.981	8.618.027.124.409	0.97
		2016	83.772.039.832	8.882.680.364.947	0.94
		2017	148.386.374.530	10.915.412.315.654	1.36
19	PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	2013	72.207.015.630	6.191.726.223.266	1.17
		2014	57.674.320.318	7.034.614.928.551	0.82
		2015	51.850.378.399	8.373.057.890.626	0.62
		2016	54.097.955.397	11.369.744.509.092	0.48
		2017	70.344.196.878	13.352.643.684.273	0.53

Hasil Perhitungan Variabel Risiko Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*)

Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2013-2017

No	Perusahaan	Periode	Kredit	Total Dana Pihak Ketiga	LDR
1	PT BPD Sumatera Utara	2013	17.109.219.622.826	15.943.042.979.164	107.31
		2014	18.160.940.614.862	18.939.491.100.554	95.89
		2015	18.695.976.056.540	19.453.213.531.421	96.11
		2016	17.574.078.978.207	19.198.858.367.155	91.54
		2017	18.465.683.221.240	21.187.317.037.162	87.15
2	PT BPD Sumatera Barat	2013	11.155.045.592.866	11.885.755.781.827	93.85
		2014	12.267.025.419.989	13.231.971.731.310	92.71
		2015	13.277.041.760.221	14.416.662.220.958	92.10
		2016	14.069.788.075.378	14.751.640.888.288	95.38
		2017	14.905.065.072.791	15.344.930.383.817	97.13
3	PT BPD Riau Kepri	2013	11.951.591.940.239	13.642.707.852.322	87.60
		2014	13.156.173.070.831	16.927.290.915.870	77.72
		2015	14.746.180.140.230	13.095.342.331.385	112.61
		2016	15.084.124.708.362	12.049.074.770.680	125.19
		2017	15.546.042.200.450	16.520.346.008.027	94.10
4	PT BPD Jambi	2013	2.955.328.310.775	2.798.702.833.016	105.60
		2014	3.540.442.628.458	3.633.417.152.243	97.44
		2015	3.831.323.218.576	3.691.104.554.063	103.80
		2016	4.467.569.802.869	4.333.739.071.595	103.09
		2017	5.772.373.088.369	5.729.482.057.986	100.75
5	PT BPD Bengkulu	2013	2.402.866.835.000	2.301.462.298.000	104.41
		2014	2.595.919.344.000	3.025.873.843.000	85.79
		2015	3.282.201.170.000	3.604.617.463.000	91.06
		2016	3.742.159.173.000	4.010.307.158.000	93.31
		2017	4.127.255.431.000	4.611.706.690.000	89.50
6	PT BPD Jawa Barat dan BantenTbk.	2013	45.308.580.000.000	46.874.161.000.000	96.66
		2014	49.616.998.000.000	53.118.800.000.000	93.41
		2015	55.561.396.000.000	62.903.150.000.000	88.33
		2016	63.419.185.000.000	73.029.838.000.000	86.84
		2017	71.035.168.000.000	81.222.167.000.000	87.46

7	PT Bank DKI	2013	20.244.765.000.000	22.115.393.000.000	91.54
		2014	25.020.375.000.000	27.029.954.000.000	92.57
		2015	25.691.284.000.000	28.189.405.000.000	91.14
		2016	24.871.133.000.000	25.200.504.000.000	98.69
		2017	27.131.896.000.000	35.265.924.000.000	76.94
8	PT BPD Jawa Tengah	2013	21.782.289.656.197	24.922.797.778.546	87.40
		2014	25.919.583.981.000	29.406.355.598.000	88.14
		2015	30.517.061.249.000	33.888.224.410.000	90.05
		2016	36.162.120.748.000	38.046.401.297.000	95.05
		2017	42.449.351.121.000	44.636.973.374.000	95.10
9	PT BPD DIY	2013	3.873.876.110.338	5.477.783.917.837	70.72
		2014	4.896.336.356.879	6.368.034.751.594	76.89
		2015	5.256.421.056.696	6.841.380.236.719	76.83
		2016	5.615.774.436.768	7.380.197.774.115	76.09
		2017	6.091.879.847.357	8.085.299.773.783	75.35
10	PT BPD Jawa Timur, Tbk.	2013	22.084.336.000.000	25.987.820.000.000	84.98
		2014	26.194.879.000.000	30.270.324.000.000	86.54
		2015	28.411.999.000.000	34.263.920.000.000	82.92
		2016	29.675.422.000.000	32.798.657.000.000	90.48
		2017	31.754.413.000.000	39.845.108.000.000	79.69
11	PT BPD Bali	2013	10.131.234.462.722	11.465.999.733.525	88.36
		2014	12.530.901.706.150	12.865.945.961.985	97.40
		2015	14.447.301.312.922	14.727.608.875.535	98.10
		2016	15.624.391.829.768	15.124.387.720.305	103.31
		2017	16.239.126.455.403	17.498.502.333.342	92.80
12	PT Bank NTB	2013	3.332.158.970.670	3.156.743.663.123	105.56
		2014	4.088.897.308.816	4.097.984.569.444	99.78
		2015	4.600.821.133.064	4.561.201.358.947	100.87
		2016	5.089.087.246.137	5.211.416.280.145	97.65
		2017	5.397.446.185.991	7.190.683.592.305	75.06
13	PT BPD Nusa Tenggara Timur	2013	4.880.662.457.103	5.064.914.867.214	96.36
		2014	5.499.935.926.600	6.272.515.962.807	87.68
		2015	6.559.610.272.392	7.281.384.605.250	90.09
		2016	7.297.411.865.316	6.795.262.466.184	107.39
		2017	7.995.393.138.356	7.012.950.012.992	114.01

14	PT BPD Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara	2013	19.429.819.866.659	21.371.645.439.915	90.91
		2014	17.950.262.955.738	22.800.074.430.915	78.73
		2015	16.330.536.459.457	15.741.713.191.177	103.74
		2016	14.815.674.756.485	14.621.009.129.809	101.33
		2017	14.073.082.149.473	15.687.511.952.653	89.71
15	PT BPD Kalimantan Barat	2013	6.518.119.000.000	8.080.188.902.266	80.67
		2014	7.525.259.412.000	8.952.465.643.000	84.06
		2015	8.318.586.220.000	10.487.697.571.000	79.32
		2016	8.982.231.076.000	10.698.378.314.000	83.96
		2017	9.779.604.107.000	13.114.078.305.000	74.57
16	PT Bank Kalimantan Tengah	2013	2.473.277.071.705	3.193.471.780.786	77.45
		2014	2.854.413.092.813	3.576.042.935.364	79.82
		2015	3.639.651.906.325	3.422.548.825.198	106.34
		2016	4.074.752.124.766	4.089.941.850.130	99.63
		2017	4.504.943.640.790	4.658.361.001.777	96.71
17	PT BPD Kalimantan Selatan	2013	6.239.648.488.367	6.940.114.906.050	89.91
		2014	7.183.293.894.436	7.536.671.962.600	95.31
		2015	7.613.978.924.366	7.223.225.085.231	105.4
		2016	7.659.859.925.496	7.224.012.295.540	106.03
		2017	7.693.276.660.906	7.553.486.730.464	101.85
18	PT BPD Sulawesi Utara Gorontalo	2013	5.677.151.910.519	5.026.541.929.515	112.94
		2014	7.399.977.881.772	8.213.039.904.694	90.10
		2015	8.618.027.124.409	8.317.299.927.524	103.62
		2016	8.882.680.364.947	7.941.388.570.844	111.8
		2017	10.915.412.315.654	11.329.363.462.302	96.35
19	PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	2013	6.191.726.223.266	5.531.849.616.521	111.93
		2014	7.034.903.928.551	6.570.525.347.222	107.07
		2015	8.373.057.890.626	7.207.133.637.305	116.18
		2016	11.369.744.509.092	11.015.563.711.561	103.22
		2017	13.352.643.684.273	11.166.296.849.785	119.58

LAMPIRAN 2: Deskripsi Variabel Dependen dan Variabel Independen

Deskripsi Variabel Profitabilitas (ROA)

Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2013-2017

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	PT Bank Sumut	3.41	2.64	2.60	3.01	2.92	2.92
2	PT Bank Nagari	2.66	1.93	2.30	2.21	1.91	2.20
3	PT Bank Riau Kepri	3.10	3.02	2.10	2.86	2.27	2.67
4	PT Bank Jambi	4.28	3.18	2.69	2.86	3.41	3.28
5	PT Bank Bengkulu	4.51	3.70	3.29	3.03	2.36	3.38
6	PT Bank BJB Tbk.	2.47	1.88	1.99	1.43	1.42	1.84
7	PT Bank DKI	2.61	1.93	0.89	2.25	1.88	1.91
8	PT Bank Jateng	3.10	2.86	2.78	2.62	2.68	2.81
9	PT Bank BPD DIY	2.67	2.83	2.84	2.94	2.79	2.81
10	PT Bank Jatim Tbk.	3.49	3.62	2.95	3.37	3.18	3.32
11	PT BPD Bali	3.88	3.70	3.30	3.78	3.19	3.57
12	PT Bank NTB	5.46	4.54	4.81	4.03	2.55	4.28
13	PT Bank NTT	4.36	4.02	3.96	3.35	3.29	3.80
14	PT Bankaltimara	3.15	2.23	1.96	3.01	2.83	2.64
15	PT Bank Kalbar	3.45	3.18	3.02	2.95	2.88	3.10
16	PT Bank Kalteng	4.45	5.02	5.61	4.50	4.56	4.83
17	PT Bank Kalsel	2.56	2.71	2.46	2.50	1.99	2.44
18	PT Bank SulutGo	3.43	1.95	1.75	2.28	2.78	2.44
19	PT Bank Sulselbar	4.96	5.40	5.86	5.01	4.13	5.07
	Rata-rata	3.58	3.17	3.01	3.05	2.79	3.12
	Tertinggi	5.46	5.4	5.86	5.01	4.56	5.07
	Terendah	2.47	1.88	0.89	1.43	1.42	1.84
	Standar Deviasi	0.88	1.04	1.28	0.84	0.76	0.89

**Deskripsi Variabel Profitabilitas (ROA) Berdasarkan Kelompok Bank
Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2013-2017**

No	Kelompok Bank	Nama Bank	ROA Bank	ROA Rata-rata
1	Kecil (>Rp10 Triliun)	PT Bank Jambi	3.28	3.94
		PT Bank Bengkulu	3.38	
		PT Bank NTB	4.28	
		PT Bank Kalteng	4.83	
2	Menengah (Rp 10-50 Triliun)	PT Bank Sumut	2.92	3.60
		PT Bank Nagari	2.20	
		PT Bank Riau Kepri	2.67	
		PT Bank BPD DIY	2.81	
		PT BPD Bali	3.57	
		PT Bank NTT	3.80	
		PT Bankaltimara	2.64	
		PT Bank Kalbar	3.10	
		PT Bank Kalsel	2.44	
		PT Bank SulutGo	2.44	
		PT Bank Sulselbar	5.07	
3	Besar (>Rp50 Triliun)	PT Bank BJB Tbk.	1.84	2.47
		PT Bank DKI	1.91	
		PT Bank Jateng	2.81	
		PT Bank Jatim Tbk.	3.32	

Deskripsi Variabel Efisiensi Operasi (BOPO)
Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2013-2017

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	PT Bank Sumut	72.89	79.44	80.50	75.75	75.45	76.81
2	PT Bank Nagari	76.49	82.14	78.89	78.10	79.48	79.02
3	PT Bank Riau Kepri	68.79	69.41	73.91	71.51	77.54	72.23
4	PT Bank Jambi	60.14	70.91	77.03	72.01	66.78	69.37
5	PT Bank Bengkulu	68.64	74.11	80.54	77.72	82.71	76.74
6	PT Bank BJB Tbk.	79.95	84.57	82.99	86.71	86.25	84.09
7	PT Bank DKI	72.18	70.72	71.66	65.85	74.87	71.06
8	PT Bank Jateng	72.63	75.48	75.79	73.31	72.70	73.98
9	PT Bank BPD DIY	72.70	71.24	71.73	69.92	69.99	71.12
10	PT Bank Jatim Tbk.	70.37	69.68	76.27	72.37	68.77	71.49
11	PT BPD Bali	63.21	64.47	66.21	61.07	62.83	63.56
12	PT Bank NTB	64.33	65.05	66.44	66.71	73.59	67.22
13	PT Bank NTT	67.13	68.99	69.28	75.47	74.21	71.02
14	PT Bankaltimtara	53.33	69.23	65.34	63.18	67.54	63.72
15	PT Bank Kalbar	68.98	71.80	73.20	72.80	71.84	71.72
16	PT Bank Kalteng	65.21	59.07	58.77	62.45	63.83	61.87
17	PT Bank Kalsel	73.09	75.45	79.62	78.10	82.74	77.8
18	PT Bank SulutGo	76.62	87.11	92.02	86.63	81.53	84.78
19	PT Bank Sulselbar	61.53	59.30	56.58	53.36	59.23	58
	Rata-rata	68.85	72.01	73.51	71.74	73.26	71.87
	Tertinggi	79.95	87.11	92.02	86.71	86.25	84.78
	Terendah	53.33	59.07	56.58	53.36	59.23	58
	Standar Deviasi	6.49	7.60	8.57	8.40	7.39	7.12

Deskripsi Variabel Efisiensi Operasional (BOPO)
Berdasarkan Kelompok Bank
Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2013-2017

No	Kelompok Bank	Nama Bank	BOPO	BOPO Rata-rata
1	Kecil (>Rp10 Triliun)	PT Bank Jambi	69.37	68.80
		PT Bank Bengkulu	76.74	
		PT Bank NTB	67.22	
		PT Bank Kalteng	61.87	
2	Menengah (Rp 10-50 Triliun)	PT Bank Sumut	76.81	71.80
		PT Bank Nagari	79.02	
		PT Bank Riau Kepri	72.23	
		PT Bank BPD DIY	71.12	
		PT BPD Bali	63.55	
		PT Bank NTT	71.02	
		PT Bankaltimara	63.72	
		PT Bank Kalbar	71.72	
		PT Bank Kalsel	77.80	
		PT Bank SulutGo	84.78	
		PT Bank Sulselbar	58.00	
3	Besar (>Rp50 Triliun)	PT Bank BJB Tbk.	84.09	75.16
		PT Bank DKI	71.06	
		PT Bank Jateng	73.98	
		PT Bank Jatim Tbk.	71.49	

Deskripsi Variabel Risiko Kredit (NPL)

Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2013-2017

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	PT Bank Sumut	3.83	5.47	5.00	4.70	3.09	4.42
2	PT Bank Nagari	2.40	2.63	2.77	3.14	3.06	2.8
3	PT Bank Riau Kepri	2.81	2.79	4.12	4.16	3.92	3.56
4	PT Bank Jambi	0.43	0.49	1.15	0.31	0.47	0.57
5	PT Bank Bengkulu	0.38	0.39	0.39	0.33	0.42	0.38
6	PT Bank BJB Tbk.	1.99	2.46	1.81	1.72	1.54	1.90
7	PT Bank DKI	1.92	1.89	2.95	5.35	3.76	3.17
8	PT Bank Jateng	0.72	0.93	1.26	1.45	1.64	1.2
9	PT Bank BPD DIY	0.87	1.22	1.08	2.63	3.47	1.85
10	PT Bank Jatim Tbk.	3.44	3.31	4.29	4.77	4.56	4.07
11	PT BPD Bali	0.33	0.18	1.94	1.46	3.10	1.40
12	PT Bank NTB	1.73	1.46	1.31	1.20	1.35	1.41
13	PT Bank NTT	1.30	1.52	2.32	2.34	3.22	2.14
14	PT Bankaltimtara	6.73	10.34	11.02	8.46	7.20	8.75
15	PT Bank Kalbar	0.38	0.52	0.60	0.71	1.20	0.68
16	PT Bank Kalteng	0.81	0.82	0.47	0.42	0.47	0.60
17	PT Bank Kalsel	1.80	4.21	4.33	4.08	5.54	3.99
18	PT Bank SulutGo	0.54	1.29	0.97	0.94	1.36	1.02
19	PT Bank Sulselbar	1.17	0.82	0.62	0.48	0.53	0.72
	Rata-rata	1.77	2.25	2.55	2.56	2.63	2.35
	Tertinggi	6.73	10.34	11.02	8.46	7.2	8.75
	Terendah	0.33	0.18	0.39	0.31	0.42	0.38
	Standar Deviasi	1.60	2.41	2.52	2.20	1.88	2.03

**Deskripsi Variabel Risiko Kredit (NPL) Berdasarkan Kelompok Bank
Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2013-2017**

No	Kelompok Bank	Nama Bank	NPL	NPL Rata-rata
1	Kecil (>Rp10 Triliun)	PT Bank Jambi	0.57	0.74
		PT Bank Bengkulu	0.38	
		PT Bank NTB	1.41	
		PT Bank Kalteng	0.60	
2	Menengah (Rp 10-50 Triliun)	PT Bank Sumut	4.42	2.85
		PT Bank Nagari	2.80	
		PT Bank Riau Kepri	3.56	
		PT Bank BPD DIY	1.85	
		PT BPD Bali	1.40	
		PT Bank NTT	2.14	
		PT Bankaltimara	8.75	
		PT Bank Kalbar	0.68	
		PT Bank Kalsel	3.99	
		PT Bank SulutGo	1.02	
		PT Bank Sulselbar	0.72	
		3	Besar (>Rp50 Triliun)	
PT Bank DKI	3.17			
PT Bank Jateng	1.20			
PT Bank Jatim Tbk.	4.07			

Deskripsi Variabel Risiko Likuiditas(LDR)
Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2013-2017

No	Perusahaan	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
1	PT Bank Sumut	107.31	95.89	96.11	91.54	87.15	95.6
2	PT Bank Nagari	93.85	92.71	92.10	95.38	97.13	94.23
3	PT Bank Riau Kepri	87.60	77.72	112.61	125.19	94.10	99.44
4	PT Bank Jambi	105.60	97.44	103.80	103.09	100.75	102.14
5	PT Bank Bengkulu	104.41	85.79	91.06	93.31	89.50	92.81
6	PT Bank BJB Tbk.	96.66	93.41	88.33	86.84	87.46	90.54
7	PT Bank DKI	91.54	92.57	91.14	98.69	76.94	90.18
8	PT Bank Jateng	87.40	88.14	90.05	95.05	95.10	91.15
9	PT Bank BPD DIY	70.72	76.89	76.83	76.09	75.35	75.18
10	PT Bank Jatim Tbk.	84.98	86.54	82.92	90.48	79.69	84.92
11	PT BPD Bali	88.36	97.40	98.10	103.31	92.80	95.99
12	PT Bank NTB	105.56	99.78	100.87	97.65	75.06	95.78
13	PT Bank NTT	96.36	87.68	90.09	107.39	114.01	99.11
14	PT Bankaltimara	90.91	78.73	103.74	101.33	89.71	92.88
15	PT Bank Kalbar	80.67	84.06	79.32	83.96	74.57	80.52
16	PT Bank Kalteng	77.45	79.82	106.34	99.63	96.71	91.99
17	PT Bank Kalsel	89.91	95.31	105.4	106.03	101.85	99.7
18	PT Bank SulutGo	112.94	90.10	103.62	111.8	96.35	102.96
19	PT Bank Sulselbar	111.93	107.07	116.18	103.22	119.58	111.60
	Jumlah	1784	1707	1828	1869	1743	1786
	Rata-rata	93.90	89.84	96.24	98.42	91.78	94.04
	Tertinggi	112.94	107.07	116.18	125.19	119.58	111.60
	Terendah	70.72	76.89	76.83	76.09	74.57	75.18
	Standar Deviasi	11.71	8.20	10.78	10.83	12.48	8.21

**Deskripsi Variabel Risiko Likuiditas (LDR) Berdasarkan Kelompok Bank
Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2013-2017**

No	Kelompok Bank	Nama Bank	LDR	LDR Rata-rata
1	Kecil (>Rp10 Triliun)	PT Bank Jambi	102.14	95.68
		PT Bank Bengkulu	92.81	
		PT Bank NTB	95.78	
		PT Bank Kalteng	91.99	
2	Menengah (Rp 10-50 Triliun)	PT Bank Sumut	95.60	95.20
		PT Bank Nagari	94.23	
		PT Bank Riau Kepri	99.44	
		PT Bank BPD DIY	75.18	
		PT BPD Bali	95.99	
		PT Bank NTT	99.11	
		PT Bankaltimara	92.88	
		PT Bank Kalbar	80.52	
		PT Bank Kalsel	99.70	
		PT Bank SulutGo	102.96	
		PT Bank Sulselbar	111.60	
		3	Besar (>Rp50 Triliun)	
PT Bank DKI	90.18			
PT Bank Jateng	91.15			
PT Bank Jatim Tbk.	84.92			

LAMPIRAN 3: Hasil Analisis SPSS 20.0

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

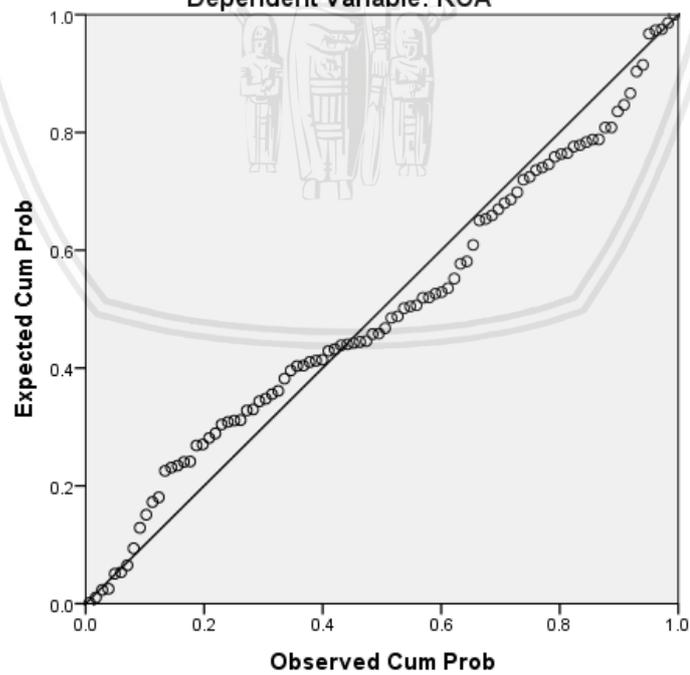
		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.43587297
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.081
	Negative	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		.913
Asymp. Sig. (2-tailed)		.376

a. Test distribution is Normal.

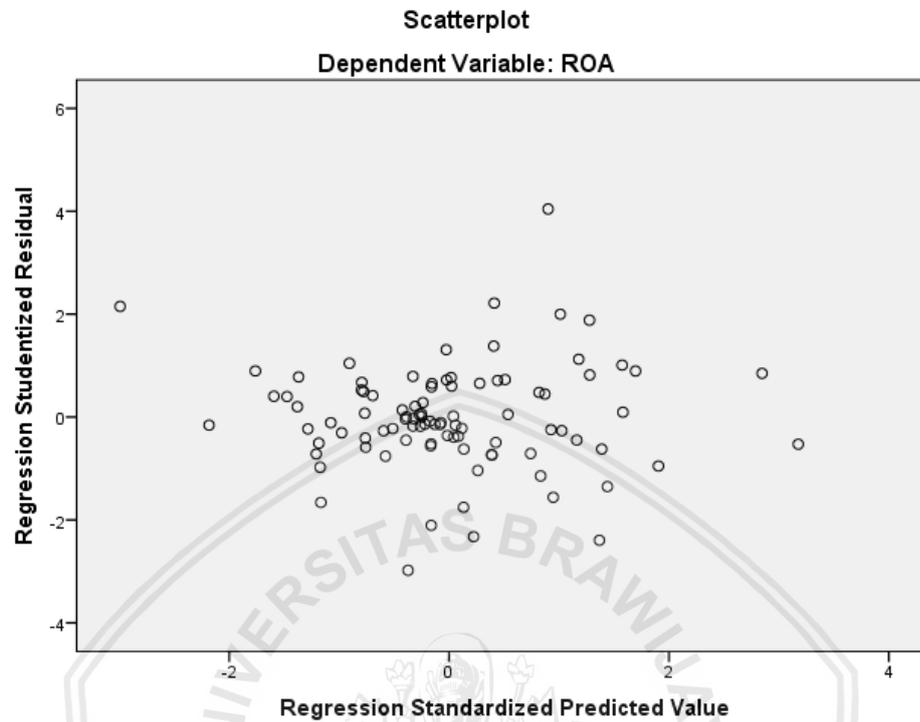
b. Calculated from data.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: ROA



Hasil Uji Heteroskendastisitas



Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.267	.341		9.570	.000		
BOPO	-.084	.008	-.633	-9.845	.000	.946	1.057
NIM	-.157	.033	-.302	-4.786	.000	.982	1.018
LDR	.016	.005	.210	3.274	.002	.955	1.048

a. Dependent Variable: ROA

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.805 ^a	.648	.636	.44308	1.946

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Hasil Uji Kelayakan Model

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32.489	3	10.830	55.163	.000 ^b
	Residual	17.669	91	.196		
	Total	50.157	94			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), LDR, NPL, BOPO

Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.267	.341		9.570	.000
	BOPO	-.084	.008	-.633	-9.845	.000
	NPL	-.157	.033	-.302	-4.786	.000
	LDR	.016	.005	.210	3.274	.002

a. Dependent Variable: ROA

Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.267	.341		9.570	.000
BOPO	-.084	.008	-.633	-9.845	.000
NPL	-.157	.033	-.302	-4.786	.000
LDR	.016	.005	.210	3.274	.002

a. Dependent Variable: ROA

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.805 ^a	.648	.636	.44308

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA